



Editor:  
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.  
Dr. Rahmadina, M.Pd. | Eko Saputro, M.Pd.  
Dita Hendriani, M.A. | Abdul Aziz Faradi, M.Hum.

# Inspirasi Sejarah, Seni dan Budaya

Dea Lestari - Hartutik - Mochammad Ronaldy Aji Saputra - Samingan  
Amliansyah - Dinda Assalia Avero Pramashella - Reza Renggana Hamdani  
Rizki Taufik Rakhman - Nyoman Weda Astawan - Ahmad Syai  
Trisnazul Sapma - Galih Puspita Karti - Agustinus Welly Hendratmoko  
Wisnu Dermawan - Yosef Adityanto Aji - Ilham Septian  
Agustina Purnami Setiawi - Wulan Resiyani - Fredrik Sokoy - Yessy Harun  
Sulistyawati - Rendy Aditya - Edy Tri Sulisty - Anita Dewi  
I Wayan Utama - Martriwati - Triana Rahmawati - Uyuni Widiastuti  
Asdiana - Moh. Mustaqim - Rida Safuan Selian - Hendy Hardiawan - Kasidi

Pengantar:  
**Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.**  
Direktur Pascasarjana UIN SATU  
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

# INSPIRASI SEJARAH, SENI, DAN BUDAYA

Dea Lestari - Hartutik - Mochammad Ronaldy Aji Saputra -  
Samingan - Amliansyah - Dinda Assalia Avero Pramasheilla -  
Reza Renggana Hamdani - Rizki Taufik Rakhman -  
Nyoman Weda Astawan - Ahmad Syai - Trisnazul Sapma -  
Galih Puspita Karti - Agustinus Welly Hendratmoko -  
Wisnu Dermawan - Yosef Adityanto Aji - Ilham Septian -  
Agustina Purnami Setiawi - Wulan Resiyani - Fredrik Sokoy -  
Yessy Harun - Sulistyawati - Rendy Aditya - Edy Tri Sulisty -  
Anitasa Dewi - I Wayan Utama - Martriwati - Triana Rahmawati -  
Uyuni Widiastuti - Asdiana - Moh. Mustaqim - Rida Safuan Selian -  
Hendy Hardiawan - Kasidi

Editor:  
**Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.**  
**Dr. Rahmadina, M.Pd.**  
**Eko Saputro, M.Pd.**  
**Dita Hendriani, M.A.**  
**Abdul Aziz Faradi, M.Hum.**



## **INSPIRASI SEJARAH, SENI, DAN BUDAYA**

*Copyright* © **Dea Lestari, dkk.**, 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

x + 246 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, Maret 2025

ISBN: 978-623-157-170-0

### **Anggota IKAPI**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**Akademia Pustaka**

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 0818 0741 3208

Email: [redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)

Website: [www.akademiapustaka.com](http://www.akademiapustaka.com)

## KATA PENGANTAR

---

Puji Syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena atas rahmat dan pertolonganNya buku yang berjudul “*Inspirasi Sejarah, Seni, dan Budaya*” ini dapat diselesaikan dengan baik tanpa halangan suatu apapun.

Sejarah merupakan kejadian yang telah terjadi di masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan-peninggalan tersebut adalah sumber sejarah. Sejarah dapat juga diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Dengan mempelajari sejarah seseorang tidak akan mudah untuk kehilangan jati diri dan arah tujuan di masa depan.

Seni dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan erat dan menjadi suatu bagian dari ciri khas suatu masyarakat atau daerah. Secara umum, sebenarnya seni dan budaya bisa diartikan secara terpisah. Akan tetapi, seni dan budaya juga bisa diartikan secara bersamaan. Seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, atau ukiran. Sedangkan, budaya adalah adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Berdasarkan dua pengertian tersebut, maka definisi seni dan budaya adalah suatu sistem yang koheren yang dapat digunakan untuk menjalankan komunikasi efektif melalui satu bagian seni yang dapat menunjukkan keseluruhan dari tujuannya. Dengan mempelajari seni dan budaya seseorang akan menjalani hidup dengan lebih indah dan akan lebih menjadi pribadi yang bertoleransi terhadap perbedaan.

Buku ini sangat baik untuk mempelajari tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Inspirasi sejarah, seni, dan budaya. Segala kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Tulungagung, 12 Maret 2025

**Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.**  
Direktur Pascasarjana UIN SATU  
*(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*

# DAFTAR ISI

---

|                     |     |
|---------------------|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi .....    | v   |

## **BAB I**

### **PEMBELAJARANARAH DAN DINAMIKANYA ..... 1**

#### **PULAU KEMARO: SIMBOL KETAHANAN DAN KEBERAGAMAN BUDAYA KESULTANAN PALEMBANG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH.... 3**

*Dea Lestari, M.Pd.* (Universitas Sriwijaya)

#### **MUSEUM: REPRESENTASI WAHANA EDUKATIF, INSPIRATIF DAN REKREATIF ..... 11**

*Hartutik, M.Pd.* (Universitas Samudra)

#### **PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH ..... 19**

*Mochammad Ronaldy Aji Saputra, M.Pd.* (MAN 2 Kota  
Malang)

#### **PEMBELAJARAN INTERAKTIF MATERI PRA- SEJARAH MELALUI TEKNOLOGI *AUGMENTED REALITY*: INOVASI EDUKASI PADA PRODI PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS FLORES..... 27**

*Samingan, S.Pd., M.A.* (Universitas Flores)

#### **SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KECAMATAN NATAL..... 35**

*Amliansyah, S.Pd., M.Pd.* (Institut Pendidikan Tapanuli  
Selatan)

**POHON SEBAGAI MEDIA EKSPLORASI TEATER  
SISWA SMK KESEHATAN AMANAH HUSADA  
BANGUNTAPAN BANTUL ..... 43**

*Dinda Assalia Avero Pramasheilla, S.Pd., M.S. (Universitas  
Jambi)*

**EKSPLORASI SUMBER DAYA ALAM DI GUNUNG  
GALUNGGUNG PASCA ERUPSI 1982-1994..... 49**

*Reza Renggana Hamdani, S.Pd. (Universitas Negeri  
Yogyakarta)*

**BAB II**

**KREATIVITAS SENI TANPA BATAS ..... 57**

**KOLABORASI SENI PUBLIK DENGAN METODE  
EKSPERIMEN PARTISIPATORI DI GWANGJU,  
KOREA SELATAN ..... 59**

*Dr. Rizki Taufik Rakbman, S.Sn., M.Si. (Universitas Negeri  
Jakarta)*

**PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DENGAN MODEL  
PEMBELAJARAN *PROJECT BASE LEARNING*..... 67**

*Nyoman Weda Astawan, M.Pd. (Prodi Pendidikan Seni  
Pertunjukan, STKIP Rosalia Lampung)*

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA LATIHAN RAPA’I  
GEURIMPHENG DI DESA UKEE KECAMATAN  
GLUMPANG BARO KABUPATEN PIDIE ..... 73**

*Dr. Ahmad Syai, S.Pd., M.Sn. (Universitas Syiah Kuala)*

**PELAKSANAAN P5 DENGAN TEMA KEARIFAN  
LOKAL DI SMA NEGERI 5 BANDA ACEH ..... 81**

*Trisnazul Sapma, S.Pd. (SMA Negeri 5 Banda Aceh)*

**PROSES DASAR PENCIPTAAN KOREOGRAFI..... 89**

*Galih Puspita Karti, S.Sn., M.Sn. (Akademi Komunitas  
Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)*

**PÊPASRÈNING BUMIKU: PROSES KREATIF  
PENCIPTAAN LIRIK LAGU DAERAH ..... 95**

*Agustinus Welly Hendratmoko, M.Sn.* (Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)

**MEMBANGUN DASAR KREATIVITAS:  
PEMBELAJARAN KOREOGRAFI TUNGGAL DAN  
DUET DALAM MATA KULIAH KOREOGRAFI  
DASAR ..... 103**

*Wisnu Dermawan, M.Sn.* (Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)

**BEKSAN BANDABAYA PURA PAKUALAMAN  
REPRESENTASI AJARAN KEPEMIMPINAN  
*ASTHABRATA* ..... 109**

*Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., M.A.* (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

***FLIPPED CLASSROOM* SEBAGAI METODE  
PEMBELAJARAN ALAT MUSIK *RAPA'Y*: STUDI  
KASUS DI PRODI SENDRATASIK FKIP  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA ..... 117**

*Ilham Septian, M.Pd.* (Universitas Syiah Kuala)

**BAB III**

**PENDEKATAN BUDAYA DAN TRADISI SEBAGAI  
SARANA EDUKASI DI ERA GLOBALISASI..... 125**

**PENDEKATAN BUDAYA SEBAGAI SARANA  
MEMAHAMI KONSEP MATEMATIKA DALAM  
INDUSTRI PARIWISATA DI SMKN 1 KODI  
UTARA ..... 127**

*Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.* (Universitas Stella Maris Sumba)

**PEMBELAJARAN MUSEUM: PARADIGMA  
TRADISIONAL MUSEUM KE NEW MUSEOLOGI .... 135**  
*Wulan Resiyani, S.S., M.A.* (Universitas Jambi)

**GLOBALISASI DAN OLAHRAGA: PERSPEKTIF  
SOCIAL SCIENCE TENTANG DAMPAKNYA  
TERHADAP BUDAYA LOKAL..... 141**  
*Prof. Dr. Fredrik Sokoy, S.Sos., M.Sos.* (Universitas  
Cenderawasih)

**MAKNA SIMBOLIS SENBAZURU DALAM  
MASYARAKAT JEPANG..... 149**  
*Yessy Harun, S.S., M.Pd.* (Universitas Darma Persada)

**ABDI DALEM: SEORANG PENGABDI LUHUR  
BUDAYA DI KERATON YOGYAKARTA ..... 155**  
*Dra. Rr. Sulistyawati, M.Hum.* (Universitas Muhammadiyah  
Prof. Dr. Hamka)

**Pengenalan Budaya Imlek Bagi Mahasiswa  
Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin  
Universitas Negeri Jakarta..... 163**  
*Rendy Aditya, B.TCFL., M.Pd.* (Universitas Negeri Jakarta)

#### **BAB IV**

**PENGABDIAN SEJARAH, SENI DAN BUDAYA DI  
MASYARAKAT ..... 171**

**SENI DAN RUPA PROMOSI KOTA PADA MASKOT  
PEKAN OLAHRAGA PEPARNAS 2024..... 173**  
*Dr. Edy Tri Sulistyyo, M.Pd.* (Universitas Sebelas Maret  
Surakarta)

**PENYULUHAN BISNIS KULINER KHAS TIONGGOK  
SEBAGAI USAHA MANDIRI YAYASAN PANTI  
ASUHAN AL MUBAROKAH JAKARTA SELATAN.. 179**  
*Dr. Anita Dewi, M.Si.* (Universitas Al-Azhar Indonesia)

**WETU TELU: REFRESENTASI KEARIFAN LINTAS  
AGAMA DAN KEPERCAYAAN DI LOMBOK..... 185**

*I Wayan Sutama, M.I.Kom.* (Institut Agama Hindu Negeri  
Gde Pudja Mataram)

**PENDAMPINGAN MAHASISWA DALAM  
PEMANFAATAN BARANG BEKAS MELALUI  
TEKNIK *DECOUPAGE*..... 193**

*Martriwati, M.Pd.* (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.  
HAMKA)

**EKSISTENSI PAMBIWARA PEREMPUAN PADA  
PERNIKAHAN ADAT JAWA DALAM KAJIAN  
GENDER..... 201**

*Triana Rahmawati, S.Sos., M.Sos.* (Universitas Sebelas Maret  
Surakarta)

**PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN MELALUI  
TERAPI MUSIK KLASIK..... 207**

*Dr. Uyuni Widiastuti, S.Pd., M.Pd.* (Universitas Negeri  
Medan)

**FALSAFAH BAHASA GAYO SEBAGAI MEDIA TANPA  
BENDA DALAM MASYARAKAT GAYO..... 215**

*Dr. Asdiana, M.A.* (IAIN Takengon)

**EDU WISATA GAPURA WRINGIN LAWANG DALAM  
MENGUATKAN BUDAYA LOKAL DESA JATIPASAR  
TROWULAN MOJOKERTO ..... 221**

*Mob. Mustaqim, S.Hum., Fil.Fil.I.* (Istitut Agama Islam  
Uluwiyah Mojokerto)

**EKSISTENSI TAGANING MUSIK GONDANG DALAM  
HARMONISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI  
ACEH TENGGARA..... 227**

*Dr. Rida Safuan Selian, S.Pd., M.Pd.* (Universitas Syiah  
Kuala, Banda Aceh)

**TANTANGAN DAN POTENSI MAHASISWA TARI  
YANG MEMILIKI DASAR KEAHLIAN TARI  
KERAKYATAN DALAM PEMBELAJARAN MATA  
KULIAH TARI KLASIK GAYA KRATON  
YOGYAKARTA DASAR PUTRA DI AKADEMI  
KOMUNITAS NEGERI SENI DAN BUDAYA  
YOGYAKARTA ..... 235**

*Hendy Hardiawan, M.Sn.* (Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)

**WAWASAN DAN KESADARAN SEJARAH:  
MENUMBUHKAN KONASI MORALITAS MURID  
DALAM PERPEKTIF PENDIDIKN ISLAM ..... 241**

*Drs. Kasidi, M.Pd.* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo)

# **BAB I**

---

## **PEMBELAJARAN SEJARAH DAN DINAMIKANYA**



# PULAU KEMARO: SIMBOL KETAHANAN DAN KEBERAGAMAN BUDAYA KESULTANAN PALEMBANG DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

---

Dea Lestari, M.Pd.<sup>1</sup>  
(Universitas Sriwijaya)

*“Di Tengah Perlawanan Yang Tiada Henti, Sultan Mahmud Badaruddin Ii Menorehkan Jejak Keberanian Dan Strategi Di Palembang, Mengajarkan Kita Bahwa Semangat Kebebasan Tak Akan Pernah Padam, Meski Menghadapi Kekuatan Yang Jauh Lebih Besar”*

Pulau Kemaro, yang terletak di Sungai Musi, Palembang, memiliki kedudukan strategis dalam sejarah Kesultanan Palembang. Pulau ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng pertahanan yang mengamankan wilayah kesultanan, tetapi juga sebagai simbol keberagaman budaya yang berkembang di Palembang. Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan beberapa aspek utama dari Pulau Kemaro, yaitu perannya dalam pertahanan Kesultanan Palembang, keberagaman budaya yang tercermin di sana, serta relevansinya dalam pembelajaran sejarah di Indonesia (Anisah, et al., 2013)

---

<sup>1</sup> Penulis lahir di Palembang, 26 Mei 1997, merupakan Dosen LB di UPT-PP MPK Universitas Sriwijaya, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya tahun 2019, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta tahun 2022.

## **1. Pulau Kemaro sebagai Benteng Pertahanan Kesultanan Palembang**

Pulau Kemaro memainkan peran penting dalam sejarah militer Kesultanan Palembang, terutama dalam konteks pertahanan terhadap ancaman dari luar. Pada abad ke-17 dan ke-18, Kesultanan Palembang menjadi pusat perdagangan penting yang memiliki akses langsung ke Selat Sunda dan Selat Malaka, dua jalur perdagangan internasional yang sangat strategis. Dengan posisi yang sangat vital, Palembang sering kali menjadi sasaran serangan dari kerajaan-kerajaan lain serta penjajahan kolonial Belanda (Farida, 2012); (Anisah, et al., 2013)

## **2. Fungsi Militer Pulau Kemaro**

Sebagai bagian dari sistem pertahanan Kesultanan Palembang, Pulau Kemaro memiliki lokasi yang strategis di tengah Sungai Musi, yang memungkinkan pengawasan dan perlindungan terhadap wilayah sekitarnya. Pulau ini didirikan sebagai benteng yang dapat menghalau serangan musuh yang datang melalui jalur sungai. Selain itu, keberadaannya yang terisolasi memungkinkan komunikasi dan pergerakan yang relatif lebih aman di tengah ancaman yang terus meningkat (Farida, 2020).

Keberadaan Pulau Kemaro sebagai benteng pertahanan dapat dilihat dari sisa-sisa struktur yang ditemukan di sana, termasuk peninggalan arsitektur yang menunjukkan gaya pertahanan khas pada masa Kesultanan Palembang. Pulau ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat pertahanan fisik, tetapi juga sebagai pusat strategi untuk menjaga keberlanjutan kekuasaan sultan di tengah ancaman penjajahan. Sistem pertahanan ini mencerminkan ketahanan sosial dan politik yang dimiliki oleh Kesultanan Palembang dalam mempertahankan eksistensinya.

### **3. Keberagaman Budaya di Pulau Kemaro**

Selain peran militernya, Pulau Kemaro juga menjadi simbol keberagaman budaya yang ada di Palembang, terutama dalam konteks interaksi antara masyarakat Melayu, Tionghoa, dan kelompok etnis lainnya. Sejarah panjang interaksi antarbudaya ini tercermin dalam berbagai tradisi, bangunan, dan kegiatan budaya yang ada di Pulau Kemaro.

Pulau Kemaro memiliki hubungan erat dengan masyarakat Tionghoa yang tinggal di sekitar wilayah Palembang. Sejak abad ke-17, Palembang telah menjadi pusat perdagangan yang ramai, dengan para pedagang Tionghoa memainkan peran penting dalam perekonomian kesultanan. Para pedagang ini sering kali membangun pemukiman dan tempat ibadah, salah satunya di Pulau Kemaro. Masyarakat Tionghoa yang menetap di Palembang tidak hanya berperan dalam perdagangan, tetapi juga dalam memperkaya budaya lokal. Pulau Kemaro dikenal dengan perayaan Cap Go Meh, yang diadakan setiap tahun oleh masyarakat Tionghoa di daerah tersebut. Perayaan ini, yang juga melibatkan masyarakat Melayu dan etnis lainnya, adalah bentuk kolaborasi antarbudaya yang mencerminkan kerukunan di tengah keberagaman. Perayaan ini menjadi simbol bahwa meskipun ada perbedaan etnis dan budaya, masyarakat Palembang, terutama di Pulau Kemaro, dapat hidup berdampingan secara harmonis (Haryanto, 2019).

### **4. Pengaruh Budaya Lokal dan Luar**

Selain budaya Tionghoa, Pulau Kemaro juga dipengaruhi oleh budaya lokal Melayu. Dalam banyak hal, budaya Melayu dan Tionghoa telah saling mengisi dan berasimilasi, menciptakan budaya yang unik dan khas Palembang. Misalnya, elemen arsitektur pagoda di Pulau Kemaro menunjukkan pengaruh Tionghoa, sementara tata letak dan struktur bangunan juga

mempertimbangkan konsep-konsep lokal yang lebih cocok dengan iklim tropis dan budaya Melayu (Suryanegara, 2018).

Keberagaman budaya yang ada di Pulau Kemaro menciptakan suasana yang inklusif dan memperlihatkan bagaimana budaya-budaya yang berbeda dapat berbaur dan saling melengkapi. Sebagai tempat pertemuan budaya, Pulau Kemaro menjadi simbol toleransi dan kerukunan antar kelompok etnis, yang sangat relevan untuk diajarkan dalam konteks pendidikan sejarah di Indonesia.

### **5. Pulau Kemaro dalam Konteks Pembelajaran Sejarah**

Pulau Kemaro tidak hanya penting dalam konteks sejarah dan budaya, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam mengajarkan konsep ketahanan dan keberagaman budaya kepada generasi muda. Melalui pemahaman tentang Pulau Kemaro, siswa dapat belajar mengenai sejarah lokal yang kaya akan peristiwa, interaksi sosial, dan perkembangan budaya yang memengaruhi masyarakat Indonesia.

Pulau Kemaro menawarkan kesempatan bagi siswa untuk belajar sejarah secara langsung melalui pendekatan berbasis lokasi (place-based education). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami lebih dalam tentang sejarah lokal mereka dengan mengunjungi situs sejarah dan berinteraksi dengan narasumber yang memiliki pengetahuan langsung mengenai tempat tersebut. Kegiatan seperti tur sejarah, diskusi kelompok, dan studi kasus tentang peran Pulau Kemaro dalam mempertahankan Kesultanan Palembang dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain memahami aspek pertahanan sejarah, Pulau Kemaro juga mengajarkan nilai-nilai ketahanan sosial dan budaya. Siswa dapat mempelajari bagaimana masyarakat Palembang, dengan berbagai etnis dan budaya, mampu bertahan dan beradaptasi dalam

menghadapi berbagai ancaman dari luar. Lebih dari itu, Pulau Kemaro dapat dijadikan media untuk mengajarkan pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi antar budaya yang berbeda. Hal ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang dikenal dengan keberagaman suku, agama, dan budaya.

Dalam kurikulum pendidikan sejarah Indonesia, penting untuk mengenalkan siswa pada sejarah lokal yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang perjalanan bangsa Indonesia. Pulau Kemaro sebagai situs sejarah yang menyimpan banyak lapisan cerita mengenai perjuangan Kesultanan Palembang dapat menjadi contoh konkret tentang bagaimana sejarah lokal membentuk identitas nasional. Dengan mengenalkan situs ini kepada siswa, diharapkan mereka dapat lebih memahami bagaimana peristiwa dan perkembangan di daerah tertentu berpengaruh pada sejarah nasional Indonesia.

## **6. Pulau Kemaro dalam Perspektif Pembangunan Identitas Budaya**

Selain dalam pembelajaran sejarah, Pulau Kemaro juga memiliki peran penting dalam pembangunan identitas budaya masyarakat Palembang dan Indonesia secara keseluruhan. Melalui pelestarian dan pengembangan situs ini, masyarakat dapat memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka, yang akan semakin menumbuhkan kebanggaan terhadap sejarah dan budaya lokal. Ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengancam kelestarian budaya lokal.

Dengan memperkenalkan Pulau Kemaro dalam konteks pendidikan sejarah, kita dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta memperkuat rasa kebanggaan terhadap keragaman budaya Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Anisah, A., Imron, A., & Basri, M. (2013). Tinjauan Historis Tentang Fungsi Pulau Kemaro Di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965-2012. *Pesagi (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 1(1).
- Ariyanto, R. (2020). Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Perang Palembang 1819-1821. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 2(2), 86-93.
- Budi, S. (2017). Pulau Kemaro dan Peranannya dalam Sejarah Palembang. Palembang: Penerbit Sejarah.
- Farida, D. (2012). Perang Palembang dan Benteng-benteng Pertahanannya (1819-1821). *Journal of Architecture and Wetland Environment Studies*, 1(1), 70468.
- Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2023). Promosi Pulau Kemaro Sebagai Wisata Sejarah Kota Palembang Dalam Acara Rapat Kerja Nasional Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) Ke-IX 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(1), 197-210.
- Haryanto, M. (2019). Sejarah dan Kebudayaan Palembang. Palembang: Pustaka Nusantara.
- Ilham, M., Cahyani, R. D., & Rusgianti, S. (2020). Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Sumbangsih Para Sultan Bagi Peradaban Islam Di Sumatera Selatan. *Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 14-31.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan (2021). Pulau Kemaro: Sejarah dan Signifikansinya dalam Kebudayaan Palembang. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ravico, R. (2016). Dualisme Kepemimpinan Kesultanan Palembang Darussalam (Menguak Perselisihan Sultan

- Mahmud Badaruddin II dan Sultan Ahmad Najamuddin II). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Suryanegara, A. (2018). *Keberagaman Budaya di Palembang: Kajian Etnografis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, T. (2020). *Pertahanan Kesultanan Palembang: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Jakarta: Lembaga Sejarah Indonesia.



# MUSEUM: REPRESENTASI WAHANA EDUKATIF, INSPIRATIF DAN REKREATIF

---

Hartutik, M.Pd.<sup>2</sup>  
(Universitas Samudra)

*“Museum dapat menunjang usaha pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional”*

Pengertian museum menurut *International Council of Museums (ICOM)* adalah sebagai suatu lembaga yang bersifat tetap dalam memberikan pelayanan masyarakat dan perkembangannya yang memiliki tujuan, yaitu untuk kepentingan studi dan kesenangan masyarakatnya. Dimana masyarakat luas bisa berkunjung, turut memperoleh serta ikut berperan dalam merawat museum. Sedangkan pengertian museum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu suatu gedung (bangunan) yang diperuntukan sebagai tempat dipamerkannya benda-benda yang bersifat tetap diantaranya berupa benda peninggalan sejarah, benda seni dan ilmu. Benda-benda tersebut sudah sepatutnya mendapat perhatian dari masyarakat luas mengingat suatu museum telah dinilai mengandung makna, sejarah bahkan

---

<sup>2</sup> Penulis merupakan Dosen Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Samudra. Penulis menyelesaikan studi S1 Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2010, S2 Universitas Sebelas Maret (UNS) Prodi Pendidikan Sejarah tahun 2012, saat ini penulis sedang menempuh studi S3 pada Prodi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

mengandung ilmu dan pengetahuan yang keberadaannya harus terjaga, terawat dan dilestarikan oleh masyarakat.

Dikutip dari Kanari., Souliotou (2021) “Museums are spaces of knowledge (see, e.g., Bennett, 1995) and “culturally authoritative institutions” (Dodd, Jones, Jolly & Sandell, 2010), which, according to their current definition, serve the society through their functions (i.e., collecting, conserving, researching, displaying, and communicating the tangible and intangible cultural heritage and the human environment items) with the purpose of “education, study and enjoyment” (ICOM, 2017).” Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa museum merupakan sebuah institusi otoritatif dan budaya, ruang pengetahuan yang melayani masyarakat dengan fungsi mengumpulkan, melestarikan, meneliti, menampilkan, dan mengkomunikasikan warisan budaya berwujud dan tidak berwujud dan barang-barang lingkungan manusia. Dari kutipan tersebut dapat dimaknai fungsi museum secara umum digunakan sebagai wahana pendidikan atau edukasi bagi masyarakat.

Menurut *International Council of Museum (ICOM)* museum mempunyai fungsi sebagai: 1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, 2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah, 3. Konservasi dan preservasi, 4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, 5. Pengenalan dan penghayatan kesenian, 6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa, 7. Visualisasi warisan alam dan budaya, 8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, 9. Pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Direktorat Museum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008).

Sementara itu dari segi perspektif *historis-nya* museum di Indonesia memiliki sederet fakta yang cukup panjang dan sangat menarik untuk ditelusuri. Berdasarkan pernyataan Asmara (2019) dibandingkan negara-negara yang ada di Asia Tenggara, sejarah

permuseuman di Indonesia jauh lebih awal kehadirannya. Pada tanggal 24 April 1778, di nusantara telah didirikan *Bataviaaschap Genootschap van Kusten en Wetenschaapen* yang merupakan cikal bakal museum sesuai dengan slogan *Ten Nutte van het Gemeen* atau untuk kepentingan umum. Setelah masa kemerdekaan, namanya diganti dengan Lembaga Kebudayaan Indonesia pada tahun 1950. Pada periode berikutnya museum warisan Belanda itu diubah menjadi Museum Pusat (1962), dan kemudian menjadi Museum Nasional pada tahun 1970. Berdasarkan catatan sejarah, sebenarnya pada tahun 1662 Indonesia pernah memiliki museum yang didirikan oleh Rumphios di Ambon, yaitu *De Amboinsch Raritenkaimer*. Sayangnya museum yang tertua di nusantara itu lenyap ditelan waktu seiring perginya sang pendiri.

Beberapa museum yang berdiri sebelum kemerdekaan RI yaitu: Museum Radyapustaka (1890), Museum Zoologi Bogor (1894), Museum Rumah Adat Aceh (1915), Museum Purbakala Trowulan (1820), Museum Geologi Bandung (1929), Museum Bali (1932), Museum Rumah Adat Baanjuang Bukittinggi (1933), Museum Sonobudoyo (1935), Museum Simalungun (1938) dan Museum Herbarium Bogor (1941). Pada tahun 1948, Pemerintah RI mendirikan Jawatan Kebudayaan di Yogyakarta yang bertugas untuk menggali, membina, dan mengembangkan kebudayaan bangsa dalam struktur organisasinya berada dalam Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Jawatan ini didirikan dengan maksud untuk menangkal masuknya pengaruh negatif ke Indonesia. Pada tahun 1957, jawatan ini memiliki satu unit kerja yang bernama Urusan Museum. Urusan Museum ini pada tahun 1965 ditingkatkan lagi menjadi Lembaga Museum-Museum Nasional. Pada tahun 1986, Lembaga Museum-Museum Nasional itu dijadikan Direktorat Museum dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan pada masa Kabinet Ampera. Tahun 1975,

Direktorat Museum disempurnakan menjadi Direktorat Permuseuman.

Pada tahun 2000, Direktorat Permuseuman diubah menjadi Direktorat Sejarah dan Museum dibawah Departemen Pendidikan Nasional. Pada tahun 2001 Direktorat Sejarah dan Museum diubah lagi menjadi Direktorat Permuseuman. Pada tahun 2002, susunan organisasi diubah menjadi Direktorat Purbakala dan Permuseuman dibawah Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Selanjutnya pada tahun 2004 Direktorat Purbakala dan Permuseuman diubah lagi menjadi Asdep Purbakala dan Permuseuman. Tahun 2005 dibentuk kembali Direktorat Museum dibawah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Disisi lain dalam rangka pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia, pada tahun 1971 Direktorat Museum mengelompokkan museum menjadi tiga jenis yaitu Museum Umum, Museum khusus, dan Museum Lokal. Kemudian pengelompokkan ini diubah pada tahun 1975 menjadi museum umum, museum khusus, dan museum pendidikan. Pada tahun 1980, pengelompokkan museum disederhanakan menjadi museum umum dan museum khusus. Museum umum dan museum khusus itu didasarkan pada tingkatan dan kedudukannya dijabarkan menjadi Museum tingkat nasional, museum tingkat regional (provinsi), dan museum tingkat lokal (kotamadya/ kabupaten).

Menyusuri sejarahnya dapat diketahui bahwa perhatian pemerintah terhadap bidang permuseuman cukup baik. Dengan dimulainya proyek rehabilitasi dan perluasan museum pusat dan Bali (REPELITA I). Proyek permuseuman ini berkembang menjadi proyek pengembangan dan pembinaan permuseuman di Indonesia. Memasuki REPELITA II, ditetapkan suatu kebijakan untuk memugar dan memperluas museum-museum daerah. Warisan zaman kolonial diarahkan menjadi jenis museum umum,

dan bagi provinsi yang belum memiliki museum, didirikan museum baru dengan jenis museum umum. Melalui Direktorat Permuseuman pemerintah tidak hanya memperhatikan, membina dan mengembangkan museum-museum dilingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melainkan juga museum yang dikelola oleh departemen lain, swasta, dan pemerintah daerah. Sejak PELITA I sampai PELITA V (25 tahun), pembangunan permuseuman di Indonesia telah berkembang baik museum-museum dilingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun museum swasta, dan museum Pemerintah.

Pada tataran nasional dikenal arah dan tujuan yang jelas untuk apa museum didirikan, yaitu sebagai sarana edukatif-kultural, inspiratif, dan rekreatif dalam rangka menunjang usaha pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Oleh karena itu terdapat tiga pilar utama kebijakan dalam rangka kegiatan operasional museum yaitu: mencerdaskan bangsa, kepribadian bangsa, dan ketahanan nasional dan wawasan nusantara. Jelas bahwa keberadaan museum itu bukan suatu lembaga pelengkap belaka agar bangsa Indonesia tampak berbudaya. Museum yang baik akan menyebarkan falsafah yang dianut bangsanya. Museum Indonesia, tentunya berasaskan Pancasila serta menghormati dinamika perkembangan masyarakatnya

Dalam Trouli (2021) “According to Dahlgren and Hermes (2015), the museum's day-to-day activities can encourage civic culture in five different dimensions: knowledge, values, trust, practices and identity.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai kegiatan museum sehari-hari dapat mendorong budaya kewarganegaraan dalam enam dimensi berbeda yang meliputi pengetahuan, nilai, kepercayaan, praktik, dan identitas. Demikian

halnya museum di Indonesia mencerminkan dimensi-dimensi pengetahuan, nilai, kepercayaan, praktik, dan identitas tersebut.

Museum menunjukkan sebuah identitas nasional manakala museum diwujudkan sebagai representasi dari sejarah suatu bangsa. Trofanenko (2010) menyatakan narasi sejarah dalam museum pemerintah sering digunakan untuk mendefinisikan bangsa dan identitas nasional, memposisikan sejarah tertentu sebagai pusat untuk mendefinisikan, memahami, dan mengetahui bangsa. Potensi sejarah yang disajikan di museum tidak hanya terletak pada apa yang dihilangkan, tetapi juga pada bagaimana sejarah disajikan. Sehubungan dengan itu sebagai salah satu contoh museum ialah museum prasejarah di Sangiran, merupakan bentuk museum yang didirikan oleh pemerintah sebagai wadah kegiatan pelestarian benda-benda cagar budaya yang merupakan peninggalan masa lampau berupa artefak, fosil atau benda anorganik yang berasal dari makhluk hidup yang telah mengalami proses evolusi selama jutaan tahun. Oleh sebab itu museum prasejarah Sangiran yang dapat berfungsi sebagai wahana edukasi, wahana inspirasi dan wahana rekreasi, terutama untuk mendukung kegiatan pembelajaran sejarah maupun IPS.

### **Daftar Pustaka**

- Asmara., D. (2019). Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2 (1), hlm. 10-20.
- Direktorat Museum. (2008). *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Departemen. Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kanari., C., Souliotou., A., Z. (2021). The Role of Museum Education in Raising Undergraduate Pre-service Teachers' Disability Awareness: the Case of an Exhibition by Disabled

Artists in Greece. *Higher Education Studies*, 11(2), hlm. 99-119.

Trofanenko, B. (2010). The Public Museum and Identity: Or, the Question of Belonging. Dalam Segall, A., Heilman, E., E., Cherryholmes., C., H., (Eds). *Social Studies The Next Generation: re-searching in the postmodern*, New York: Peter Lang Publishing, Inc.

Trouli., S. (2021). Teens Challenged to Re-think the Concept of European Identity in the Museum. *Higher Education Studies*, 11 (3), hlm. 156-168.



# PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

---

Mochammad Ronaldy Aji Saputra, M.Pd.<sup>3</sup>  
(MAN 2 Kota Malang)

*“Pendekatan deep learning dalam pembelajaran sejarah menjadikan sejarah bukan hanya sekadar hafalan, tetapi lebih mendalam, kritis, dan reflektif”*

Dunia pendidikan selalu berkembang dinamis, dan begitu juga pendekatan pembelajaran terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan abad ke-21. Salah satu tren saat ini adalah pendekatan *deep learning*, yang menekankan pemahaman mendalam, keterampilan analitis, dan pembelajaran reflektif. Berbeda dengan metode konvensional yang sering fokus pada penghafalan fakta, *deep learning* mendorong siswa untuk memahami hubungan, konsep, dan relevansi dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran sejarah, sebuah bidang yang sering dianggap abstrak dan membosankan. Dengan *deep learning*, pembelajaran sejarah dapat diubah menjadi pengalaman yang penuh makna. Siswa tidak hanya menghafal

---

<sup>3</sup> Penulis lahir di Sidoarjo, 14 Januari 1995, penulis merupakan Guru Sejarah MAN 2 Kota Malang. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Malang (2017) dan Magister Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Malang (2023). Selain itu penulis juga merupakan pembina riset dan anggota tim keagamaan MAN 2 Kota Malang.

tanggal dan peristiwa, tetapi juga mengeksplorasi dampaknya terhadap masa kini, memahami pola perubahan, dan mengambil pelajaran untuk masa depan. Tren ini menjanjikan cara baru untuk memupuk pemikiran kritis dan kemampuan reflektif dalam memahami sejarah.

### **Pendekatan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran**

*Deep learning* atau pembelajaran yang mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan perenungan yang cukup banyak dan mencakup penerapan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diajukan (Seal, 2011: 915). Istilah ini populer di bidang kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), menggambarkan algoritma pembelajaran yang mampu memahami data secara mendalam. Dalam dunia pembelajaran dapat dikatakan sebuah upaya untuk membantu siswa mencapai kecintaan terhadap pembelajaran dengan menggali lebih dalam dan bukan hanya sekadar melihat permukaannya (Jensen & Nickelsen, 2008: 24).

Pendekatan *deep learning* diadaptasi untuk mendesain metode pembelajaran yang menekankan pemahaman kompleks dan koneksi mendalam antarkonsep. Pembelajaran ini melibatkan perenungan bagi siswa agar mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, dan melakukan penyelidikan mendalam (Saputra, 2024). Pembelajaran *deep learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pemahaman Konseptual: pendekatan ini berfokus pada hubungan antar ide, bukan sekadar fakta. Konsep dikenalkan terlebih dahulu oleh guru (orientasi). Kemudian konsep selalu berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, sehingga memunculkan pengetahuan yang baru. Pengetahuan ini kemudian dikontekstualisasi atau mengaitkan materi

dengan kehidupan nyata atau konteks yang relevan. Jadi siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan pandangannya sendiri. Dalam pembelajaran mendalam, pembelajaran baru harus terhubung dengan pembelajaran sebelumnya, sehingga sangat membantu guru mengajar secara eksplisit dan keterkaitan antar topik dapat dipahami (Jensen & Tang, 2007: 93).

2. **Pemikiran Kritis:** pemikiran kritis tentu dibutuhkan juga dalam mempelajari materi. Konsep yang dipelajari oleh siswa tidak menjadi bermakna apabila siswa tidak berpikir kritis. Dalam prosesnya siswa menggunakan logika dan urutan untuk menanggapi materi yang dipelajari. Kemudian siswa juga melakukan analisis, evaluasi, dan mengkritisi informasi dari apa yang dipelajari.
3. **Refleksi:** merefleksikan materi yang dipelajari tentu siswa mampu mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka. Mereka dapat membuat penilaian secara kritis, dan mencari makna yang berarti penting bagi mereka ketika proses pembelajaran.
4. **Menuntut pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa:** Pendekatan ini menuntut pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung meningkatkan pemahaman mereka. Kemudian kolaborasi dapat memperkaya proses dengan melibatkan dinamika sosial. Sementara fokus pada siswa memastikan bahwa pembelajaran relevan, menarik, dan bermakna secara individual. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang ideal untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan analitis.

## **Penerapan Pendekatan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah**

Penelitian tentang penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah dewasa ini masih belum ada. Namun, salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (Sayono, 2013). Pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan tentu melibatkan perenungan yang cukup banyak dan mencakup penerapan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan suatu persoalan ketika mempelajari peristiwa sejarah. Oleh karena itu pendekatan *deep learning* sangat relevan dalam pembelajaran sejarah.

Kegiatan pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan *deep learning* melibatkan siswa betul-betul menggali lebih dalam dari apa yang dipelajari. Sebagai contoh, untuk mempelajari Perang Dunia II, siswa tidak hanya mempelajari kronologi, tetapi juga mengeksplorasi akar penyebabnya, dampaknya pada berbagai negara, dan bagaimana nilai-nilai perdamaian dapat diterapkan di masa kini. *Deep learning* dapat diterapkan melalui strategi seperti:

1. Analisis Sumber Sejarah: Siswa diajak mengeksplorasi sumber primer dan sekunder untuk memahami perspektif yang berbeda.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Menggunakan studi kasus sejarah untuk mendorong pemecahan masalah dan pemikiran kritis.
3. Proyek Reflektif (*Project-Based Learning*): Membuat narasi sejarah yang menghubungkan peristiwa masa lalu dengan tantangan masa kini.

*Deep learning* memiliki peluang dalam pembelajaran sejarah. Peluang ini dapat dilihat dari potensi manfaat dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan ini memberikan manfaat besar, antara lain:

1. Pemahaman Mendalam: Membantu siswa melihat sejarah sebagai rangkaian peristiwa yang saling terhubung.
2. Keterampilan Analitis: Membekali siswa dengan kemampuan mengevaluasi sumber dan membuat argumen berbasis bukti.
3. Pengembangan Karakter Reflektif: Mendorong siswa untuk memetik pelajaran dari sejarah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah dapat didukung dengan menggunakan teknologi seperti simulasi digital atau alat kolaboratif daring. Simulasi digital adalah teknologi yang memungkinkan siswa untuk mengalami ulang peristiwa sejarah secara virtual. Dengan simulasi, mereka dapat menjelajahi konteks, dinamika, dan dampak suatu peristiwa secara mendalam. Kemudian alat kolaboratif daring seperti Google Workspace, Padlet, Trello, atau platform pembelajaran seperti Moodle, menawarkan ruang untuk interaksi dan kolaborasi dalam memahami sejarah. Ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran sejarah, seperti melakukan kegiatan diskusi dan analisis kolektif, proyek bersama, umpan balik real time, dan akses ke sumber belajar yang luas. Simulasi digital dan alat kolaboratif daring dapat digabungkan untuk mendukung pembelajaran sejarah berbasis *deep learning*. Sebagai contoh:

1. Simulasi Digital untuk Proyek Kolaboratif: Setelah menggunakan simulasi digital untuk memahami suatu peristiwa sejarah, siswa dapat berdiskusi melalui platform daring untuk menyusun laporan atau narasi sejarah berdasarkan pengalaman simulasi mereka.

2. Kolaborasi Lintas Wilayah: Siswa dari berbagai sekolah atau negara dapat bekerja sama secara daring untuk membandingkan perspektif sejarah, memperluas wawasan mereka.

## **Kesimpulan**

Pendekatan *deep learning* menawarkan peluang besar untuk mengubah pembelajaran dengan secara mendalam, kritis, dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami masa lalu secara mendalam, menghubungkannya dengan masa kini, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan. Dengan implementasi yang tepat, *deep learning* dapat membawa pembelajaran sejarah ke tingkat yang lebih bermakna, relevan, dan transformatif.

## **Daftar Pustaka**

- Biggs, J & Tang, C. 2007. *Teaching for Quality Learning at University*. London: Mc Graw Hill.
- Jensen, E & Nickelsen, L. 2008. *Deeper Learning: 7 Powerful Strategies for In-Depth and Longer-Lasting Learning*. California: Corwin Press.
- Saputra, M.R.A. 2024. *Deep learning: Sebuah Pendekatan Pembelajaran, Bukan Kurikulum*, (Online), (<https://www.kompasiana.com/mochammadronaldy/672f5cbeed641574400758f2/deep-learning-sebuah-pendekatan-pembelajaran-bukan-kurikulum>), diakses pada tanggal 16 November 2024.
- Sayono, J. 2013. Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis. *Sejarah dan Budaya*, 7 (1): 9-17.

Seel, N.M. 2011. Encyclopedia of the Sciences of Learning.  
London: Springer.



# PEMBELAJARAN INTERAKTIF MATERI PRA-SEJARAH MELALUI TEKNOLOGI *AUGMENTED REALITY*: INOVASI EDUKASI PADA PRODI PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS FLORES

---

Samingan, S.Pd., M.A.<sup>4</sup>  
(Universitas Flores)

*“Augmented Reality efektif dapat menciptakan pengalaman belajar lebih interaktif, menarik dan meningkatkan pemahaman konsep serta merangsang minat belajar mahasiswa”*

Pendidikan memegang peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Dalam dunia pendidikan, khususnya bidang sejarah tantangan utama sering dihadapi mahasiswa adalah kurangnya minat mempelajari sejarah. Selama ini pembelajaran sejarah cenderung monoton, abstrak, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari (Asmara, 2019: 106). Salah satu topik materi sejarah sulit dipahami adalah materi melibatkan peristiwa, budaya, atau artefak tidak ada dalam kehidupan nyata. Hal ini diperburuk dengan pendekatan pembelajaran bersifat konvensional lebih dominan menggunakan ceramah, teks, atau

---

<sup>4</sup> Penulis lahir di Cilacap 26 April 1982 merupakan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tahun 2012.

gambar statis, sehingga pembelajaran kurang menarik dan interaktif (Santosa & Irawan, 2020: 80).

Perkembangan teknologi saat ini membuka peluang besar untuk menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan. Salah satu teknologi yang memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah adalah *Augmented Reality* (AR). Teknologi AR telah membuka peluang baru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif. Penggunaan teknologi AR memungkinkan untuk berinteraksi dengan objek virtual yang diproyeksikan dalam lingkungan nyata secara *real-time* (Mustaqim, 2016).

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Flores, sebagai bagian dari disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu, memiliki tantangan untuk menyajikan materi yang relevan, hidup, dan bermakna bagi generasi muda digital yang tumbuh dalam dunia yang didominasi teknologi. Hal ini sejalan dengan tuntutan Revolusi Industri 5.0 yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Implementasi pembelajaran berbasis AR juga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan AR dalam Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Flores dengan menggunakan AR:

### **1. Persiapan Materi Pembelajaran**

- a. Identifikasi Topik: Pemilihan topik materi sejarah yang dapat divisualisasi dengan menggunakan AR yaitu tentang materi pra-aksara.
- b. Pengembangan Konten: Pembelajaran sejarah fokus utama konten yang akan ditampilkan dalam format 3D dapat berupa jenis manusia purba.

## 2. Pemilihan Alat dan Aplikasi AR

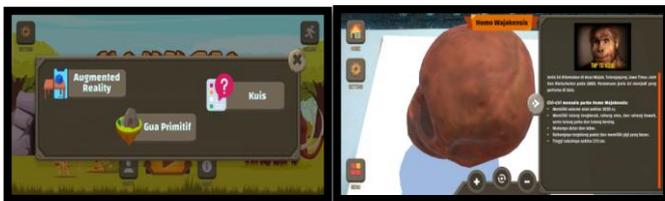
- a. Pilih Perangkat: Perangkat yang akan digunakan oleh mahasiswa berupa smartphone atau tablet.
- b. Aplikasi AR: Pembelajaran menggunakan aplikasi AR materi pra-aksara sudah tersedia dalam *google play store*.



Gambar 1. Aplikasi AR di *Play Store*

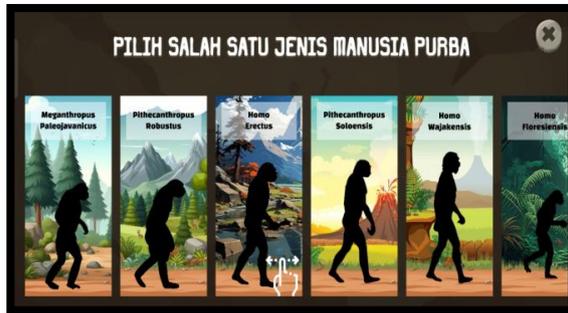
## 3. Integrasi AR dalam Kegiatan Pembelajaran

- a. Demonstrasi Awal: Memperkenalkan teknologi AR kepada mahasiswa dengan demonstrasi sederhana untuk menarik perhatian.



Gambar 2. Menu Aplikasi AR Gambar 3. Demontrasi AR

- b. Aktivitas Interaktif: Merancang aktivitas di mana mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan objek AR. Misalnya dalam pembelajaran sejarah mahasiswa dapat memvisualisasikan jenis-jenis manusia purba.



Gambar 4. AR Jenis Manusia Purba

#### 4. Pelaksanaan Pembelajaran

- a. Interaksi Mahasiswa: Biarkan mahasiswa menggunakan perangkat untuk mengakses konten AR selama pembelajaran dengan mengeksplorasi dan bertanya tentang apa yang mereka lihat.



Gambar 5. Mahasiswa Mengakses Konten AR

- b. Kolaborasi: Fasilitasi kerja kelompok di mana siswa dapat berdiskusi dan berbagi temuan mereka dari pengalaman AR.



Gambar 6. Mahasiswa Berdiskusi Pengalaman AR

## 5. Evaluasi dan Refleksi

- a. Umpan Balik: Mempertanyakan kepada mahasiswa mengenai pengalaman belajar tentang aspek apa yang dinikmati serta tantangan yang dihadapi.
- b. Penilaian Hasil Belajar: Penilaian untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi setelah menggunakan AR bisa berupa kuis atau presentasi.



Gambar 7. Kuis Penilaian Hasil Belajar Menggunakan AR

## 6. Peningkatan Berkelanjutan

- a. Perbaikan Metode: Berdasarkan umpan balik dan hasil evaluasi, lakukan perbaikan pada metode pengajaran dan materi yang digunakan di masa depan.

- b. Pengembangan Konten Baru: Terus eksplorasi dan kembangkan konten baru untuk meningkatkan pengalaman belajar melalui teknologi AR.

AR telah menjadi alat yang populer dalam dunia pendidikan, menawarkan berbagai kelebihan dan kekurangan (Abdurahman, et al. 2024: 44). Berikut kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran menggunakan AR:

### **1. Kelebihan *Augmented Reality* dalam Pembelajaran**

- a. AR menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, mendorong mahasiswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- b. AR membantu dalam memahami konsep-konsep yang sulit dengan memvisualisasikannya dalam bentuk 3D.
- c. Teknologi AR memungkinkan mahasiswa untuk “mengalami” materi pelajaran secara langsung.
- d. AR memungkinkan mahasiswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi.
- e. Dengan menyediakan pengalaman visual dan interaktif, AR dapat memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar mahasiswa secara visual.

### **2. Kekurangan *Augmented Reality* dalam Pembelajaran**

- a. Implementasi AR memerlukan perangkat keras dan perangkat lunak relatif biaya mahal.
- b. Meskipun teknologi AR berkembang pesat, ada keterbatasan dalam ketersediaan konten edukatif yang berkualitas tinggi dan relevan dengan kurikulum.

- c. Penggunaan AR memerlukan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam pembelajaran.
- d. Pembelajaran berbasis AR bisa menjadi kurang efektif jika tergantung sepenuhnya pada teknologi. Masalah teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil dapat mengganggu proses belajar.
- e. Ada risiko bahwa mahasiswa mungkin lebih fokus pada aspek teknologi daripada materi pembelajaran, menyebabkan kurangnya pemahaman yang mendalam.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurahman, A., Wiliyanti, V., & Tarrapa, S. 2024. *Model Pembelajaran Abad 21*. Jambi: PT. Sonpedia Publising Indonesia.
- Asmara, Y. 2019. Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105-120.
- Mustaqim, I. 2016. Pemanfaatan Augmented Reality sebagai media pembelajaran. *Jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan*, 13(2), 174-183. ISSN 2541-0652
- Santosa, Y. B. P., & Irawan, H. 2020. Pembelajaran Sejarah dan Kebebasan Berpikir. *Jurnal Chronologia*, 2 (2), 79-87



# SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KECAMATAN NATAL

---

Amliansyah, S.Pd., M.Pd.<sup>5</sup>  
(Institut Pendidikan Tapanuli Selatan)

*“Proses pengislaman di Natal bermula sebelum adanya gerakan pembaharuan di Minangkabau.”*

Penelitian ini menggambarkan tentang sejarah dan perkembangan agama Islam di kecamatan Natal yang bertujuan untuk menganalisis keunikan dari proses masuknya agama Islam di kecamatan Natal yang dilihat dari tokoh pembawa ajaran, yang disampaikan serta media yang digunakan dalam proses pengislaman, kemudian untuk menganalisis bagaimana perkembangan agama Islam di kecamatan Natal. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan kajian *study history*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengislaman di Natal bermula sebelum adanya gerakan pembaharuan di Minangkabau. Proses pengislaman tersebut berlangsung pada abad ke 18 Masehi dibawa oleh ulama dari

---

<sup>5</sup> Penulis lahir di Patiluban Hilir, 18 Februari 1994, merupakan Dosen di Program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan 2016, menyelesaikan S2 di pendidikan magister di program Pascasarjana PIPS Universitas Negeri Padang 2021.

Minangkabau Syekh Abdul Fattah (1765-1865) Masehi, Syekh Abdul Rauf (1869) Masehi, kemudian dilanjutkan oleh murid dari Syekh Abdul Fattah yang bernama Syekh Abdul Malik (1905) Masehi yang dikenal dengan sebutan Baleo Natal. Adanya gerakan Paderi (1816-1837) Masehi masuk ke wilayah Natal, maka terjadi proses pengislaman secara masif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dari gerakan Paderi. Proses pengislaman yang berlangsung di Natal terjadi melalui empat langkah yaitu periode pertama Konversi: langkah memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang yang belum menganut agama islam, langkah kedua Intensifikasi: langkah memberikan pelajaran tentang ajaran islam dan memperkuat eksistensi umat islam, langkah ketiga Aktualisasi: langkah memperdalam ilmu agama islam dan menerapkan konsep islam dalam kehidupan bermasyarakat serta menentang penguasa kafir, dan langkah keempat pembaharuan yang ditandai dengan memperbaharui pemikiran dan kehidupan islam di dalam masyarakat. yang terus berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas di kecamatan Natal.

Agama Islam pada awalnya tumbuh dan berkembang di Jazirah Arab yang sekarang disebut Kawasan Timur Tengah. Dari Jazirah Arab, agama Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad ke berbagai wilayah di dunia. Penyebaran itu terus dilakukan oleh Khalifah-khalifah (pemimpin negara) hingga ke wilayah yang lebih luas, di antaranya sampai ke Eropa dan wilayah-wilayah lainnya. Perkembangan agama Islam di Indonesia dimulai sejak kedatangan para pedagang Islam dari Gujarat, India. Pada saat itu, di India agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Persia sudah berkembang. Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Natal sudah berlangsung sejak lama. Secara garis besar proses masuk dan berkembangnya ajaran agama Islam di Natal dibedakan atas empat langkah, yaitu:

## **1. Langkah Pertama Konversi**

Langkah Konversi merupakan langkah memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang yang belum menganut agama Islam (non-Muslim atau kafir). Langkah pertama dimulai sejak orang pertama yang beragama Islam menginjakkan kakinya di salah satu pelabuhan kuno pesisir pantai Barat Sumatera yaitu Natal. Mengenai siapa orang Islam yang pertama menginjakkan kakinya di Natal dan kapan Ia datang kesini? Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat kita lihat dari adanya makam nisan kuno Islam. Namun begitu, penjelasan tentang Islam di Natal ini belum jelas titik terangnya karena belum adanya peneliti atau sejarawan yang meneliti tentang Proses pengislaman di daerah ini. Sementara masyarakat di Natal pun terlihat tidak begitu mengetahui mengenai sejarah Islam secara utuh masuk ke Natal tersebut. Sebelum masuk bahasan tentang tokoh yang membawa Islam di Natal, penulis terlebih dahulu menjabarkan asal muasal hingga Islam bisa sampai ke Mandailing. Masuknya agama Islam ke Mandailing, tidak terlepas dari munculnya gerakan Padri pada awal abad ke 19 Masehi di Minangkabau (Undri, 2005:106). Seperti yang dibahas pada bahasan diatas bahwa Natal merupakan daerah rantaunya etnik Minangkabau. Tidak ada data pasti yang ditemukan mengenai kapan pertama kali orang orang Minangkabau bermigrasi hingga ke Natal. Namun, sebelum adanya gerakan Padri di Sumatera Barat, telah ada interaksi antara orang orang Minangkabau dengan orang Mandailing sebagaimana Dobbin (1992:206) menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi antara orang Minangkabau dengan orang Mandailing tidak terlepas dari hasil tambang emas daerah Rao. Para pedagang dari daerah Rao melakukan penukaran(Barter emas) di pelabuhan Natal, pelabuhan Batahan, dan pelabuhan Air Bangis. Tentunya di daerah tersebut terjadi interaksi antara satu sama lainnya. Boleh jadi perkenalan awal antara orang

Minangkabau dengan Natal berkat adanya interaksi di pelabuhan.

## **2. Langkah kedua (Insentifikasi)**

Langkah kedua dimulai dari Tuan Syeikh Abdul Fattah bersama dengan sahabatnya Syeikh Abdul Rauf yang mendirikan pusat kegiatan pengajaran agama Islam tepatnya di daerah yang tidak jauh dari sungai dan muara pelabuhan Natal. Sebagaimana menurut Sejarawan Mandailing, Basyral Hamidi Harahap dalam bukunya yang berjudul “Madina Madani (2004:34)” Disanalah beliau mengajarkan seluk beluk agama Islam kepada generasi pertama kaum muslim yang bermukim di kawasan tersebut. Kegiatan tersebut kemudian melahirkan ulama ulama Islam yang selanjutnya membuka kegiatan serupa di berbagai tempat hingga sampai ke pedalaman Mandailing tepatnya Panyabungan, Padang Sidempuan, Sipirok dan Padang Lawas. Adapun murid dari Tuanku Syeikh Abdul Fattah yaitu seorang ulama ternama yang melanjutkan perjuangan dakwah ajaran Islam khususnya di Natal dan bahkan sampai ke pedalaman Mandailing. Beliau adalah Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1850-1910) berasal dari Muaramais, beliau terkenal sebagai Baleo Natal. Syeikh Abdul Malik Puluhan tahun bermukim di Natal untuk mengembangkan ajaran agama Islam di sana. Basyral Hamidi Harahap (2004:23).

## **3. Langkah ketiga Aktualisasi**

Langkah ketiga ditandai dengan berdirinya pesantren pesantren atau tempat untuk mematangkan generasi muda Muslim, sehingga kedepan dapat mengetahui dan menguasai ilmu agama dan menerapkan pola hidup yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Walaupun kegiatan ini sebenarnya sudah di rintis oleh Syeikh Abdul Fattah dengan sistem pengajaran atau pendidikan yang berpusat di Surau atau Masjid Al Fattah, tetapi secara meluas langkah ini dimulai sejak memasuki dekade kedua

abad 20 Masehi. Langkah ini ditandai dengan berdirinya Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba pada tahun 1912 M oleh Syekh Mustafa Husein. Syekh Musthafa Husein lahir di Tano Bato, Kayu Laut pada tahun 1886 M/1303 H dengan nama kecil Muhammad Yatim dari pasangan H Husein Nasution dan Hj. Halimah ayahnya seorang saudagar yang taat beragama. Keadaan masyarakat di Tano Bato saat itu sangat menyedihkan akibat perlakuan penjajah Belanda yang memberlakukan sistem tanam paksa bagi parapetani. Di usia 7 tahun, Syekh Musthafa bersekolah di Sekolah Dua, Kayu Laut. Setelah lima tahun tamat dan melanjutkan belajar kepada Syekh Abdul Hamid di Huta Pungkut. Syekh Abdul Hamid merupakan kerabatnya sendiri yang menamatkan pendidikannya di Makkah.

#### **4. Langkah keempat (pembaharuan)**

Langkah keempat ditandai dengan munculnya aliran aliran dalam tarekat tarekat dan juga pemikiran baru keislaman. Aliran Tarekat Naqsyabandiyah sejak pertama kali masuk ke Mandailing yang waktu itu merupakan bagian dari Tapanuli Bagian Selatan sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan Islam. Sebagian Tarekat Naqsyabandiah berlangsung di pondok pesantren, dan sebagian lainnya berlangsung di mesjid dan di tempat- tempat khusus. Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di beberapa tempat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan melalui para khalifahnyanya.

### **Kesimpulan**

Proses pengislaman di Natal Kabupaten Mandailing Natal bermula sebelum adanya gerakan pembaharuan di Minangkabau. Proses pengislaman tersebut berlangsung pada abad ke 18 Masehi dibawa oleh ulama dari Minangkabau Syekh Abdul Fattah(1765-1865) Masehi, Syekh Abdul Rauf(1869) Masehi, kemudian

dilanjutkan oleh murid dari Syekh Abdul Fattah yang bernama Syekh Abdul Malik(1905) Masehi yang dikenal dengan sebutan Baleo Natal. Dengan adanya gerakan Paderi (1816-1837) Masehi masuk ke wilayah Mandailing, maka dengan gerakan ini terjadi proses pengislaman secara masif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dari gerakan Paderi tersebut. Adapun pola proses pengislaman di Mandailing Natal yaitu pola asimilasi dan pola akomodasi di dalam proses pengislaman yang berlangsung. Proses pengislaman yang berlangsung di Mandailing Natal terjadi melalui empat langkah yaitu tahap pertama (Konversi) adalah langkah memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang yang belum menganut agama Islam, langkah kedua (Intensifikasi) adalah langkah memberikan pelajaran tentang ajaran Islam dan memperkuat eksistensi umat Islam, langkah ketiga (Aktualisasi) adalah langkah memperdalam ilmu agama Islam dan menerapkan konsep Islam dalam kehidupan bermasyarakat serta menentang penguasa kafir, dan langkah keempat pembaharuan yang ditandai dengan adanya pembaharuan dalam Proses pengislaman di Mandailing Natal, salah satu contohnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah

### **Daftar Pustaka**

- Dobbin, Christine, 1992. Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847. Jakarta : INIS
- Harahap, Basyral Hamidi. 2004. Madina yang Madani. Panyabungan: Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal
- Rozi Shafwan. 2012. Negosiasi Islam Kultur dalam Gerakan Padri, Rao di Sumatera Tengah Tahun 1820-1833 M. Jurnal Al Qalam, Vol.6.No.1

Undri. 2018. Migrasi dan Interaksi Antar Etnik di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Padang : Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

Zed Mestika. 2009. Metodologi Sejarah, Padang : Jurusan Sejarah UNP



# POHON SEBAGAI MEDIA EKSPLORASI TEATER SISWA SMK KESEHATAN AMANAH HUSADA BANGUNTAPAN BANTUL

---

Dinda Assalia Avero Pramasheilla, S.Pd., M.S.<sup>6</sup>  
(Universitas Jambi)

*“Eksplorasi teater bagi siswa SMK Kesehatan Amanah Husada Banguntapan, Bantul, memberikan ruang untuk memahami dan mengelola emosi sebagai persiapan menjadi tenaga teknis kesehatan.”*

**S**MK Kesehatan Amanah Husada Banguntapan Bantul, sebuah lembaga yang berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan profesi dan teknis bidang kesehatan. Terdapat 2 jurusan pada sekolah ini, yakni Keperawatan dan Farmasi. Selain memiliki visi menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang teknis, ada upaya pengembangan keterampilan komunikasi dan interpersonal siswa. Kemampuan ini nantinya akan berguna untuk berkomunikasi dengan pasien, keluarga pasien, serta pihak-pihak lain yang bersinggungan langsung. Salah satu caranya yakni

---

<sup>6</sup> Penulis merupakan dosen di Program Studi Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi. Menyelesaikan studi pendidikan tinggi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yakni S1 Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, dan S2 Pengkajian Seni Program Pascasarjana.

dengan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan inovatif, seperti mata pelajaran seni budaya, khususnya teater.

Teknik yang ada pada pembelajaran teater, memungkinkan terbukanya peluang pengembangan kesadaran dan perawatan terhadap diri siswa yang lebih mendalam. Adapun teknik yang digunakan untuk siswa SMK Kesehatan Amanah Husada adalah bermain peran dan improvisasi. Bermain peran, menempatkan siswa dalam situasi yang mengharuskan kesiapan emosional, sehingga lebih memahami sudut pandang dan reaksi dari pasien maupun rekan kerja. Improvisasi mengajarkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir cepat dan beradaptasi dengan segala macam kemungkinan. Pada tahun 2023 silam, siswa kelas X jurusan Keperawatan telah melakukan eksplorasi dengan media pohon. Siswa diminta untuk mengeksplorasi pohon sebagai lawan bicara maupun benda apa saja untuk melakukan interaksi. Beragam adegan hasil dari imajinasi mereka mulai muncul. Tidak ada batasan terkait dengan imajinasi atau upaya siswa dalam mempersonifikasikan pohon, dengan harapan akan lebih banyak adegan atau cerita yang dipertunjukkan.

Saat itu, terdapat 5 adegan yang cukup menarik perhatian, yakni (1) mengimajinasikan akar pohon yang timbul sebagai nisan ayahnya, (2) pohon sebagai teman yang menyebarkan, (3) pohon sebagai temannya berbicara, (4) daun sebagai cermin, dan (5) daun sebagai teman dekatnya. Adegan ini, cukup relevan dengan kondisi terkini siswa. Disadari atau tidak, fenomena ini menunjukkan bahwa siswa merefleksikan kehidupan kesehariannya dengan teater. Meskipun, mungkin karena perintah eksplorasi yang juga mengarah pada adanya interaksi atau mempersonifikasikan pohon.

Jika diulas, kelima adegan tersebut cukup menarik dan berhubungan dengan fungsi teater dalam pendidikan. Misalnya pada mengimajinasikan akar sebagai nisan ayahnya. Salah satu dialog yang dihasilkan yakni “bapak, kok turu kene?” (dalam

bahasa Indonesia “bapak, kok tidur di sini.”). Siswa ini menjadikan akar sebagai ruang memproses perasaan kehilangan, dengan seolah berbicara pada ayahnya. Ada upaya pengungkapan rasa rindu dan harapan yang tidak sempat tersampaikan.

Pohon sebagai teman yang menyebalkan, siswa mengekspresikan diri dengan memarahi. Dalam proses eksplorasi ini, siswa dapat berbicara kepada pohon, seolah sedang berhadapan dengan orang yang bersangkutan. Mengekspresikan emosi yang sulit disampaikan secara langsung. Eksplorasi ini sebenarnya dapat membantu siswa melepas emosi yang terpendam. Terbukti pada salah satu siswa yang telah melakukan adegan ini, menangis setelah selesai. Diungkapkan bahwa ada perasaan lega setelah melakukan adegan tersebut. Pohon sebagai teman berbicara, mencerminkan kebutuhan siswa akan ruang yang aman untuk berbagi pikiran dan perasaan. Bercerita dengan pohon, dapat membuat siswa merasa didengar tanpa dihakimi dan memungkinkan adanya kejujuran tentang emosional terkini. Lebih jauh lagi, ini menciptakan interaksi langsung kepada diri sendiri. Membantu dalam proses masalah internal, maupun sekadar konfirmasi terhadap perasaan mereka sendiri.

Daun sebagai cermin menunjukkan adanya refleksi diri. Siswa melihat dirinya dalam cermin, mengevaluasi tindakan atau pemikirannya. Dialog yang terucap seputar kebahagiaan melihat wajahnya sendiri. Merefleksikan adanya hal yang perlu diperbaiki dan mengenali potensi yang ada pada dirinya sendiri. Pohon sebagai teman dekatnya, dalam hal ini adalah teman lawan jenis. Menunjukkan adanya hubungan emosional yang sedang berkembang. Siswa berdialog dengan mengekspresikan dinamika hubungan bersama temannya. Ada dialog yang mencerminkan keinginan terhadap hubungan yang sedang dijalani.

Secara keseluruhan, ada garis besar yang dapat diambil yakni adanya katarsis, suatu proses pelepasan emosi untuk menghasilkan rasa lega. Melalui eksplorasi teater ini, siswa dapat merasakan, memproses, dan mengelola emosinya. Setelah diungkapkan dengan media lawan bicaranya adalah pohon, siswa merasakan lega, meskipun belum secara signifikan. Pohon menjadi media pengungkapan perasaan tanpa harus mengartikulasikan emosi secara verbal. Seringnya, ekspresi verbal siswa sulit dilakukan. Dengan adanya eksplorasi ini, siswa menjadi merasa lebih ringan dan siap untuk menghadapi peristiwa yang akan datang.

Eksplorasi teater menjadi upaya persiapan siswa menjadi asisten keperawatan. Teknik ini memungkinkan para profesional kesehatan untuk mengembangkan kesadaran diri dan perawatan diri karena kemampuan untuk memetabolisme stres dan emosi (Richardson et al., 2024). Selain itu, untuk memahami pengalaman dan perspektif pasien dan untuk mengembangkan empati terhadap mereka dan perawatan yang penuh kasih sayang (Levett-Jones et al., 2024). Teknik teater mengoptimalkan keterampilan komunikasi para profesional kesehatan dan meningkatkan komunikasi interpersonal dan kolaborasi interpersonal (Gray et al., 2024).

Sifat inovatif teater dalam pendidikan keperawatan merupakan suatu terobosan. Teater menawarkan cara baru dan menarik untuk mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan interpersonal, merevolusi cara melatih profesional kesehatan masa depan. Teknik-teknik ini dapat diintegrasikan ke dalam program pelatihan kesehatan yang ada melalui (langkah atau strategi spesifik), menjadikannya pendekatan yang praktis dan dapat diterapkan (Van Bower et al., 2021).

Eksplorasi teater dengan media pohon di SMK kesehatan Amanah Husada telah menunjukkan adanya upaya dalam membantu siswa keperawatan memahami dan mengelola emosi.

Melalui interaksi dan imajinasi, siswa dapat mengekspresikan emosi yang bahkan terkadang sulit disampaikan langsung. Lima adegan yang telah disebutkan di atas, mencerminkan perwujudan proses katarsis dengan siswa melepaskan emosi, merasakan lega, dan adanya ruang refleksi diri.

Teknik ini menunjukkan bahwa teater tidak sekadar seni pertunjukan, tetapi erat kaitannya dengan pengelolaan emosi, pengembangan keterampilan komunikasi, empati, dan interpersonal siswa. Keempat poin ini penting dalam profesi keperawatan untuk menghadapi tantangan emosional dan profesional di kemudian hari. Siswa dapat membangun kesadaran diri, perawatan diri, dan empati terhadap pasien. Integrasi seni budaya khususnya teater dalam pendidikan keperawatan mejadi salah satu pendekatan revolusioner untuk mempersiapkan siswa yang kompeten dalam menghadapi dunia kerja.

Teater sebagai bagian dari kumpulan mode ekspresi kreatif, lebih dari sekadar alat untuk mengajar dan belajar dalam pendidikan, tetapi sebagai cara untuk mengalami, mempraktikkan, mengeksplorasi, bermain dengan situasi kehidupan nyata dalam lingkungan fiktif dan aman secara tidak langsung. Metode teater sebagai cara pengajaran yang terintegrasi dan bentuk pembelajaran yang diwujudkan bertujuan untuk mencapai pemahaman dan empati. Sifat manusia adalah untuk memelihara dan dipelihara mewujudkan empati, sehingga metode teater memungkinkan intervensi pengembangan empati siswa.

Meskipun teater jelas merupakan praktik kolaboratif, metode ini terhubung dengan kesadaran. Metode teater tidak hanya mendorong siswa untuk memvisualisasikan kemungkinan dalam hidup mereka, tetapi juga mendorong untuk memvisualisasikan kemungkinan dalam pikiran, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi individu untuk mewujudkan ide-ide ini, mencoba

transformasi yang dibayangkan, dan memberikan kehidupan pada berbagai perspektif dan ide yang secara abstrak dipahami dalam otak (Van de Water, 2021). Eksplorasi teater dengan media pohon di SMK Kesehatan Amanah Husada Banguntapan Bantul memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya dengan kehidupan kesehariannya. Cara ini dapat membuat siswa menumbuhkan rasa empati, sebagai persiapan untuk mengelola emosional sebelum menjadi tenaga kesehatan.

### **Daftar Pustaka**

- Gray, J., Cartmill, C., & Whitehead, C. (2024). Playing Well With Others: Lessons From Theatre for The Health Professions About Collaboration, Creativity and Community. *Advances in Health Sciences Education*. .
- Levett-Jones, T., B., E., D., D., G., M., G., N., P., J., R., J., S., J., S.-L., S., & Cant, R. (2024). Use And Effectiveness of the Arts for Enhancing Healthcare Students' Empathy Skills: A Mixed Methods Systematic Review. *Nurse Education Today*, 138.
- Richardson, S., Mermikides, D. A., Firth, T., & Donetto, S. (2024). An Overview of an Education Innovation Embedding Drama-Based Workshops Into Undergraduate Adult Nursing to Embody "Care". *Teaching and Learning in Nursing*.
- Van Bever, V., Woodgate, R. L., Martin, D., & Deer, F. (2021). Exploring Theatre of The Oppressed and Forum Theatre As Pedagogies in Nursing Education. *Nurse Education Today*, 103.
- Van de Water, M. (2021). E. S. (2021). Drama in Education: Why Drama is Necessary. In SHS Web of Conferences. *EDP Sciences., Vol. 98, p.*

# EKSPLOITASI SUMBER DAYA ALAM DI GUNUNG GALUNGGUNG PASCA ERUPSI 1982-1994

---

Reza Renggana Hamdani, S.Pd.<sup>7</sup>  
(Universitas Negeri Yogyakarta)

*“Sejarah awal terjadinya eksploitasi sumber daya alam di Gunung Galunggung pasca erupsi 1982-1994 eksploitasi tersebut melalui aktivitas penambangan pasir”*

Indonesia terletak di wilayah Ring of Fire, akibat pertemuan tiga lempeng tektonik: Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Hal ini menyebabkan banyaknya gunung api aktif (130 gunung api, atau 16% dari total dunia) serta tingginya risiko bencana alam, namun juga menghasilkan sumber daya alam seperti pasir vulkanik. Erupsi Gunung Galunggung pada 1982–1983, meskipun tidak sebesar letusan Tambora atau Krakatau, berdampak signifikan bagi masyarakat sekitar, termasuk gangguan pada penerbangan internasional. Pasca-erupsi, melimpahnya pasir vulkanik mendorong pembangunan Stasiun Pirusa untuk pendistribusiannya. Penelitian ini fokus pada eksploitasi sumber daya alam pasca-erupsi Gunung Galunggung dari 1982 hingga

---

<sup>7</sup> Penulis lahir di Tasikmalaya, 8 Mei 2000, merupakan Mahasiswa di Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi tahun 2022.

1994, dan diharapkan menambah wawasan sejarah lingkungan di Indonesia.

Erupsi gunung Galunggung yang terjadi pada tahun 1982 sangat mempengaruhi dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jawa Barat. Kekalutan terjadi di beberapa daerah yang terimbas dari erupsi gunung Galunggung. Selama erupsi Galunggung terjadi terdapat gelombang pengungsian yang datang dari beberapa wilayah. Puluhan ribu penduduk desa kecamatan Cisayong, Indihiang dan Leuwisari di lereng bagian timur berbondong-bondong mengungsi ke kota Tasikmalaya. Selain itu para penduduk dari desa Sinagar, Cipaku, Rancapaku, Sukagalih, Linggarsinar turut pergi mengevakuasikan diri akibat desa mereka kejatuhan abu dan kerikil. Para pengungsi ditempatkan di gedung Olahraga Sukapura, sementara kantor-kantor, gedung Sekolah serta tempat-tempat umum dibuka untuk menampung korban pengungsian (Subagyo, 1983; Kurniawan 2022).

Tabel 1. Kerusakan di wilayah Kabupaten Tasikmalaya pasca erupsi Gunung Galunggung 1982

|        | <b>Rincian</b>                    | <b>Jumlah</b> | <b>Jumlah kerugian dalam juta Rupiah</b> |
|--------|-----------------------------------|---------------|--|
| Sosial | Sekolah Dasar                     | 237           | 3.597.7                                  |
|        | Sekolah Menengah Pertama dan Atas | 3             | 27                                       |
|        | Masjid                            | 103           | 141.4                                    |
|        | Madrasah Ibtidaiyah               | 116           | 45.2                                     |
|        | Pesantren                         | 21            | 13                                       |

|                          |                                |      |                 |
|--------------------------|--------------------------------|------|-----------------|
|                          | Puskesmas/ Rumah Sakit         | 10   | 21.4            |
|                          | Fasilitas Umum                 | 189  | 12              |
|                          | Rumah                          | 7740 | 4.199.2         |
|                          | <b>Total</b>                   |      | <b>7.818.9</b>  |
| Ekonomi                  | Pertanian                      |      | 18.141          |
|                          | Perkebunan                     |      | 3.645.8         |
|                          | Perhutanan                     |      | 11.761.7        |
|                          | Perikanan                      |      | 2.664.2         |
|                          | Peternakan                     |      | 1.713.8         |
|                          | Perdagangan                    |      | 232.6           |
|                          | Industri                       |      | 195.2           |
|                          | Jalan, Jembatan dan irigasi    |      | 3.372.6         |
|                          | <b>Total</b>                   |      | <b>42.727.3</b> |
| Umum                     | Kerugian Pendapatan Pemerintah |      | 1641.7          |
|                          | Pemerintah                     |      | 110.5           |
|                          | <b>Total</b>                   |      | <b>1.752.2</b>  |
| <b>Total Keseluruhan</b> |                                |      | <b>52,298.4</b> |

Sumber: Japan International Cooperation Agency (1988) The Feasibility study on the disaster prevention project in the southeastern slope of Mt. Galunggung. Final report (Japan International Cooperation Agency, 1988)

Erupsi Gunung Galunggung merupakan salah satu bencana terbesar pada masa Orde Baru. Erupsi Gunung Galunggung merusak sekitar 94.000 ha lahan kebun dan sawah, kemudian menghancurkan 87.000 ha lahan tanaman pangan lain. Oleh karena itu sebanyak 300.000 orang penduduk mengungsi dalam keadaan yang serba terbatas mulai dari bahan makanan dan air bersih selama beberapa bulan. Pada 1983 tercatat sekitar 80.000 orang mengungsi dan 35.000 orang harus berpindah secara permanen dari daerah sekitar gunung Galunggung. Ancaman lain datang dari banjir lahar dingin yang pada saat itu terjadi musim hujan dan menimbulkan kekhawatiran bagi pemerintah dan masyarakat (Kusumadinata, 1986; Fahmi, 2020).

Pasca erupsi gunung Galunggung telah memuntahkan material vulkanik ke beberapa daerah, khususnya aliran – aliran sungai sekitar gunung Galunggung. Volume material vulkanik yang dikeluarkan dari gunung Galunggung pada tahun 1982 diperkirakan mencapai 370 juta m<sup>3</sup>. Volume material vulkanik yang dikeluarkan ke arah tenggara dan barat laut gunung Galunggung diperkirakan sebesar 130 juta m<sup>3</sup> yang mengarah ke sungai Citanduy (Japan International Cooperation Agency, 1988). Salah satu material vulkanik yang banyak dikeluarkan pada saat erupsi gunung Galunggung yaitu pasir. Melimpahnya pasir vulkanik dari muntahan gunung Galunggung menjadi daya tarik pihak swasta untuk berinvestasi dan memunculkan kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi baru dalam bentuk tambang pasir. Masyarakat sekitar juga mulai mengeksploitasi pasir, kemudian mereka menggali dan menjual pasir dengan pola bagi hasil dengan pembagiannya meliputi pemilik lahan mendapat bagian Rp. 2.000 dan penggali Rp. 3.000 untuk setiap truk pasir (Kurniawan, 2012; Fahmi, 2020). Kemudian terdapat sebelas perusahaan yang memiliki izin penggalian di area sekitar gunung Galunggung. Area tersebut dibagi menjadi empat area penggalian diantaranya Negal, Cimampang, Ciponyo I. L, Ciponyo II. Semua

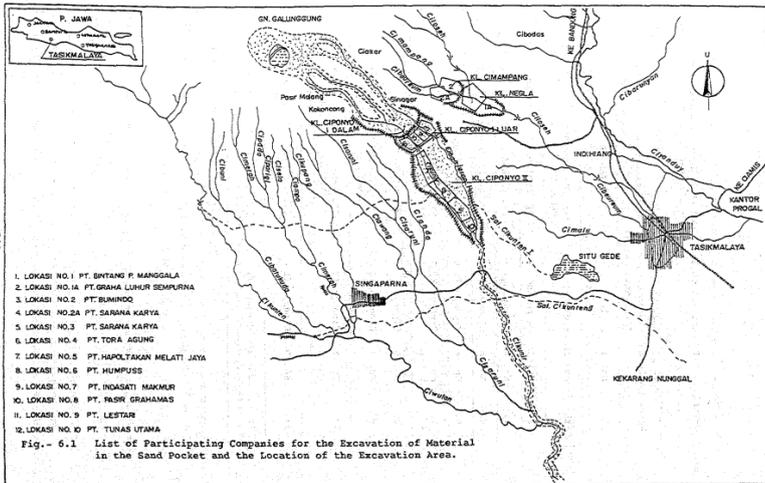
perusahaan yang melakukan penggalian di sekitar gunung Galunggung memperhatikan fluktuasi permintaan dan biaya pendistribusian ke Jakarta.

Tabel 2. Data Perusahaan dan lokasi penggalian pasir Galunggung

| No | Nama Lokasi | Area Penggalian | Perusahaan                 |
|----|-------------|-----------------|----------------------------|
| 1  | No. 1       | Negla           | PT. Bintang P. Manggala    |
| 2  | No 1A       | Ngela           | PT. Graha Luhur Sempurna   |
| 3  | No. 2       | Cimampang       | PT. Bumindo                |
| 4  | No. 2A      | Cimampang       | PT. Sarana Karya           |
| 5  | No. 3       | Ciponyo I. L    | PT. Sarana Karya           |
| 6  | No. 4       | Ciponyo I. L    | PT. Tora Agung             |
| 7  | No. 5       | Ciponyo I. L    | PT. Hapoltakan Melati Jaya |
| 8  | No. 6       | Ciponyo I. L    | PT. Humpuss                |
| 9  | No. 7       | Ciponyo II      | PT. Indasati Makmur        |
| 10 | No. 8       | Ciponyo II      | PT. Pasir Grapha Mas       |
| 11 | No. 9       | Ciponyo II      | PT. Lestari                |
| 12 | No. 10      | Ciponyo II      | PT. Tunas Utama            |

Sumber: D.P.U. Proyek Galunggung dalam Japan International Cooperation Agency (1988) The Feasibility study on the disaster

prevention project in the southeastern slope of Mt. Galunggung.  
 Final report (Japan International Cooperation Agency, 1988).



Gambar 1. Peta lokasi penambangan pasir dan daftar perusahaan yang terlibat (Sumber: Japan International Cooperation Agency, 1988)

Oleh sebab itu Pemerintah tidak tinggal diam untuk mengatasi permasalahan di gunung Galunggung. Fasilitas mulai didirikan oleh Kementerian Pekerjaan Umum seperti, fasilitas pencegahan bencana dan fasilitas untuk menggali dan mengangkut material di kantong pasir ke Jakarta. Atas permintaan dari beberapa perusahaan. Perkiraan dalam sepuluh tahun eksplorasi akumulasi sedimen 6.141.000 m<sup>3</sup> dari kantong pasir sungai Cikunir dan akumulasi sedimen 394.000 m<sup>3</sup> dari kantong pasir cekungan Sungai Ciloseh, sebesar 6.535.000 m<sup>3</sup> seluruhnya, yang akan dibawa ke Jakarta untuk bahan bangunan. Pengangkutan ini difasilitasi oleh rel sepanjang 6,5 kilometer dari Pirusa, Desa Sukaratu, ke Babakan Jawa khusus dibangun untuk mengangkut

pasir Galunggung, disambung hingga Jakarta (Japan International Cooperation Agency, 1988).

Prosedur penggalian untuk pemanfaatan material vulkanik yang berada di kantong pasir dibagi menjadi tiga syarat untuk area penggalian, yaitu kurang dari 1 ha, lebih dari 1 ha hingga 25 ha dan lebih dari 25 ha. Untuk lahan lebih dari 25 ha ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan diantaranya; Perusahaan mengajukan permohonan kepada Gubernur, Gubernur meminta saran teknis mengenai penggalian di kantong pasir dari kantor proyek Gunung Galunggung dan mendapatkan persetujuannya, Gubernur meminta izin penggalian dari Departemen Pertambangan, setelah mendapatkan izin dari Departemen Pertambangan, Gubernur memberikan persetujuan resmi kepada perusahaan, perusahaan meminta pengangkutan material dengan kereta api kepada PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) dan membuat kontrak dengan PJKA, setelah kontrak dengan PJKA, perusahaan meminta lokasi penggalian di kantong pasir, kantor Gunung Galunggung menugaskan petugas ke lokasi penggalian dan melakukan pengawasan terhadap pekerjaan penggalian (Japan International Cooperation Agency, 1991).

### **Daftar Pustaka**

Fahmi, Ami Abdullah. (2020). Perkembangan Stasiun Purusa 1987-1988. Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan. Vol.1(1). Hlm. 79 – 97. DOI:

Kurinawan, Syahrul., Kusuma, Ananta Dharma. (2022). Erupsi Gunung Galunggung dan Dampaknya Bagi Masyarakat Disekitar Jawa Barat 1982-1983. JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah. Vol 7(4). Hlm. 275 – 283. Doi:

Nugroho, Agung. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Gunung Meletus di Sekolah Dasar Lereng Gunung Slamet. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1(2). Hlm. 50 – 56.

Japan International Cooperation Agency. (1988). The Feasibility study on the disaster prevention project in the southeastern slope of Mt. Galunggung. Final report.

Japan International Cooperation Agency. (1991). Implementation program for railway transportation improvement plan (Galunggung sand transportation).

## **BAB II**

---

### **KREATIVITAS SENI TANPA BATAS**



# KOLABORASI SENI PUBLIK DENGAN METODE EKSPERIMEN PARTISIPATORI DI GWANGJU, KOREA SELATAN

---

Dr. Rizki Taufik Rakhman, S.Sn., M.Si.<sup>8</sup>  
(Universitas Negeri Jakarta)

*“Penerapan metode eskperimen partisipatori pada karya seni kolaboratif dalam upaya merespon ruang publik di Gwangju, Korea Selatan”*

Seni ruang publik merupakan karya seni yang ditempatkan di ruang-ruang publik agar dapat berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Asia Culture Expedition merupakan sebuah organisasi yang ditunjuk oleh Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata Korea Selatan untuk membuat program yang bertujuan mengundang akademisi dari negara-negara Asia untuk berkolaborasi dalam sebuah karya seni. Pada tahun 2024, selain Korea Selatan negara-negara yang berpartisipasi antara lain: Indonesia, China, Taiwan, Thailand dan Mongolia. Tema yang diangkat pada tahun ini adalah Dream Another Asia.

---

<sup>8</sup> Penulis lahir di Jakarta, 3 Oktober 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Rupa (PSR), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta, menyelesaikan studi S1 di Desain Komunikasi Visual Universitas Trisakti tahun 2000, menyelesaikan S2 di Manajemen Komunikasi FISIP Universitas Indonesia tahun 2003, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung tahun 2021.

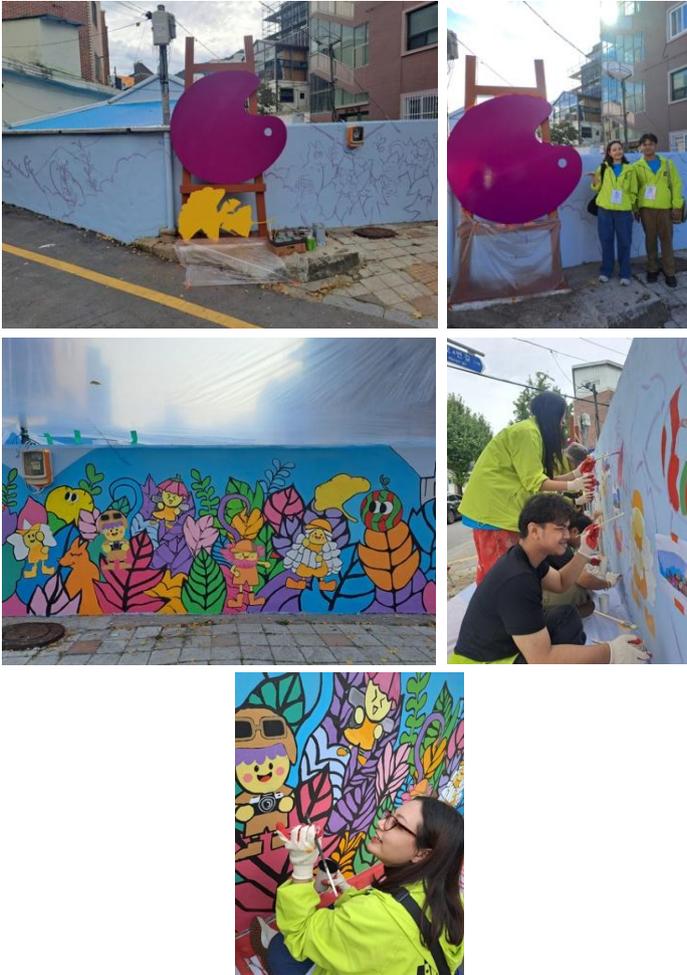
Universitas Negeri Jakarta (UNJ) diwakili oleh program studi Pendidikan Seni Rupa menjadi salah satu delegasi Dream Another Asia. 8 orang mahasiswa-mahasiswi, 2 orang dosen dan 1 orang kordinator dari prodi Pendidikan Seni Rupa UNJ turut berpartisipasi aktif pada program tersebut selama 1 minggu (4-11 Oktober 2024) di Gwangju, Korea Selatan. Eksperimen partisipatori adalah sebuah metode pembelajaran yang memposisikan para peserta dalam hal ini mahasiswa-mahasiswi secara aktif dan dinamis, serta berperan sebagai subjek. Konsep yang diterapkan oleh Asia Culture Expedition adalah membagi 4 kelompok dimana setiap negara diwakili oleh 2 peserta. Setiap kelompok secara kolaboratif ditugaskan merespon ruang publik di Dabok Village dengan dimentori seniman Gwangju, Korea Selatan.

### **Grup A**

Perwakilan delegasi dari Indonesia di Group A adalah Syarifah Nawwar Alaidroes dan Feri Irawan. Kelompok A bertugas merespon pintu masuk Dabok Village. Ada 3 *pre-workshop* yang dilakukan secara online sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk berkenalan, merancang ide, diskusi, tukar menukar ide, saling memberi masukan hingga finalisasi ide karya seni publik. Hari pertama dilakukan survey ke lokasi Dabok Village. Group A diberi tanggung jawab untuk membuat mural di depan pintu masuk dan papan nama. Tantangan yang diberikan adalah selain identitas Dabok Village harus jelas, visualisasi ke-6 negara harus ada melalui maskot dengan visualisasi ikon bunga setiap negara. Hari kedua, Yeorum-Nim (mentor) telah menyelesaikan sketsa sepanjang dinding pintu masuk dan papan nama Dabok Village. Tugas yang diberikan kepada grup A adalah menyelesaikan mural dan mewarnainya.

Kendala hari kedua adalah hujan yang turun tiba-tiba membuat pekerjaan mewarnai terhenti beberapa saat. Panitia

dengan sigap memasang terpal atau tenda agar pekerjaan dapat segera dilanjutkan. Pewarnaan yang tidak maksimal di hari kedua kemudian dikerjakan kembali di hari ketiga ditambah aksesoris aksesoris bunga 3D yang terbuat dari kaleng bekas.



Gambar 1. Karya Seni Publik Grup A (sumber: Rakhman, 2024)

## Grup B

Delegasi Indonesia grup B diwakili Anastasia Chaesa dan Vidia Novanudiya. Grup B bertugas merespon ruang public berupa bangku taman beserta tempat tanaman dari rumah jompo (lansia). Karya kolaboratif dari keenam negara dimana masing-masing diberikan 1 media berupa pot bunga bundar yang terbuat dari semen. Setiap negara bertanggungjawab terhadap media tersebut dengan menghias motif yang berasal dari negaranya sebagai hiasan utama. Kemudian negara lainnya akan merespon dengan motif masing-masing.

Motif bunga anggrek dengan latar belakang ukiran Jepara menjadi konsep di media pot bunga Indonesia. Selain itu, terdapat motif lainnya dari negara Korea Selatan, Mongolia, China, Taiwan dan Thailand. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah komunikasi dimana setiap delegasi berupaya menyamakan persepsi dari konsep karya dengan keterbatasan bahasa. Kendala lainnya adalah cuaca yang kurang kondusif. Hujan mengakibatkan media pot bunga menjadi lembab dan tidak dapat menyerap cat sehingga pekerjaan menjadi terbengkalai.



Gambar 2. Karya Seni Publik Grup B (sumber: Rakhman, 2024)

## Grup C

Grup C beranggotakan Kyara Jasmine Firdaus dan M.Rheyno Rafandha. Pada awalnya, grup C diberi tugas untuk mendekorasi sebuah halte bis dan railingsnya. Akan tetapi, karena ada kendala dalam perijinan mengenai ruang publik yang akan direspon maka tugas grup C hanya berfokus pada papan di railingsnya saja. Kendala Bahasa juga menjadi perhatian dari grup C, namun dapat diatasi dengan bantuan teknologi. Faktor cuaca mengharuskan grup C berpindah tempat saat melakukan aktifitas berkarya. Papan railing dicopot dan dibawa ke base campe Asia Culture Expedition.

Pengerjaan sketsa dilanjutkan pewarnaan dilakukan secara kolaboratif. Delegasi Thailand memiliki ide untuk memberikan aksent berupa magnet pada papan railing, namun magnet tersebut hilang pada saat grup C selesai pewarnaan. Lee Jae Mun, sebagai mentor grup C sekaligus seniman Gwangju memiliki cara unik dalam upaya mengakrabkan seluruh peserta yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Melalui budaya Korea seperti “Chi-Maek” atau Chicken-Maekju yang berarti Chicken dan Beer dan “Noraebang” atau karaoke pada akhirnya grup C menjadi lebih kompak dan mampu melewati batas kendalanya.





Gambar 3. Karya Seni Publik Grup C (sumber: Rakhman, 2024)

### Grup D

Delegasi Indonesia grup D diwakili oleh Merry Cryspine H.Vigata dan Rahmat Hidayat. Konsep awalnya grup ini memiliki ruang publik paling luas dan lokasi yang cukup sulit karena permukaan tanah yang tidak rata. Tembok berukuran 50 m dengan tinggi 8 m. Namun, setelah berdiskusi dan tukar pendapat mengenai karya kolaborasi akhirnya disepakati sebuah karya instalasi terbuat dari bahan *stainless steel* berbentuk gunung yang ditemplei dengan magnet berbentuk bunga dalam berbagai ukuran. Grup D ditugas membuat ilustrasi sebanyak 120 buah dengan sebuah tema tentang Harapan.

Im Yong Hyeon, seniman Gwangju memiliki konsep awal dengan merespon puisi karya Moon Byeong Ran tentang “Hymn of Hope” dimana puisi tersebut banyak menyampaikan untuk tidak kehilangan harapan dalam hidup ini. Catatan penting lainnya adalah Im meminta setiap anggota dalam grup D dapat memvisualisasikan ke-khasan dari setiap negara di dalam bunga magnet tersebut. Akhirnya, motif-motif ragam hias Indonesia disematkan di setiap karya yang dihasilkan oleh delegasi Indonesia.





Gambar 4. Karya Seni Publik Grup D (sumber: Rakhman, 2024)

## Simpulan

Asia Culture Expedition dalam program Dream Another Asia 2024 telah berhasil mengundang 5 negara Asia (Indonesia, China, Taiwan, Thailand dan Mongolia) lainnya untuk berkolaborasi dalam karya seni publik. Penerapan metode eksperimen partisipatori sangat efektif diterapkan pada kegiatan ini dikarenakan setiap anggota kelompok dari tiap negara menjadi subjek aktif dan dinamis dan berkedudukan sama dalam berkarya seni publik.

# PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASE LEARNING*

---

Nyoman Weda Astawan, M.Pd.<sup>9</sup>  
(Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, STKIP Rosalia Lampung)

*“Penciptaan karya seni lukis dengan Project Base Learning yaitu memperkenalkan proyek kepada mahasiswa, dapat membangun pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, mengembangkan, mengkritik, dan merevisi produk karya seni lukis serta menyajikan karya”.*

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata, dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep; titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Dalam penciptaan karya seni rupa berkarya seni adalah merealisasikan konsep seni dengan mengekspresikannya dalam karya seni. Dimulai dari tahap ide atau gagasan sampai pada wujud karya seni, semua tidak lepas dari hasil pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar atau pengalaman individu masing-masing. Penciptaan karya seni rupa perlu merumuskan ide

---

<sup>9</sup> Penulis lahir di Bali Sadhar Tengah, 20 April 1989, mengajar di STKIP Rosalia Lampung yang merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan. Menyelesaikan studi S1 Prodi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta tahun 2014, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Seni UNY tahun 2017.

penciptaan, mendeskripsi karya seni serta memiliki tujuan dan manfaat penciptaan.

Tinjauan karya dan orignalitas sangat penting dalam penciptaan yaitu perlu meninjau karya yang telah ada untuk mencari *positioning* karya yang akan dibuat untuk mengarah pada orginlitas seperti pengakuan pengkarya, bahwa pengkarya tidak meniru karya siapapun. Oleh karena itu perlu membuat komparasi dengan karya-karya terdahulu yang menggarap tema atau ide atau gaya serupa, sehingga dapat ditegaskan bahwa karya yang diciptakan bukan menjiblak karya orang lain. Orinalitas dapat diruntut berdasarkan subjek/tema, ide, bentuk, konsep, media/materi, dan teknik ungkap (baik karya orang lain maupun karya sendiri). Landasan penciptaan dalam berkarya ada tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapatkan inspirasi (ide), perancangan, sampai pada perwujudan karya seni. Salah satu contoh metode yang dikembangkan oleh Hawkins (dalam Soedarsono), ada eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. 1) eksplorasi, pada tahap awal ini proses ekplorasi visual dan referensi dari tema yang ditentukan sebelumnya. 2) improvisasi, penekanannya lebih ke eksperimentasi medium (material, teknik, dan alat yang digunakan. Eksplorasi visual dalam bentuk skets, dan terakhir pengorganisasian elemen rupa pembentukan nilai estetik karya. 3) pembentukan, suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan menjadi karya seni.

Dalam proses penciptaan lukisan tentu diperlukan suatu metode pendekatan sebagai rambu-rambu yang dapat menuntun dan mengarahkan pola pikir serta pola tindak yang sistematis yaitu menggunakan metode pendekatan tematik, hermeneutik dan simbolik. Pendekatan tematik digunakan karena terkait dengan data-data khusus tentang fenomena kehidupan social misalnya politik dengan berbagai penyimpangannya. Pendekatan

hermeneutik digunakan karena data-data yang dicermati berhubungan dengan proses penafsiran atau interpretasi. Pendekatan simbolik digunakan untuk proses pencapaian makna tertentu melalui ungkapan bahasa rupa. Proses selanjutnya dalam penciptaan lukisan perlu menggunakan prosedur tertentu yang bersifat tahapan yang dimulai dari tahapan eksplorasi kemudian tahap improvisasi dan tahapan forming. Eksplorasi sebagai tahap awal penciptaan lukisan adalah proses berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sebagai sumber penciptaan sehingga menghasilkan suatu konsep sebagai landasan penciptaan. Improvisasi merupakan tahapan yang memungkinkan untuk melakukan berbagai percobaan dan berbagai penemuan bentuk-bentuk artistik dan berbagai seleksi material untuk mencapai integritas dari hasil percobaan. Tahap forming adalah tahap pembentukan atau perwujudan sebagai eksekusi dari berbagai percobaan yang telah dilakukan. Proses improvisasi dan forming secara terpadu merupakan proses visualisasi lukisan yang mempertimbangkan faktor komposisi secara kreatif dengan menggabungkan simbol-simbol dari berbagai percobaan.

Pembelajaran seni rupa menggunakan Projek Base Learning (PJBL) yaitu sebagai berikut: 1) Penyajian proyek penciptaan karya seni lukis: Pendekatan aktivitas artistic digunakan untuk membentuk pengalaman estetik yang pelaksanaannya dapat diintegrasikan menggunakan metode pendekatan tematik, hermeneutik dan simbolik. 2) Pembagian kelompok dalam team based project penciptaan karya seni lukis: a) Sifatnya berkelompok, satu kelompok terdiri dari 4-5 orang, b) Melukis di atas kanvas ukuran minimal 90 x 100 cm. c) Satu lukisan harus ada gorosan kuas masing-masing anggota kelompok. 3) Bahan dan alat: kanvas, cat akrilik, dan kuas lukis. 4) Pengajuan konsep: konsep disampaikan setelah menemukan permasalahan di lingkungan sekitar dan dikaitkan pencarian data, informasi teori dan kajian

literature. 5) Diskusi dan validasi: diskusikan dengan kelompok dan apabila butuh validasi maka konsultasikan dengan dosen. 6) Presentasi hasil kerja kelompok/individu: presentasi di depan teman-teman tentang konsep dan judul karya lukis yang akan dibuat. 7) Observasi awal atau analisis kebutuhan: Mahasiswa melakukan pengamatan analisis kebutuhan di lingkungan sekitar dan mengidentifikasi masalah yang ditemukan saat dilapangan untuk dapat dijadikan konsep dalam menciptakan karya seni lukis. 8) Rancangan produk: Disesuaikan dengan tema saat observasi dengan pendekatan interdisipliner untuk melihat ide dan kreativitas yang ada di lingkungannya. 9) Produk; Karya Seni Lukis di atas kanvas. 10) Penjelasan mahasiswa membuat konsep dan menciptakan karya seni rupa 2 Dimensi yang berupa karya seni lukis dengan media kanvas dan cat akrilik. 11) Kesimpulan: Untuk melengkapi pemahaman teoretik tentang seni rupa, mahasiswa juga dibawa ke dalam dunia praksis agar memiliki pengalaman artistik dan estetik.

## Evaluasi

Tugas project seni lukis nama anggota kelompok: 1) Edwin , 2) Lydia, 3) Ayu dan 4) Bano.



Gambar 1. Lukisan karya The Triwilys's "Meraih Impian" Akrilik pada kanvas 125 cm X 80 cm, 2024

## **Deskripsi Karya**

Lukisan karya The Triwilys's ini berjudul "Meraih Impian" karya ini dibuat pada tahun 2024 dengan ukuran 125x80 cm menggunakan cat akrilik. Lukisan ini menggambarkan sebuah panjat pinang dengan berbagai hadiah pilihan yang akan diraih dan digambarkan berkibarnya bendera merah putih bersama dengan awan dan langit senja. Subjek pendukung pada lukisan ini backgroundnya terdapat warna merah, orange, kuning, putih dan biru. Teknik lukisan tersebut dibuat dengan teknik arsir dan pointilis. Objek panjat pinang di pilih dengan obsesi seseorang untuk mendapatkan atau meraih cita-cita dan harapan yang berada di ujung atas panjat pinang. Dilihat dari penggunaan background seperti langit senja dengan warna cerah yaitu merah, kuning dan orange memberikan kesan semangat bagaikan api yang membara. Lukisan ini ingin mengajak semua mahasiswa untuk mengintropeksi kembali diri kita masing-masing. Dalam lukisan ini menjelaskan bahwa kita harus meraih impian yang ingin kita capai, walaupun kita di awal sering gagal dengan banyaknya rintangan yang harus kita lewati, dari rintangan yang telah dilalui itu akan membuahkan hasil diakhir dan menjadi kesuksesan, karena awal dari kegagalan adalah sebuah kesuksesan. Objek awan yang dilukis menjelaskan bahwa kita harus meraih impian setinggi-tingginya sesuai dengan apa yang kita inginkan.

## Foto Kelompok Seniman dan hasil karya Project Seni Lukis



Gambar 2. Kelompok 1 karya The Triwilys's

### **Pesan dan Kesan dalam Proses Berkarya**

Pesan dalam proses penciptaan karya lukis perlu adanya pengetahuan dalam ide dan inspirasi, perlu menguasai aspek garapan, aspek tata, dan perlunya pendekatan dalam penciptaan seni lukis seperti metode tematik, hermeneutik dan simbolik serta memerlukan prosedur dimulai dari tahapan eksplorasi kemudian tahap improvisasi dan tahapan forming. Kesan dalam pertama melukis tetap optimis dan percaya diri bagaimana pun hasilnya tetap semangat dan selalu berani dalam improvisasi dan forming dalam berkarya.

# PENDIDIKAN KARAKTER PADA LATIHAN RAPA'I GEURIMPHENG DI DESA UKEE KECAMATAN GLUMPANG BARO KABUPATEN PIDIE

---

Dr. Ahmad Syai, S.Pd., M.Sn.<sup>10</sup>  
(Universitas Syiah Kuala)

*“Karakter muncul dan menetap pada diri seseorang karena suatu pembiasaan yang berulang-ulang dan terus menerus melalui suatu kegiatan yang terstruktur.”*

**K**arakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kakhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Namun, karakter dapat ditelusuri dengan cara pembiasaan. Setiap kegiatan yang dilakukan, maka dapat dilakukan pengamatan karakter secara langsung, diantaranya religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan tabiatnya (Gilbert, 2018). Karakter sudah ada apa diri setiap individu. Karakter muncul seiring dengan aktivitas yang dilakukan oleh setiap orang. Tidak ada pengecualian apakah dia seorang profesional, dokter, guru, teknisi, bahkan pelajar sekalipun selalu memiliki karakter sebagai pembeda antara orang yang satu dengan yang lain. Namun, secara umum karakter itu kecenderungan

---

<sup>10</sup> Dr. Ahmad Syai, S.Pd., M.Sn., Lahir di Seleleh pada tanggal 2 Agustus 1973 adalah seorang dosen Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas Syiah Kuala Kopelma Darussalam. Banda Aceh. Penulis tinggal di Jln. Tgk.HM.Kasim No.55 Dsn. Tgk. Indra Desa Barabung. Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar.

untuk berbuat yang lebih baik. Karakter sebenarnya dapat dibiasakan melalui suatu kegiatan, sehingga wujud dari karakter itu melekat pada setiap pribadi seseorang, apakah disiplin, tanggung jawab, religius, empati dan beberapa sikap yang baik lainnya. Pengamatan dapat dilakukan pada sebuah kelompok belajar seperti latihan kesenian tertentu (Ocariz & Godall, 2018). Dimana, akhir dari suatu latihan seni biasanya melakukan pertunjukan (Ocariz & Godall, 2018; Romanenkova et al., 2021). Demikian pula yang terjadi pada latihan seni rapa'i geurimpheng, dan ini terus berlanjut menjadi suatu sikap dan kepribadian mereka.

Pertunjukan rapa'i geurimpheng memiliki nilai-nilai yang wajib diketahui oleh siapa saja yang melihatnya termasuk peserta belajar, apakah itu anak-anak-sekolah atau sanggar-sanggar tertentu dalam mempelajari rapa'i geurimpheng (Edward et al., 2018). Kenyataan ini membuktikan bahwa pembiasaan latihan yang dilakukan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta latihan rapa'i geurimpheng. Mereka dibiasakan dengan tanggungjawab, artinya dalam satu rangkaian waktu tertentu mereka harus mampu memperagakan teknik tabuhan rapa'i sekaligus menggerakkan tubuh mereka dalam memainkan rapa'i geurimpheng (Briot & Pachet, 2020). Disiplin hadir untuk latihan secara kelompok, bekerjasama dengan kelompoknya, religius, sehingga menjadikan mereka kelompok yang memiliki skill dan terampil dalam mempraktikkan musik rapa'i geurimpheng serta memiliki kepribadian yang baik. Peserta latihan memiliki perbedaan secara sikap dalam menghadapi audien. "Sikap" yang dimaksud adalah performa seseorang di manapun ia berada. Adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, sangat mempengaruhi dan mewarnai keberadaan siswa/peserta latihan secara keseluruhan. Keadaan ini memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan siswa yang mengikuti latihan

secara kontinue dan teratur. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Karakter Religius**

Merupakan cita-cita bersama dalam mendidik semua peserta didik kearah yang lebih baik. Efek dari kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin dapat membentuk peserta didik religius, artinya semakin meningkatkan ibadahnya dan bersikap lebih santun terhadap orang lain. Memberikan salam kepada semua orang ketika baru sampai di tempat latihan, berdo'a bersama, mengucapkan basmallah ketika memulai sesuatu kegiatan adalah hal-hal yang sangat mendekatkan peserta dengan agama, dan ini sangat dianjurkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa para anggota kelompok rapa'i geurimpheng juga mengungkapkan bahwa berdo'a menjadi aktivitas penting, sebelum latihan maupun sebelum naik ke atas panggung . Mereka melakukan doa dengan penuh harapan dan penuh kesadaran bahwa segala daya dan upaya yang dilakukan manusia berada pada kuasa Allah. Kesadaran mengenai kekuasaan Allah dapat diungkap dari pernyataan mereka bahwa dengan berdo'a diharapkan pertunjukan lebih lancar. Kesadaran ini adalah wujud tertanamnya nilai religiusitas dalam diri anggota kelompok rapa'i geurimpheng. Keberadaan nilai tersebut dalam diri seorang individu dapat mendorong berkembangnya karakter pribadi yang religius. Karakter ini memang menjadi hal yang sangat penting dalam latihan rapa'i geurimpheng. "Selain itu, pembiasaan shalat diantara jadwal latihan juga menjadi salah satu usaha yang harus dan terus menerus dilakukan. Sebagai umat Islam, shalat tidak boleh ditinggalkan. Menjadi nyawa dalam kegiatan apapun, dengan latihan rapa'i geurimpheng diharapkan dapat meningkatkan ibadah shalat bagi peserta latihan setiap harinya.

## 2. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggungjawabnya. Pendisiplinan adalah usaha-usaha untuk menanamkan nilai ataupun pengkondisian agar subjek memiliki kemampuan untuk mentaati sebuah peraturan. Kaitannya dengan rapa'i geurimpheung adalah, para anggota tim terus dilatih dalam menghargai waktu, mulai dari kehadiran, pada proses latihan, persiapan pertunjukan dan pertemuan lainnya yang menghendaki kehadiran seluruh anggota. Karakter disiplin untuk setiap anggota tim rapa'i geurimpheung terus dipupuk. Semua anggota selalu hadir di tempat latihan sebelum dimulai latihan. Lebih awal menunggu, ini membuktikan bahwa mereka semua disiplin menjaga dan menghargai waktu. Disiplin merupakan perilaku yang sangat diharapkan dari rutinitas latihan. Ada perubahan sikap dari peserta latihan dalam mengikuti rutinitas latihan yang berlangsung setiap harinya. Waktu yang ada digunakan untuk latihan bersama, sambil memperbaiki teknik tabuhan, supaya lebih kompak dan seragam hasil bunyinya. Suasana ini tergambar pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Latihan secara personal  
(Sumber: Syech Ibrahim)

### **3. Karakter Tanggung Jawab**

Tanggung jawab penting dan harus muncul dari setiap anggota tim. Tanggung jawab ini dapat diartikan melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Dari proses latihan yang dilakukan masing-masing peserta sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mempelajari rapa'i geurimpheng. Tanggung jawab juga berarti siap menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri. Untuk anggota sanggar latihan rapa'i geurimpheng, mereka mengupayakan latihan yang serius serta selalu mengikuti instruksi pelatih. Berusaha semaksimal mungkin melakukan saran-saran yang diberikan oleh pelatih dan terus berusaha memperbaiki teknik tabuhan rapa'i. Para anggota tim saling memperbaiki satu dengan lainnya, berusaha saling memperbaiki secara berpasangan atau secara kelompok kecil secara detil supaya penampilan berikutnya lebih semangat dan kompak. Ini adalah rutinitas yang dilakukan oleh kelompok rapa'i geurimpheng, latihan secara kontinue tetap dilakukan supaya lebih menyatu dengan rapa'i gerimpheng dan memberikan kemudahan dalam melakukan setiap pertunjukannya.

### **4. Karakter Kerjasama**

Kerjasama di dalam tim sangat diharapkan dalam setiap pertunjukan. Rapa'i geurimpheng adalah jenis seni pertunjukan yang mengutamakan kerjasama, sehingga karakter kerjasama harus diterapkan dari awal hingga menjadi suatu kebiasaan dan terus berkelanjutan antar sesama pemain. Pada mulanya, penerapan bentuk kerjasama sangat sulit dilakukan, namun peserta latihan harus dibiasakan dan dilatih untuk cekatan dalam persiapan pertunjukan. Mulai dari persiapan kostum, kendaraan, hingga pada saat pertunjukan. Kekompakan sangat penting sekali dibangun sehingga muncul dalam setiap pertunjukan, kerjasama harus dilakukan oleh setiap personal dengan baik.

Kerjasama menyangkut personality anggota, selama ini pelatih selalu menerapkan kerjasama dalam event apapun. Saling komunikasi sangat penting sehingga ada solusi yang tepat baik dari para anggota sendiri maupun dari pelatih sanggar sekalipun. Persiapan menuju pertunjukan kadang-kadang menghadapi kendala teknis, namun mereka dapat menyelesaikannya dengan baik pula. Sebagai contoh, akan diadakan pertunjukan di desa tetangga, seminggu sebelum pertunjukan berlangsung syech selalu konfirmasi tentang hal-hal yang menjadi kendala ketika akan melakukan suatu pertunjukan, antisipasinya sudah lebih baik, karena kondisi yang sama selalu berulang-ulang dalam mempersiapkan pertunjukan.

Rapa'i geurimpheung merupakan warisan budaya Aceh yang kaya. Melibatkan peserta belajar dalam praktik dan proses latihan sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya lokal (Rohidi. TR, 2000). Peserta belajar menghargai peran masing-masing dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama (Eko et al., 2020). Ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan kaya terhadap warisan seni dan budaya yang diwakili oleh rapa'i geurimpheung. (Kontos & Grigorovich, 2018). Karakter yang muncul pasca latihan dilakukan tidak semua ada pada diri anak, melainkan kebiasaan untuk diri mereka sendiri sudah lebih baik dalam hal menjaga waktu, religi, tanggung jawab, dan kerja sama. Salah satu aspek penting dari praktik seni rapa'i geurimpheung adalah pertunjukan di depan publik (Syai et al., 2024). Para pemain memiliki kesempatan untuk mengekspresikan keterampilan mereka secara artistik dan berbagi keindahan pertunjukan dengan penonton (Hidajad et al., 2022; Rastrollo-Horrillo & Navarrete, 2020; Wadiyo et al., 2021). Praktik seni juga mencakup upaya pelestarian budaya dan tradisi. Pemain rapa'i geurimpheung berperan sebagai pelaku budaya yang menjaga dan meneruskan

warisan musik tradisional Aceh, sehingga tidak hanya menjadi kegiatan artistik, tetapi juga menjadi upaya pelestarian identitas budaya (Lim et al., 2019). Pesan-pesan yang disampaikan melalui syair menjadi penguat pertunjukan, dan mencerahkan semua penonton untuk tetap melakukan hal-hal baik dalam kehidupan secara personal, maupun sebagai anggota masyarakat.



# PELAKSANAAN P5 DENGAN TEMA KEARIFAN LOKAL DI SMA NEGERI 5 BANDA ACEH

---

Trisnazul Sapma, S.Pd.<sup>11</sup>  
(SMA Negeri 5 Banda Aceh)

*“Mengenalkan dan melestarikan budaya Aceh kepada siswa melalui kegiatan yang interaktif, edukatif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai kearifan lokal.”*

**D**i tengah hiruk pikuknya pergantian menteri pendidikan dan kebudayaan, pelaksanaan kurikulum merdeka masih berlangsung hingga semester genap 2024/2025 berakhir . Saat ini kita masih pada kurikulum merdeka dalam rangka melanjutkan proses belajar mengajar hingga tema-tema dalam kurikulum merdeka dapat diselesaikan hingga akhir tahun ajaran tersebut. Pada tahap ini, siswa mulai mempraktikkan materi dengan tema kearifan lokal, mereka mengisi LKPD, mempraktikkan kearifan lokal yang ada di daerah setempat yaitu tari likok pulo. Tari likok pulo merupakan tari tradisional Aceh yang wajib diketahui oleh semua siswa khususnya SMA Negeri 5 Banda Aceh dan siswa yang ada di Aceh, karena kearifan lokal yang mereka miliki harus dipelajari dan dilestarikan, guna keberlangsungan seni tari

---

<sup>11</sup> Trisnazul Sapma, S.Pd., lahir di Bukit Tinggi pada 27 Januari 1973, mengajar di SMA Negeri 5 Banda Aceh. Penulis tinggal di Jln. Tgk. H.M. Kasim Dsn. Tgk. Indra Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar 23373

tradisional Aceh itu sendiri (Hajar, 2012). Pelestarian tetap akan berlangsung seiring dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk siswa (Eko, 2021). Tema ini memberikan nuansa belajar yang sangat bervariasi, peserta belajar diharapkan mampu memperagakan semua gerak tari likok pulo dengan baik (Steven et al., 2024). Perlu diperjelas bahwa tari likok pulo jenis tari tradisional yang tidak menggunakan gerak melangkah tetapi bergerak di tempat dengan versi duduk bersimpuh, sehingga lebih mudah untuk dipelajari (Jazuli, M., & Alam, 2020). Lebih jelasnya langkah-langkah dalam P5 yang harus diketahui adalah: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Langkah-langkah pelaksanaannya biasanya melibatkan beberapa tahapan berikut:

### **1. 1. Perencanaan Proyek**

Dimulai dengan mengidentifikasi tema dan tujuan: Guru bersama tim memilih tema P5 yang relevan, seperti *kebhinekaan global*, *gotong royong*, atau *kearifan lokal*. Tema ini disesuaikan dengan konteks lingkungan sekolah, dan tema yang dipilih adalah kearifan lokal. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan tim: Dibentuk tim fasilitator (guru) dan kelompok siswa dan Perancangan Kegiatan: Guru merancang kegiatan berbasis proyek yang sesuai dengan tema dan usia siswa, serta menentukan indikator keberhasilan.

### **2. Pelaksanaan Proyek**

Pemberian Pengarahan Awal: Guru memberikan pengantar tentang tujuan, tema, dan tahapan proyek. Dilanjutkan dengan eksplorasi: Siswa melakukan eksplorasi informasi terkait tema. yaitu kearifan lokal, siswa bisa meneliti budaya atau tradisi di lingkungan sekitar, siswa juga memilih seni tradisi, sebagai budaya lokal masyarakat Aceh. Setelah mendapatkan eksplorasi

dilanjutkan dengan pelaksanaan aktivitas: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek sesuai dengan rancangan. Aktivitas ini bisa meliputi wawancara, eksperimen, pembuatan karya seni, atau dokumentasi.

### **3. Refleksi dan Evaluasi**

Refleksi Proses: Siswa diajak merefleksikan pengalaman mereka selama proses proyek. Apa yang telah mereka pelajari, apa tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka mengatasinya. Mengevaluasi apakah tujuan proyek tercapai, baik dari segi hasil maupun proses. Menganalisis keterlibatan siswa: Apakah siswa menunjukkan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui proyek? Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan proyek untuk perbaikan di masa mendatang. Evaluasi hasil: Guru mengevaluasi hasil kerja siswa berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditentukan, termasuk kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan kedalaman pemahaman siswa.

### **4. Publikasi dan Aksi Nyata.**

Pada tahap publikasi dan aksi nyata ini siswa melakukan kegiatan presentasi hasil: Siswa mempresentasikan hasil proyek kepada komunitas sekolah atau masyarakat. Ini bisa berupa pameran, pertunjukan, atau laporan, mereka melakukan pertunjukan. Pada kegiatan tindak lanjut: menghasilkan dampak nyata, yaitu pelestarian budaya.

### **5. Dokumentasi dan Umpan Balik**

Dokumentasi Proses dan Hasil: Semua kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, atau laporan tertulis untuk diarsipkan. Menjadi pengalaman yang sangat menarik dan sebagai acuan untuk pembelajaran yang akan datang. Menggunakan dokumentasi ini untuk menunjukkan pencapaian sekolah kepada orang tua, masyarakat, atau

pemerintah. Umpan balik: Memberikan apresiasi atas kerja keras dan kontribusi siswa. Menyampaikan area yang perlu ditingkatkan, seperti kolaborasi, kreativitas, atau kedalaman analisis. Melibatkan siswa dalam diskusi tentang bagaimana mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut. Guru memberikan umpan balik untuk memperkuat pembelajaran dan perbaikan projek di masa mendatang.

Projek ini bersifat lintas mata pelajaran sehingga melibatkan kolaborasi guru dari berbagai bidang. Fokus utamanya adalah pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila, tidak sekadar hasil akhir projek. Namun, penekanannya adalah pada proses yang dilakukan siswa, bentuk kerjasama yang dilakukan oleh para siswa, mampu atau tidak siswa melakukan kerjasama dengan baik sehingga menghasilkan karya dan kolaborasi yang benar-benar menjadi kekuatan dalam melestarikan seni tradisi yang telah sama-sama dipilih. Dampak proses pembelajaran yang mereka alami seperti apa? Sehingga mereka lebih langsung aplikatif dalam menerima materi yang sebenarnya telah tersusun namun dikerjakan secara kelompok dan semua siswa aktif melakukan aktivitas kolaborasinya. Saling melengkapi satu dengan yang lain sehingga mendapatkan hasil kerja yang baik secara kelompok. Sehingga dengan adanya P5 ini mereka dapat belajar banyak dan guru sebagai fasilitator hanya mengarahkan aktivitas belajar siswa. Untuk lebih jelasnya ilustrasi kegiatan P5 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Ilustrasi Pelaksanaan P5 Tema Kearifan Lokal  
(Sumber: Koleksi Trisnazul Sapma)

Langkah-langkah di atas tidak hanya mengakhiri kegiatan P5, tetapi sangat membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih berkelanjutan. Proyek yang dilakukan diharapkan menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan mereka di masyarakat. Setelah kegiatan P5 dan tindak lanjut langsung seperti refleksi dan evaluasi selesai, guru dan siswa melakukan langkah-langkah tambahan dalam memperkuat dampak proyek. Berikut hal-hal yang dilakukan oleh guru dan siswa diantaranya:

### **1. Integrasi ke pembelajaran sehari-hari**

Bagi Guru: Mengkaitkan hasil proyek dengan pembelajaran lain: Guru dapat menghubungkan pengetahuan, keterampilan, atau nilai-nilai yang diperoleh dari proyek ke mata pelajaran reguler. Terhadap proyek kearifan lokal tentang budaya lokal, siswa bisa mempelajari sejarah atau seni budaya lebih mendalam di kelas (Qiu et al., 2022). Sehingga materi pelajaran yang dilakukan lebih mendalam dan siswa memperoleh pengetahuan dan pengalamannya melalui kegiatan integrasi ini (Rahmawati et al., 2021). Keterampilannya sudah diperoleh, pendalaman materinya lebih lengkap karena sudah mendapatkan pengalaman belajar secara praktik. Meningkatkan Metode Pengajaran: Guru dapat mengambil pelajaran dari proyek untuk memperbaiki strategi pengajaran, seperti memperbanyak aktivitas berbasis

projek yang melibatkan kolaborasi siswa (Kenning, 2019). Sehingga materi yang disampaikan benar-benar menjadi pengalaman berharga bagi siswa.

Bagi Siswa: Siswa diajak menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari (kerja sama, kreativitas, komunikasi) dalam tugas-tugas atau proyek lain di mata pelajaran yang berbeda.

## **2. Pameran atau Diseminasi Hasil**

Hasil dari projek dapat diangkat ke tingkat yang lebih luas, Sekolah: mengadakan pameran atau pertunjukan hasil karya di acara sekolah. Komunitas: Menyampaikan hasil projek kepada masyarakat sekitar, misalnya melalui festival budaya, kolaborasi dengan komunitas seni, atau kampanye sosial. Media sosial: Membagikan hasil projek di platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus membangun kesadaran tentang tema projek.

## **3. Tindak Lanjut Projek**

Projek memiliki hasil nyata yaitu pelestarian seni tradisional Aceh Likok Pulo), siswa dan guru telah merancang tindak lanjut: Mengajak komunitas lokal untuk melanjutkan upaya yang dimulai dari projek, melakukan pelatihan seni budaya kepada generasi muda (Nunn, 2022). Projek dikembangkan menjadi kegiatan yang lebih besar, pembentukan komunitas seni dan program pelestarian budaya yang berkelanjutan, bekerjasama dengan instansi pemerintahan seperti Balai Pengkajian Nilai-nilai Budaya Aceh. Kolaborasi Eksternal: Menghubungkan projek dengan organisasi atau pihak terkait untuk dukungan lebih lanjut, seperti dinas pendidikan atau budaya.

## **4. Peningkatan Kompetensi Guru**

Guru dapat mengikuti pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang dan memfasilitasi projek berbasis Profil Pelajar Pancasila. Komunitas Praktik

Guru: Membentuk atau bergabung dengan kelompok diskusi antar-guru untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi pelaksanaan P5.

### **5. Penyusunan Projek Baru**

Menyusun projek baru dengan tema yang berbeda, dan melanjutkan nilai-nilai yang telah dikembangkan.



# PROSES DASAR PENCIPTAAN KOREOGRAFI

---

Galih Puspita Karti, S.Sn., M.Sn.<sup>12</sup>  
(Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)

*“Koreografer dengan jam terbang tinggi memiliki intuisi lebih tajam dalam menangkap rangsang tari maupun pengolahan kreativitas pada proses kreatif”*

Pada sebuah proses penciptaan tari tentunya melewati beberapa proses yang dilakukan oleh seorang koreografer. Proses tersebut meliputi proses kognitif dan proses kreatif. Proses kognitif merupakan tahap awal sebelum menuju pada proses kreatif, pada proses ini melibatkan pemikiran mengenai konsep-konsep dasar yang menjadi pijakan dalam penciptaan sebuah koreografi.

Konsep dasar didapatkan oleh koreografer melalui sebuah rangsang tari. Rangsang tari merupakan sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat dan mendorong seorang koreografer untuk mengambil langkah pada proses selanjutnya. (Jacqueline Smith, 1985:20). Rangsang tari dapat bersifat sengaja maupun tidak sengaja, artinya pantikan yang terjadi bisa

---

<sup>12</sup> Penulis lahir di Bantul, 20 April 1992, merupakan Dosen di Program Studi Seni Tari Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, menyelesaikan studi S1 dan S2 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan minat utama penciptaan tari.

direncanakan untuk dicari atau memang didapatkan secara tiba-tiba pada waktu yang tidak direncanakan. Rangsang tari meliputi:

### 1. Rangsang Suara

Rangsang suara merupakan sebuah pantikan inspirasi yang diperoleh dari suara yang didengar. Jenis suara bisa apapun, mulai dari suara musik, *soundscape*, suara binatang dan lain sebagainya. Masing-masing suara tentunya dapat menimbulkan pantikan yang berbeda-beda, bahkan pada ranah ini sifatnya akan menjadi subjektif dan tidak dapat disamakan pada setiap koreografer. Musik jelas memiliki peran yang penting dalam sebuah karya tari. Suara yang sudah diolah menjadi musik yang tertata akan mempengaruhi pola-pola gerak yang akan diciptakan oleh seorang koreografer, sehingga peran musik memang mempengaruhi wujud karya. Rangsang auditif seringkali menjadi salah satu rangsang yang digunakan oleh seorang koreografer.

Pada suara-suara *soundscape* biasanya menjadi inspirasi koreografer dalam menciptakan suasana. Misalnya suara guntur adalah amarah, suara hujan adalah suasana syahdu dan lain sebagainya. Namun kembali lagi bahwa setiap koreografer akan menangkap sinyal dan hasil interpretasi yang berbeda-beda dan bersifat subjektif.

### 2. Rangsang Gerak

Rangsang gerak merupakan sebuah pantikan inspirasi yang diperoleh dari gerak tubuh manusia. Pada dasarnya manusia sudah dibekali naluri-naluri gerak yang bersifat alamiah misalnya berjalan, menggaruk tubuh ketika gatal, mengunyah makanan, bernafas dan lain sebagainya. Gerak-gerak tersebut bersifat wantah yang dapat menjadi inspirasi awal seorang koreografer. Selain pada gerak wantah, rangsang gerak bisa didapat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari

misalnya gerak mencangkul, gerak berjalan, gerak meloncat dan lain sebagainya. Tentunya gerak-gerak ini bisa menjadi inspirasi awal yang mana perlu distilisasi saat proses kreatif agar menjadi gerak tari.

### 3. Rangsang Visual

Rangsang visual dapat timbul saat koreografer melihat objek yang memantik inspirasi. Misalnya lukisan, patung, pola, film dan lain sebagainya. Rangsang ini berkaitan dengan indera penglihatan, sehingga rangsang visual bisa muncul ketika objek benar-benar dilihat secara langsung oleh koreografer. Koreografer tidak dapat hanya sekedar membayangkan objek yang belum pernah dilihat sebelumnya.

### 4. Rangsang Peraba

Seperti halnya rangsang visual, rangsang peraba dapat timbul ketika koreografer benar-benar melakukan gerak meraba pada benda atau objek. Sehingga sensitivitas dibutuhkan untuk memicu munculnya rangsang peraba ini. Pada rangsang peraba koreografer akan menangkap tentang tekstur, pola, dan bentuk pada sebuah objek. Misalnya seorang koreografer meraba sebuah kayu, ia merasakan tekstur keras dan melingkar, maka hal tersebut dapat menjadi inspirasi koreografer untuk menciptakan gerak tari yang bersifat kuat keras dengan pola melingkar.

### 5. Rangsang Gagasan

Rangsang gagasan biasa disebut juga sebagai rangsang idesional yang timbul karena ada pemikiran kritis terkait sebuah objek. Misalnya seorang koreografer sedang membaca sebuah berita, lalu ia menemukan sebuah peristiwa yang menginspirasi untuk diangkat menjadi sebuah karya tari.

Rangsang tari bersifat subjektif sehingga dalam proses penciptaan tari bisa saja seorang koreografer menemukan dua atau lebih rangsang pada satu objek. Hal tersebut tergantung penyikapan atau respon koreografer pada rangsang yang didapatkan. Apakah akan menerima semua rangsang atau hanya memilih satu rangsang yang paling sesuai menurut koreografer. Setelah koreografer menemukan rangsang, maka akan dilanjutkan dengan pendalaman konsep yang dapat dilakukan dengan observasi atau penelitian. Hal ini masih menjadi bagian dari proses kognitif atau pengolahan pikir secara mendalam terkait konsep/ide/tema yang didapat. Penelitian yang dilakukan menyesuaikan kebutuhan informasi yang ingin dicapai pada objek penelitian. Penelitian dapat dilakukan secara sederhana sampai pada penelitian yang mendalam. Misalnya melalui rangsang idesional seorang koreografer mendapat ide/gagasan tentang penciptaan tari bertema upacara adat di suatu daerah, maka untuk mendapatkan info secara detail dan nyata koreografer perlu melakukan penelitian etnografi pada wilayah upacara adat tersebut. Beragam penelitian bisa dilakukan menyesuaikan kebutuhan capaian koreografer. Hasil penelitian akan menjadi pijakan atau pondasi untuk karya yang akan diciptakan.

Setelah mendapatkan tema dan konsep tari maka koreografer akan mulai melakukan proses kreatif. Proses kreatif adalah proses kerja studio yang dilakukan oleh seorang koreografer dan penari untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan gerak dan menemukan bentuk koreografi secara keseluruhan. Berikut adalah tahap-tahap pada proses kreatif :

1. Eksplorasi Gerak

Eksplorasi gerak merupakan tahap awal dalam proses kreatif penciptaan tari. Pada tahap ini koreografer akan bebas mencari ide-ide gerak dan gagasan. Tidak menutup kemungkinan bahwa proses eksplorasi gerak dapat menghasilkan rangsang gerak,

sehingga rangsang gerak tidak hanya sebagai proses kognitif melainkan juga menjadi bagian dalam proses kreatif bilamana ditemukan atau muncul saat melakukan praktek kerja studio. Pada proses eksplorasi koreografer harus mampu membuka diri agar mendapat capaian yang maksimal.

## 2. Improvisasi Gerak

Berbeda dengan eksplorasi, pada proses improvisasi memiliki batasan-batasan konsep yang sudah jelas. Sehingga segala bentuk pencarian dan pengembangan akan berpusat pada tema. Gerak Improvisasi dapat bersifat spontanitas namun tetap dalam batas ranah atau konsep yang sudah ditemukan saat melakukan eksplorasi.

## 3. Komposisi

Pada tahap ini koreografer harus melibatkan seluruh penari. Proses komposisi adalah tahap mengolah atau penataan gerak serta pola berdasarkan ruang, waktu dan tenaga. Proses komposisi memiliki teknik yang berbeda sesuai dengan tipe tari yang ingin diciptakan oleh koreografer. Pada tahap ini koreografer harus mampu menyatukan tari dengan musik, kostum dan elemen lain yang mendukung keutuhan karya tari. Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses kreatif penciptaan tari.

Ketercapaian hasil akhir pada proses penciptaan koreografi tentunya akan kembali pada kemampuan koreografer dalam melakukan proses kognitif hingga proses kreatif. Koreografer yang telah memiliki pengalaman yang banyak serta jam terbang yang tinggi dalam berkarya tentu memiliki intuisi yang lebih tajam dalam menangkap rangsang tari maupun pengolahan kreativitas pada proses kreatif penciptaan tari.

## **Daftar Pustaka**

Smith, Jacqueline (terjemahan Ben Suharto, S.S.T). 1985.  
*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.* Yogyakarta. Ikalasti : Yogyakarta.

# PÊPASRÈNING BUMIKU: PROSES KREATIF PENCIPTAAN LIRIK LAGU DAERAH

---

Agustinus Welly Hendratmoko, M.Sn.<sup>13</sup>  
(Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)

*“Proses kreatif penciptaan lirik lagu daerah, komposisi musik dengan media gamelan Jawa, dan kolaborasi instrumen Barat untuk menggambarkan keberagaman dan harmoni budaya Yogyakarta”*

Yogyakarta sering disebut sebagai kota pendidikan dan pusat kebudayaan, menarik banyak pengunjung domestik maupun asing. Kekayaan budaya Yogyakarta tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, seperti seni tradisional dan destinasi wisata. Kota yang dikenal sebagai pusat seni dan budaya ini mengalami perkembangan yang signifikan pada berbagai jenis kesenian, seperti seni karawitan, seni tari, seni musik, teater dan seni pedalangan. Perkembangan seni pertunjukan, seni rupa maupun tradisi lisan menunjukkan keanekaragaman warisan budaya Yogyakarta. Sepanjang tahun, berbagai festival budaya seperti Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), Festival Sendratari, Yogyakarta Gamelan Festival, Lomba Karawitan, bersama dengan acara seni lainnya, memberi kesempatan seniman untuk

---

<sup>13</sup> Penulis lahir di Sleman, Yogyakarta, merupakan Dosen di Program Studi Seni Karawitan, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Penciptaan Seni, minat utama Penciptaan Musik Nusantara tahun 2018.

menampilkan kekayaan budaya lokal. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam setiap festival, lomba, maupun pada setiap acara kesenian. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa, terutama seni tradisi merupakan bagian dari identitas mereka.

Dalam hal seni tradisi, khususnya seni karawitan telah mengalami transformasi yang signifikan. Seni karawitan, yang dulunya hanya dikenal sebagai musik istana yang adiluhung di dalam Kraton, sekarang sangat berkembang pesat di kalangan masyarakat umum dengan caranya masing-masing. Menurut (Humardani, 1972: 56) Beberapa peneliti dan musikolog musik Barat memberikan pendapat bahwa, seni tradisi Jawa telah menunjukkan kualitas yang universal. Karakternya adalah representatif atau "*tan wadag*", artinya kesenian sebagai medium dalam garapan, yang dihayati secara langsung dan berkembang sesuai konteks zaman. Dengan demikian, seni tradisi akan terus berkembang dan memunculkan inovasi sesuai perkembangan zaman. Pada konteks ini, penciptaan lagu daerah yang berjudul "Pêpasrèning Bumiku" menjadi salah satu cara penulis untuk melestarikan kekayaan budaya, menyusun lirik yang menggambarkan tentang keunikan, keberagaman, dan harmoni budaya yang berkembang di Yogyakarta.

Proses kreatif pada penciptaan lagu daerah "Pêpasrèning Bumiku" melibatkan berbagai tahap yang kompleks diantaranya melakukan observasi. Menurut Sugiyono (2018: 229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Observasi tidak terbatas pada orang; itu termasuk objek alam. Peneliti dapat mempelajari perilaku dan maknanya melalui observasi. Para pencipta lagu seringkali melakukan observasi dari lingkungan sekitar, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai budaya yang ada. Dalam proses kreatif penciptaan lagu ini, penulis mengamati setiap keberagaman dan harmoni budaya yang ada di Yogyakarta.

Para musisi dalam menciptakan lagu, selain secara intuitif berawal dari ide dan pengalaman pribadi, juga sering berkolaborasi dengan musisi maupun komunitas lokal setempat. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya proses kreatif, tetapi juga memastikan bahwa lagu yang dihasilkan mencerminkan kondisi, suasana dan pengalaman dalam masyarakat. Misalnya, dalam lirik lagu “Pêpasrèning Bumiku” penulis mengajak pendengar untuk mengenalkan dan merasakan kedamaian dan kehangatan dalam keberagaman Yogyakarta. Berikut ini merupakan syair atau lirik yang diciptakan penulis untuk menggambarkan keberagaman dan harmoni budaya di Yogyakarta.

### Lirik Lagu “Pêpasrèning Bumiku”

Pencipta: Agustinus Welly Hendratmoko, M.Sn.

Intro:

*Kuthané Ngayogyâkartâ  
Kuthâ sêni lan budâyâ*

Bait Lagu:

*S'mangat nan kokoh Yogyakarta  
S'perti merapi mencakar langit  
keberagaman terwujud dan tercipta*

*Bulan purnama di Candi Prambanan  
menari Ramayana  
yang terbalut keramahan kraton Jogja*

Bridge: Nikmati bersama budaya menyapa, simfoni romansa nada

Reff: *Yogyakarta berhati nyaman  
Yogyakarta kota budaya  
Yogyakarta kota istimewa  
Yogyakarta nan bersahaja  
Yogyakarta berhati nyaman  
Yogyakarta untuk Indonesia*

Solo Vokal Garap Keroncong/*Langgaman*:

*Sayuk sayuk sing rukun lan manunggal sédyâ  
éndah sinawang tansah aléléwâ  
jroning ngadésâ kang samyâ tinâtâ  
dadyâ sarânâ tansah bagyâ mulyâ*

Back to Reff.



Gambar 1. Dokumentasi pertunjukan karya lagu “Pêpasrèning Bumiku”

(Dokumentasi: Welly Hendratmoko)

“Pêpasrèning Bumiku” merupakan perpaduan istilah Jawa yang berarti perhiasan, pernak-pernik bumiku, yaitu Bumi Yogyakarta. Yogyakarta dengan pesona alamnya, memiliki kemampuan untuk mengangkat nama Indonesia dalam kompetisi pariwisata global. Keberadaan Gunung Merapi yang kokoh menjadi lambang tekad dan semangat masyarakat Yogyakarta yang

tak tergoayakan. Simbol pemilihan objek tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang yang megah, tetapi juga menyimpan beragam cerita dan mitos yang mendalam. Pada lirik lagu ini, menggambarkan keberagaman budaya terwujud dalam suasana harmonis, tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Lagu “Pêpasrèning Bumiku” berupaya menggambarkan keindahan dan mengajak pendengar untuk merasakan kedamaian dan kehangatan yang dimiliki oleh Yogyakarta. Melalui lirik lagu ini, penulis mengajak kita untuk menghargai setiap elemen budaya yang ada, mulai dari kesenian yang adiluhung di Kraton Ngayogyakarta, pertunjukan Ramayana di Candi Prambanan hingga kehidupan para petani yang hidup rukun di pedesaan. Dengan demikian, Yogyakarta bukan hanya sekadar tujuan wisata, tetapi merupakan representasi dari keberagaman dan harmoni budaya yang saling melengkapi. Melalui lagu ini, penulis berharap dapat menyampaikan pesan bahwa keindahan alam dan budaya Yogyakarta adalah aset berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan, agar generasi mendatang dapat terus merasakan dan menikmati kekayaan yang ada. Lagu ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan, mengajak kita untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan ‘BumiKu’ yakni Yogyakarta.

Selain menciptakan lirik lagu yang relevan dengan tema, penulis juga sekaligus menjadi penata musik. Musik pada karya ini menggunakan media gamelan Jawa laras *pélog* (Supanggah, 2002: 87). Laras berkaitan dengan aturan atau tata cara penataan nadanya secara berurutan dari nada yang berfrekuensi rendah menuju nada yang paling tinggi dan jarak nadanya harus ditentukan berdasarkan aturan yang berkaitan dengan estetika karawitan. Laras *pélog* terdiri dari 7 susunan nada (1234567).

Pada proses penggarapannya, selain menggunakan instrumen gamelan penulis juga menggabungkan gamelan dengan instrumen Barat diantaranya, *viola*, *flute*, *cak* dan *cuk*. Alasan untuk memasukan beberapa instrumen tersebut, karena penulis ingin mengeksplorasi lagu tersebut dengan pendekatan musik pop dan keroncong (Riyan Hidayatullah & Hasyimkan, 2016: 8). Kolaborasi antara gamelan dan beberapa instrumen Barat ini diharapkan memberikan kebaruan pada nuansa, teknik, dan kreatifitas yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Dengan segala keindahan dan keunikan yang dimiliki, Yogyakarta terus berkomitmen untuk menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi semua orang, baik penduduk lokal maupun pengunjung dari luar. Melalui lagu “Pêpasrèning Bumiku” penulis ingin menyampaikan pesan akan pentingnya menjaga keindahan alam dan budaya yang ada, agar tetap dapat lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

### **Daftar Pustaka**

- Benamou, Marc. (2010). *Rasa: Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics*. Oxford: University Press.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeroso. 1983. *Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Botbekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Sunarto, Bambang. (2013). *Epistemologi Penciptaan*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.





# MEMBANGUN DASAR KREATIVITAS: PEMBELAJARAN KOREOGRAFI TUNGGAL DAN DUET DALAM MATA KULIAH KOREOGRAFI DASAR

---

Wisnu Dermawan, M.Sn.<sup>14</sup>  
(Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)

*“Kreativitas sebagai bahan bakar penciptaan karya tari”*

**M**embangun dasar kreativitas dalam pembelajaran koreografi melalui materi koreografi tunggal dan duet, merupakan aspek penting dalam mata kuliah koreografi dasar. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan teknik dan memahami prinsip dasar koreografi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengekspresikan diri, bertoleransi, dan berinovasi dalam karya tari mereka. Kegiatan berkreasi membutuhkan kemampuan kreatif, yaitu berhubungan dengan sensitivitas, kelancaran, fleksibel, orisinal, pengaturan, dan elaborasi (Soedarso dalam Arsi, 2022: 2). Erich Fromm (dalam Yudiaryani, 2020: 4) menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, sebuah daya untuk menciptakan karya-karya yang bisa dilihat, dan didengar oleh orang lain. Selain sebagai daya untuk mewujudkan suatu karya,

---

<sup>14</sup> Penulis Lahir di Temanggung, 18 September 1996, merupakan Dosen di Program Studi Seni Tari, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2018, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan minat studi Penciptaan Seni tahun 2022.

kegiatan kreatifitas berarti sebuah sikap, kemampuan untuk melihat dan memberi respon tanpa disertai perwujudan karya seni (Yudiaryani, 2020: 5). Semua orang memiliki potensi untuk mengembangkan kreatifitas, tetapi tidak semuanya memiliki kesadaran untuk mengembangkan kreatifitas yang ada pada dirinya. Mata kuliah koreografi dasar menjadi ruang yang subur untuk menumbuhkan kesadaran dan menstimulasi mahasiswa dalam mengembangkan kreatifitas.

Koreografi berasal dari kata Yunani *choreia* dan *grapho*. *Choreia* berarti tari masal atau kelompok dan *grapho* berarti catatan, sehingga apabila dipahami dari konsep kata arti katanya menjadi catatan tari masal atau kelompok. Koreografi dalam pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai pada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi, 2012: 8). Dalam konteks ini koreografi dipahami sebagai pemahaman tentang proses penataan tari. Kreativitas dalam tari tidak hanya terbatas pada proses penemuan gerak baru, melainkan juga kemampuan untuk mengolah emosi, gagasan, dan cerita yang disampaikan melalui gerak. Dalam proses penyampaian gagasan, penari memiliki gaya dan interpretasi yang berbeda. Maka dari itu, kreatifitas sangat diperlukan dalam pembelajaran koreografi sebagai elemen fundamental yang akan mempengaruhi kualitas karya yang diciptakan.

Pembelajaran koreografi dasar memiliki peran penting untuk mengembangkan kreatifitas mahasiswa. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diperkenalkan dengan berbagai macam teknik dan prinsip dasar yang diperlukan untuk membuat karya tari. Melalui latihan dan eksplorasi, mahasiswa belajar untuk menyusun gerak menjadi motif dasar, mengembangkan, kemudian menyusunnya menjadi satu bentuk komposisi tari. Motif gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan (Preston-Dunlop dalam Smith,

1985: 35). Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa dituntut untuk berpikir secara kritis dan inovatif. Sehingga dapat menciptakan gerakan yang baru dan orisinal.

Dalam proses pembelajaran materi koreografi tunggal, mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplor tubuhnya secara individual. Proses ini tidak hanya selesai pada penguasaan teknik, tetapi juga mengasah kreativitas dalam mengolah rasa. Mengolah rasa untuk menemukan harmoni antara teks dan konteks dari gerak yang disusun. Dalam pembahasan ini, teks yang dimaksud merujuk pada narasi, tema, atau konsep yang membangun sebuah karya. Sedangkan konteks gerak merujuk pada teknik gerak, ekspresi tubuh, dan interpretasi seseorang. Proses ini dapat memperdalam pemahaman mahasiswa tentang seni tari sebagai bentuk ekspresi. Koreografi tunggal juga memberikan kesempatan mahasiswa untuk menjajaki tubunya sendiri, memahami kelebihan dan kekurangan, menemukan keunikan, sekaligus potensi yang ada dalam tubuhnya.

Pembelajaran koreografi duet menawarkan pengalaman yang berbeda. Belajar koreografi duet melatih mahasiswa untuk bekerja sama dengan *partner* duetnya. Mahasiswa dituntut untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam proses pembuatan karya tari. Masing-masing mahasiswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai ide-ide yang diberikan oleh pasangannya. Oleh karena itu, pembelajaran koreografi tidak hanya berkonsentrasi pada teknik gerak tetapi juga pada keterampilan untuk berinteraksi secara sosial dengan mengedepankan rasa toleransi yang tinggi.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperkuat pemahaman, dan mendorong kreativitas. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based*

*learning*). Menurut Fathurrohman (dalam Batubara, dkk. 2024: 80), *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam konteks pembelajaran koreografi dasar, *Project-Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa melalui penciptaan koreografi tunggal dan duet. Keterlibatan secara langsung mahasiswa dalam proses penciptaan dapat meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis serta kolaboratif dalam proses kreatif.

Pembelajaran koreografi tunggal dan duet dalam mata kuliah koreografi dasar memberikan dampak yang signifikan untuk membangun kreativitas mahasiswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dan mengekspresikan diri mereka dalam seni tari.

## **Daftar Pustaka**

- Batubara, Juni Hidayati., Muthmainnah, Izzatul., Panggabean, Alya Hamzah.,
- Natasya., Harahap, Musnawari. 2024. Analisis Strategi Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Jurusan KPI Semester 6. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 1 No. 2 Mei 2024.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*.

Terjemahan BenSuharto. Yogyakarta: Ekalasti.

Yudiarayani. 2020. *Kreativitas Seni dan Kebangsaan*. Yogyakarta:  
Badan Penerbit

ISI Yogyakarta.



# BEKSAN BANDABAYA PURA PAKUALAMAN REPRESENTASI AJARAN KEPEMIMPINAN *ASTHABRATA*

---

Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., M.A.<sup>15</sup>  
(Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

*“Asthabrata Pakualaman dan karya tari bernama Beksan Bandabaya digunakan sebagai media atau wadah yang berkaitan dengan dirinya sendiri”*

Salah satu tari menjadi icon dan sering dipertontonkan di Pura Pakualaman adalah Beksan Bandabaya. Beksan Bandabaya merupakan tari laki-laki berkarakter gagah. Tarinya ditampilkan oleh empat laki-laki yang menggambarkan prajurit sedang berlatih perang menggunakan pedang dan perisai. Tari Bandabaya diciptakan pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Paku Alam II (bertahta 1829—1858). Berdampingan dengan tari, di Pura Pakualaman terdapat karya sastra mengenai *Asthabrata* yang juga berasal dari masa K.G.P.A.A. Paku Alam II. *Asthabrata* merupakan ajaran kepemimpinan yang ideal melalui teladan karakter 8 dewa. Masing-masing adalah Batara Indra berkarakter

---

<sup>15</sup> Penulis lahir di Yogyakarta, 3 Mei 1982, merupakan dosen di Prodi Teater Musikal dan Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis juga menjadi dosen di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Penulis menyelesaikan studi S1 di Jurusan Tari, ISI Yogyakarta tahun 2007, menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, UGM Yogyakarta tahun 2010, menyelesaikan S3 di Program Doktor Pengkajian Seni, ISI Yogyakarta tahun 2020.

bijak bestari, Batara Yama berkarakter adil dalam menegakkan hukum, Batara Surya berkarakter cermat dalam urusan keuangan, Batara Candra mempunyai pesona dan kepribadian yang memikat, Batara Bayu berkepribadian kuat dan tidak mudah terhasut, Batara Wisnu berkarakter asketis dan petapa, Batara Brama mempunyai karakter berani dan mahir bersiasat, dan Batara Baruna mempunyai karakter bersahaja dan mampu mengayomi.

Beksan Bandabaya ditetapkan sebagai salah satu dari 150 warisan budaya takbenda di Indonesia pada tahun 2017. Penetapan ini merupakan perlindungan warisan budaya takbenda yang terdapat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sudah dilakukan sejak tahun 2013. Penetapannya sesuai dengan Konvensi UNESCO 2013, termasuk di dalam *intangible cultural heritage* atau warisan budaya takbenda. Beksan Bandabaya termasuk dalam kelompok tari berpasangan putra. Beksan Bandabaya berasal dari kata *beksan* yang berakar dari kata *beksa* (bahasa Jawa). *Beksa* dalam bahasa Indonesia berarti tari. *Bandabaya* merupakan perpaduan dari akar kata *banda* dan *baya* (bahasa Jawa). *Banda* berarti ikat dan *baya* berarti bahaya. Kata *bandabaya* dapat diartikan mengikat atau melumpuhkan bahaya. Tarinya dilakukan oleh empat orang laki-laki dengan membawakan tema kegagahan prajurit. Empat prajurit laki-laki berkarakter gagah digambarkan berpasang-pasangan sedang berlatih perang. Setiap penari menggunakan properti sebilah pedang dilengkapi sebuah perisai. Properti digunakan sebagai alat untuk menyerang dan melindungi diri terhadap lawan masing-masing.

Pergelaran Beksan Bandabaya dilaksanakan di suatu ruang terbuka yang bernama *Bangsas Séwatama*. Pergelaran yang dilaksanakan di *Bangsas Séwatama* selalu diiringi suara gamelan. Pementasan Beksan Bandabaya di dalam Pura Pakualaman mayoritas untuk kepentingan Pura Pakualaman sendiri.

Kepentingan yang dilaksanakan dengan pertunjukan Beksan Bandabaya antara lain untuk memperingati *Hadeging Praja Pakualaman* atau Pendirian Kadipaten Pakualaman, *Tingalan Dalem*, dan *Garebeg Syawal* atau Hari Raya Idul Fitri. Peristiwa yang diperingati dengan menghadirkan Secara eksplisit disebutkan di dalam buku *Pura Pakualaman Sejarah, Kontribusi, dan Nilai Kejuangannya*, yaitu bahwa pada masa K.G.P.A.A. Paku Alam IX bertahta, Beksan Bandabaya merupakan kelengkapan Pura Pakualaman apabila menjamu tamu kehormatan (Dwiyarso, 2009: 101).

Berdampingan dengan Beksan Bandabaya sebagai bentuk tari, di Pura Pakualaman terdapat satu naskah khusus, yaitu *Asthabrata*. *Asthabrata* yang ditentukan sebagai objek material tulisan ini terdapat di dalam karya sastra yang bernama *Sēstradisubul*. Dikemukakan di dalam *Ajaran Kepemimpinan Asthabrata Kadipaten Pakualaman* bahwa kepemimpinan yang ideal adalah meneladani watak atau karakter delapan dewa tertentu. Delapan dewa tersebut adalah Batara Indra, Batara Yama, Batara Surya, Batara Candra, Batara Bayu, Batara Wisnu, Batara Brama, dan Batara Baruna. Pemimpin ideal adalah sebagaimana Batara Indra yang cendekia serta bijak bestari, Batara Yama yang adil dan tegas dalam menegakkan hukum, Batara Surya yang cermat dalam mengelola keuangan, Batara Candra yang memiliki pesona dan kepribadian yang memikat, Batara Bayu yang berkepribadian kuat dan tidak mudah terhasut, Batara Wisnu yang asketis atau petapa dan terus-menerus mendekatkan diri kepada Yang Kuasa, Batara Brama yang memiliki keberanian dan kemahiran dan bersiasat, dan Batara Baruna yang bersahaja dan mampu mengayomi (Suryodilogo dalam Saktimulya dan Sudibyo, 2012: xi—xii).



Beksan Bandabaya pada masa K.G.P.A.A. Paku Alam IX  
dipergelarkan di *Bangsal Séwatama*..  
(Dokumentasi Pura Pakualaman, 2012)

Dua karya berbeda wujud, yaitu karya sastra berjudul *Asthabrata* Pakualaman dan karya tari bernama Beksan Bandabaya digunakan sebagai media atau wadah yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Pertama, yaitu *Asthabrata* digunakan untuk menuntun atau bahkan memotivasinya berperilaku sebagai pimpinan suatu istana. Yang kedua, Beksan Bandabaya digunakan untuk merepresentasikan kepemimpinannya. Keberadaan Beksan Bandabaya di Pura Pakualaman dari waktu ke waktu tampaknya memang dipandang penting. Naskah *Langen Wibawa* antara lain memperlihatkan hal itu. Di dalamnya disebutkan empat kali mengenai Beksan Bandabaya sebelum masa pemerintahan K.G.P.A.A. Paku Alam IX. Di samping tertulis mengenai aspek-aspek tarinya, juga disebutkan kepentingan atau tujuan pergelarnya. Di dalam naskah *Langen Wibawa* dan *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830–1858)* terdapat *wedana renggan* yang disebut *Wedana Renggan Patrasula Gawat Gatining Priya*. *Wedana renggan* atau lukisan bermakna yang ditempatkan sebagai penghias naskah tersebut memberi gambaran tentang Beksan Bandabaya.

Uraian di atas merupakan gambaran *tangible* dan *intangible* delapan dewa yang dikemukakan di dalam *Asthabrata*. Sebagai produk budaya *tangible*, gambaran fisik para dewa sedemikian unik dan menarik. Adapun pencandraannya lebih mengarah pada karakter masing-masing yang bersifat *intangible* diharapkan dapat diteladani oleh seseorang yang menjadi pemimpin. Selama perjalanannya, Beksan Bandabaya dan *Asthabrata* tampak sebagai karya seni pertunjukan tari dan karya sastra sebagai ‘penghias’ dan ‘milik’ Pura Pakualaman sebagaimana layaknya istana-istana melanjutkan tradisinya.

Kepada masyarakat dipertontonkan kegagahan fisik para penari Beksan Bandabaya. Kegagahan yang ditampakkan sebenarnya kehendak mewakili diri sendiri. Para penari yang menampilkan karakter gagah dalam gerak-gerak tari yang gagah dan kuat merupakan representasi kehendak K.G.P.A.A. Paku Alam IX yang dengan gagah menjadi pemimpin Pura Pakualaman. Kekuatannya juga direpresentasikan melalui kemampuan mengusir mara bahaya seperti yang divisualisasikan oleh tari serta properti. Di samping itu, tata busana, tata rias, dan properti yang digunakan menampilkan keindahan dalam kebersahajaan yang juga hendak ditampikkan.

### **Daftar Pustaka**

- Dana, I Wayan, ed., 2014, *Pura Pakualaman Budaya & Ekologi*.  
Lembah Manah, Yogyakarta.
- Dwiyanto, Djoko, 2009. *Puro Pakualaman Sejarah, Kontribusi,  
dan Nilai Kejuangannya*. Paradigma Indonesia, Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2014, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*.  
Pustaka Narasi, Yogyakarta.

- Hadi, Y. Sumandyo, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2017, *Koreografi Bentuk—Teknik—Isi*, cetakan ke lima. Cipta Media bekerjasama dengan rintisan Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kusmayati, A.M. Hermien dan Mardjijo, 2013, “Warisan Budaya Citra Bangsa: Transformasi Seni Tari Masa K.G.P.A.A. Paku Alam IV”. Penelitian/Perancangan Hibah Bersaing, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal, 2018, *Membaca Jawa*, editor Anastasia Melati dan Michael H.B. Raditya, ISI [Surakarta] Press bekerjasama dengan Komunitas SENREPITA Yogyakarta, Surakarta.
- Northouse, Peter G., 2018, *Pengantar Kepemimpinan Teori & Praktik*, terjemahan Diana Kurnia S., CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Paku Alam X, K.G.P.A.A., 2017, *Ajaran Kepemimpinan Asthabrata Kadipaten Pakualaman*. Perpustakaan Pura Pakualaman, Yogyakarta.
- Pamadhi, Hajar dan B. Widharyanto, [2010], *Bunga Mawar & Melati dari Puro Pakualaman: Satu Ajaran Maujud Manusia dalam Bernegara*. CV Tri Tunggal Buana Dewi, Yogyakarta.
- Poerwokoesoemo, K.P.H. Soedarisman, 1985, *Kadipaten Pakualaman*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ritzer, George, 2011, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, cetakan ke sembilan, disadur oleh Alimandan. PT RajaGrafindo, Jakarta.
- Saktimulya, Sri Ratna, 2016, *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830—1858)*,

Perpustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan École française d'Extrême-Orient, Perpustakaan Widya Budaya, Pura Pakualaman, 2016.

Suyami, 2008, *Konsep Kepemimpinan Jawa*, Kepel Press, Yogyakarta.



# ***FLIPPED CLASSROOM* SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN ALAT MUSIK *RAPA'Ū* STUDI KASUS DI PRODI SENDRATASIK FKIP UNIVERSITAS SYIAH KUALA**

---

Ilham Septian, M.Pd.<sup>16</sup>  
(Universitas Syiah Kuala)

*“Penerapan flipped classroom dalam pembelajaran alat musik Rapa’i di Prodi Sendratasik FKIP Universitas Syiah Kuala menunjukkan hasil yang positif dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa.”*

**D**unia pendidikan saat ini semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Hal ini menyebabkan perubahan yang cukup signifikan pada metode pembelajaran yang berkembang sesuai tuntutan zaman. Flipped classroom merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang semakin mendapatkan perhatian. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pembelajaran secara mandiri di luar lingkungan kelas, sehingga waktu yang tersedia di dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan diskusi dan praktik yang lebih interaktif.

---

<sup>16</sup> Penulis lahir di Aceh Selatan, 7 September 1992, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala, dan menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Sendratasik FKIP USK tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Seni UPI Bandung tahun 2021.

Penerapan metode *flipped classroom* dalam pembelajaran alat musik *Rapa'i* di Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala telah menunjukkan hasil yang positif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis mengenai alat musik *Rapa'i*, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan praktis mereka dengan lebih efektif.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *flipped classroom* dalam konteks pembelajaran alat musik *Rapa'i*, serta menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan di bidang seni musik.

### **Konsep *Flipped Classroom***

*Flipped classroom* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengubah peran tradisional dalam proses pengajaran. Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi baru secara mandiri di rumah melalui berbagai sumber belajar, seperti video, artikel, atau materi digital lainnya. Dengan demikian, waktu yang tersedia di dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih interaktif, seperti diskusi, kolaborasi, dan praktik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bergmann dan Sams (2012), penerapan *flipped classroom* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Metode ini juga memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, *flipped classroom* tidak hanya berfungsi sebagai alternatif metode pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan

lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

### **Kelebihan *Flipped Classroom***

Penerapan metode *flipped classroom* menawarkan sejumlah kelebihan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Salah satu kelebihan utama dari *flipped classroom* adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri sebelum kelas, mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam diskusi serta kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Hamdan et al. (2013), yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, *flipped classroom* memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, memberikan fleksibilitas untuk mengulang materi yang sulit dipahami. O'Flaherty dan Phillips (2015) menekankan bahwa pembelajaran yang dipersonalisasi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Terakhir, dengan memanfaatkan waktu di kelas untuk kegiatan yang lebih interaktif dan praktis, seperti diskusi kelompok dan praktik alat musik, *flipped classroom* dapat meningkatkan efisiensi penggunaan waktu. Talbert (2017) mencatat bahwa pendekatan ini memungkinkan pengajaran yang lebih mendalam dan aplikatif, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari secara mandiri. Secara keseluruhan, penerapan *flipped classroom* tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala, dengan melibatkan mahasiswa yang terdaftar dalam mata kuliah alat musik *Rapa'i*. Untuk mengevaluasi pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode *flipped classroom*, data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu survei dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari 30 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut, di mana mereka diminta untuk berpartisipasi dalam pembelajaran daring selama satu semester.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi kuesioner dan wawancara. Kuesioner dirancang untuk mengukur tingkat kepuasan mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas metode *flipped classroom* dalam konteks pembelajaran alat musik *Rapa'i*.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *flipped classroom* dalam pembelajaran alat musik *Rapa'i* memberikan dampak positif yang signifikan. Sebanyak 85% mahasiswa menyatakan kepuasan terhadap metode pembelajaran ini, di mana mereka merasa lebih siap dan percaya diri saat mengikuti sesi praktik di kelas. Selain itu, mahasiswa melaporkan adanya peningkatan keterampilan dalam bermain alat musik *Rapa'i* setelah mengikuti pembelajaran daring, yang menunjukkan efektivitas metode ini dalam meningkatkan kompetensi praktis siswa. Waktu yang dihabiskan di kelas juga digunakan secara

optimal untuk diskusi dan praktik, sehingga meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan dosen. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif, di mana mahasiswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mahasiswa juga sangat menghargai fleksibilitas yang ditawarkan oleh metode *flipped classroom*, di mana mereka dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa metode *flipped classroom* tidak hanya meningkatkan kepuasan dan keterampilan mahasiswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan fleksibel.

### **Diskusi**

Penerapan metode *flipped classroom* dalam pembelajaran alat musik *Rapa'i* di Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan keterampilan mahasiswa. Dengan memanfaatkan teknologi, mahasiswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

### **Tantangan**

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode ini. Pertama, akses teknologi menjadi salah satu kendala utama, di mana tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet. Hal ini dapat mempengaruhi pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Kedua, kemandirian belajar juga menjadi faktor penting, karena mahasiswa perlu memiliki tingkat kemandirian yang tinggi untuk

dapat memanfaatkan metode *flipped classroom* secara efektif. Tanpa kemandirian yang memadai, mahasiswa mungkin kesulitan dalam mengelola waktu dan materi pembelajaran yang harus mereka pelajari secara mandiri.

Dengan demikian, meskipun *flipped classroom* menawarkan banyak keuntungan, perhatian terhadap tantangan-tantangan ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi metode pembelajaran ini di masa mendatang.

### **Kesimpulan**

Penerapan metode flipped classroom sebagai pendekatan pembelajaran alat musik *Rapa'i* di Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala terbukti memberikan hasil yang positif. Metode ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterlibatan dan keterampilan mahasiswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan mengatasi tantangan-tantangan yang ada, seperti akses teknologi dan kemandirian belajar, flipped classroom dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran musik di era digital. Oleh karena itu, penerapan metode ini layak dipertimbangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di bidang seni musik.

### **Daftar Pustaka**

- Bergmann, J. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*.
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. M. (2013). *A review of flipped learning*. Flipped Learning Network. *George Mason University: Harper and Row Ltd.*

- O'Flaherty, J., & Phillips, C. (2015). The use of flipped classrooms in higher education: A scoping review. *The internet and higher education*, 25, 85-95.
- Talbert, R. (2017). Flipped learning: A guide for higher education faculty.
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped Classroom: A Review of Its Advantages and Challenges. *International Education Studies*, 9(1), 1-8.



## **BAB III**

---

### **PENDEKATAN BUDAYA DAN TRADISI SEBAGAI SARANA EDUKASI DI ERA GLOBALISASI**



# PENDEKATAN BUDAYA SEBAGAI SARANA MEMAHAMI KONSEP MATEMATIKA DALAM INDUSTRI PARIWISATA DI SMKN 1 KODI UTARA

---

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.<sup>17</sup>  
(Universitas Stella Maris Sumba)

*“Pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting, terutama di daerah seperti Kodi Utara, di mana nilai budaya dan tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan Masyarakat, pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghargai budaya mereka sendiri.”*

**M**atematika memiliki peran penting dalam industri pariwisata, terutama dalam aspek perencanaan anggaran, pengukuran jarak, pengaturan waktu, dan analisis statistik pengunjung (Ismail Nasar et al., 2024). Pengelola pariwisata menggunakan matematika untuk mengatur biaya operasional dan menetapkan harga tiket atau paket wisata yang kompetitif. Misalnya, perhitungan anggaran membantu menentukan biaya

---

<sup>17</sup> Penulis lahir di Denpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Informatika (UNMARIS) Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pada Jurusan Pendidikan Matematika di (UPMI) Bali tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Pendidikan Matematika (UNDIKSHA) Universitas Pendidikan Ganesha Bali tahun 2020, dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana (UNDIKSHA) Universitas Pendidikan Ganesha Bali sejak tahun 2024.

yang optimal untuk transportasi, akomodasi, dan promosi (Purnomo, 2021). Selain itu, pengukuran jarak dan waktu sangat berguna untuk merancang rute perjalanan yang efisien, yang penting untuk meningkatkan pengalaman wisatawan (Siregar & Utama, 2022). Analisis statistik juga digunakan untuk memahami tren kunjungan wisatawan dan memprediksi periode ramai, yang sangat penting dalam perencanaan operasional (Wijaya, 2023).

Di SMKN 1 Kodi Utara, siswa belajar menerapkan matematika dalam konteks pariwisata lokal. Mereka melakukan simulasi perencanaan paket wisata, menghitung biaya, dan menentukan harga berdasarkan analisis pengeluaran dan pendapatan. Selain itu, siswa menganalisis data kunjungan wisatawan menggunakan statistik sederhana seperti rata-rata dan tren untuk memahami preferensi pengunjung, sehingga membantu dalam pengembangan produk wisata lokal (Lestari & Ramadhan, 2024). Pendekatan budaya dalam pembelajaran matematika adalah metode yang menggunakan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal sebagai konteks untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika. Pendekatan ini memanfaatkan elemen budaya yang akrab bagi siswa agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna, seperti melalui pola, ukuran, atau perhitungan tradisional yang sudah dikenal di komunitas mereka (Setiawan, 2021). Dengan mengaitkan matematika dengan budaya lokal, siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep abstrak karena mereka melihat penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mahardika & Yuliani, 2022).

Di SMKN 1 Kodi Utara, pendekatan budaya diterapkan dengan cara mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam pembelajaran matematika. Misalnya, guru menggunakan pola tenun tradisional sebagai alat bantu untuk mengajarkan konsep geometri dan simetri. Siswa diajak untuk menganalisis pola simetris dalam tenun Sumba, sehingga konsep-konsep matematika

dapat terlihat dalam produk budaya mereka sendiri (Lestari & Ramadhan, 2023). Selain itu, ukuran tradisional seperti "depa" dan "hasta" digunakan untuk mengajarkan satuan panjang dan perbandingan, membantu siswa memahami konsep pengukuran dengan cara yang lebih konkret dan kontekstual (Sari et al., 2024). Pendekatan budaya dalam pembelajaran matematika terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep. Siswa cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak jika konsep tersebut dihubungkan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka (Setiawi, 2024). Misalnya, penggunaan pola batik atau tenun tradisional untuk mengajarkan simetri dan geometri memungkinkan siswa melihat aplikasi nyata dari konsep tersebut, sehingga mereka lebih mudah memahaminya (Setiawan & Ardiansyah, 2021). Selain itu, pendekatan budaya dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam belajar matematika. Materi yang relevan dengan pengalaman dan lingkungan mereka membuat siswa lebih tertarik dan merasa pembelajaran matematika adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketika siswa merasa terhubung dengan materi, mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran (Mahardika et al., 2022).

Manfaat tambahan dari pendekatan ini adalah peningkatan kesadaran budaya lokal. Dengan mempelajari matematika melalui elemen budaya, siswa tidak hanya belajar konsep matematika, tetapi juga mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Hal ini membantu memperkuat identitas dan kebanggaan budaya siswa (Wicaksono & Dewi, 2023).

Pendekatan budaya dalam pembelajaran matematika menghadapi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan bahan ajar yang sesuai dan kesulitan mengaitkan beberapa konsep matematika dengan budaya lokal (Anggrawan et al., 2023). Bahan

ajar yang mendukung pendekatan ini masih terbatas, sehingga guru sering kesulitan menemukan materi yang relevan dan efektif (Siregar, 2021). Selain itu, beberapa konsep matematika, terutama yang sangat abstrak seperti aljabar atau kalkulus, sulit dihubungkan langsung dengan elemen budaya lokal, yang dapat membuat pendekatan ini terasa kurang menyeluruh (Wijaya & Dewi, 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa solusi dapat diterapkan. Pertama, pelatihan khusus bagi guru dapat membantu mereka lebih memahami cara-cara kreatif untuk mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran matematika. Dengan pelatihan ini, guru dapat memanfaatkan kearifan lokal secara lebih efektif dan membuat pembelajaran lebih kontekstual (Hidayat & Setiawan, 2023). Kedua, pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal, seperti buku atau modul khusus, akan membantu memperkaya sumber daya yang tersedia bagi guru. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menyediakan materi yang relevan dan berkualitas (Lestari & Utomo, 2024).

Pendekatan budaya dalam pembelajaran matematika di SMKN 1 Kodi Utara telah menunjukkan manfaat yang signifikan. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep matematika yang abstrak dengan lebih mudah karena materi dikaitkan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan elemen budaya lokal, seperti pola tenun atau ukuran tradisional, membuat siswa lebih terlibat dan tertarik dalam proses belajar, sehingga meningkatkan minat mereka terhadap matematika (Lestari & Ramadhan, 2023). Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat kesadaran siswa akan warisan budaya mereka, sehingga pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membangun identitas budaya yang kuat (Siregar, 2022). Implikasinya bagi pendidikan kejuruan cukup besar. Pendekatan budaya ini sebaiknya diadopsi lebih luas di sekolah-sekolah kejuruan, terutama di daerah yang memiliki kekayaan

budaya lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal mereka, yang dapat menjadi nilai tambah dalam industri kreatif dan pariwisata (Hidayat & Setiawan, 2024). Pengembangan materi ajar yang berbasis budaya serta pelatihan guru dalam etnomatematika perlu diprioritaskan untuk mendukung keberhasilan pendekatan ini di berbagai sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Anggrawan, D. I. A., MT, P. D., Marlina, M. P., Elyakim, N. S. P., Si, S., Pd, M., Irhas, M. P., Muti'ah, M. P., Rahim, A., Pd, S., & others. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran (MP Agustina Purnami Setiawi, S. Pd.(ed.)*. PT Rajawali Media Utama.
- Hidayat, A., & Setiawan, B. (2023). Pelatihan guru dalam pendekatan etnomatematika di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 45-52.
- Hidayat, A., & Setiawan, B. (2024). Penggunaan etnomatematika dalam pendidikan kejuruan di daerah dengan kekayaan budaya. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(1), 65-72.
- Ismail Nasar, M. P. ., Agustina Purnami Setiawi, M. P. ., Wifqi Rahmi, S.Pd., M. P. ., Luh Nitra Aryani, M. K. ., Daindo Milla, S.Pd., M. P. ., Hendra Sidratul Azis, S.Pd., M. A. P., Editor, Dr. Titik Ceriyani Miswaty, M. P., & Elyakim Nova Supriyedi Patty, S.Si., M. P. (2024). *Mengoptimalkan Well-Being dalam Pendidikan: Strategi dan Implementasi di Era Digital*. 1–209.

- Lestari, S., & Ramadhan, A. (2023). Pendekatan budaya dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 6(2), 120-130.
- Lestari, S., & Ramadhan, A. (2024). Penerapan matematika dalam proyek pariwisata oleh siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(1), 34-45.
- Lestari, S., & Utomo, D. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis budaya untuk pembelajaran matematika. Yogyakarta: Media Edukasi.
- Mahardika, P., & Yuliani, T. (2022). Matematika berbasis kearifan lokal: Pendekatan kontekstual di sekolah. Bandung: Edukasi Nusantara.
- Mahardika, P., Setiawati, L., & Yuliani, T. (2022). *Pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal*. Jakarta: EduPress.
- Purnomo, T. (2021). *Matematika dalam manajemen pariwisata*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sari, M., Wirawan, B., & Hidayat, F. (2024). Penggunaan ukuran tradisional dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 45-53.
- Setiawan, D. (2021). Matematika dan budaya: Pendekatan etnomatematika di Indonesia. Yogyakarta: Andi.
- Setiawan, D., & Ardiansyah, B. (2021). Integrasi budaya dalam pendidikan matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 9(1), 112-120.
- Setiawi, A. P. (2024). Menjelajahi Teori Pendidikan Modern: Tinjauan Literatur tentang Teori Kecerdasan Ganda Terhadap Proses Belajar Siswa Di Era Digital. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3).

- Siregar, M. (2021). Tantangan pendekatan budaya dalam pendidikan matematika di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 132-140.
- Siregar, M. (2022). Etnomatematika: Integrasi budaya dalam pendidikan matematika. Bandung: Graha Ilmu.
- Siregar, M., & Utama, D. (2022). Optimisasi rute dan efisiensi waktu dalam industri pariwisata. Bandung: Graha Wisata.
- Wijaya, R. (2023). Analisis statistik kunjungan dalam industri pariwisata. Yogyakarta: Media Wisata.
- Wijaya, R., & Dewi, F. (2022). Kesulitan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran konsep matematika abstrak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 99-107.
- Wicaksono, A., & Dewi, R. (2023). Etnomatematika dan kesadaran budaya pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 5(2), 75-85.



# PEMBELAJARAN MUSEUM: PARADIGMA TRADISIONAL MUSEUM KE NEW MUSEOLOGI

---

Wulan Resiyani, S.S., M.A.<sup>18</sup>  
(Universitas Jambi)

*“Museum sebagai tempat kegiatan edukasi, rekreasi dan entertainment yang mampu memenuhi kebutuhan publik dan menguatkan jati diri Bangsa Indonesia”*

Menurut ICOM, museum adalah lembaga yang bersifat permanen, tidak berorientasi pada keuntungan, serta berfungsi untuk melayani masyarakat dan mendukung perkembangan mereka. Museum terbuka untuk umum dan memiliki tugas untuk mengumpulkan, merawat, menghubungkan, serta memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan identitas manusia dan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan untuk studi, pendidikan, dan hiburan. Seiring perkembangan pemikiran tentang museum, pada tahun 1970an muncul paradigma baru dalam dunia permuseuman yaitu *new museology*. Museum yang dulunya berorientasi pada koleksi, kini lebih mengutamakan kepentingan publik (Tanudirjo, 2009: 10). Museum tidak hanya

---

<sup>18</sup> Penulis lahir di Teamnggung, 22 Maret 1987, merupakan Dosen di Program Studi Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, menyelesaikan studi S1 di Prodi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun 2010, menyelesaikan S2 Magister Arkeologi di Fakultas Ilmu Budaya UGM tahun 2016.

menjadi kewajiban pihak pengelola museum, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama masyarakat (Mensch, 2011: 15).

Paradigma new museologi memfokuskan pengelolaan museum yang bersifat multidisiplin, melibatkan berbagai bidang ilmu. Paradigma new museology ini juga menekankan adanya hubungan timbal balik dengan masyarakat. Salah satu upaya untuk mewujudkannya yaitu membangun identitas komunitas dengan meneliti apa yang mereka butuhkan dan inginkan, sehingga museum dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut. Kurator dituntut untuk mampu membantu mengenali identitas dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi di masa lalu (Magetsari, 2008:9). Museologi Baru menekankan pendekatan yang berfokus pada komunitas, dengan prinsip “community-oriented” yang mengedepankan partisipasi aktif dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan museum memungkinkan pengunjung untuk mendapatkan pengalaman bermakna dan menafsirkan hasil kunjungan mereka dengan cara yang unik berdasarkan pemikiran dan kreativitas masing-masing. Pihak pengelola museum tidak membatasi keberagaman pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung. Nina Simon dalam bukunya *The Participatory Museum* (2010) mendefinisikan sebuah institusi yang partisipatori adalah tempat dimana pengunjung dapat berkreasi, berbagi dan terkoneksi antara satu sama lain sesuai konten.

Berkreasi (*create*) berarti pengunjung dapat berpartisipasi dengan memberikan ide, menyumbangkan objek, atau menciptakan karya kreatif untuk institusi atau orang lain. Berbagi (*share*) mengacu pada kemampuan pengunjung untuk berdiskusi, membawa pulang, atau menyebarluaskan hal-hal yang mereka lihat atau hasilkan selama kunjungan. Terkoneksi (*connect*) menunjukkan bahwa pengunjung dapat berinteraksi, baik dengan

staf institusi maupun pengunjung lain, secara langsung atau melalui media digital (online dan offline). Semua aktivitas ini dilakukan sesuai dengan konten atau tema yang diangkat oleh institusi tersebut (Simon, 2010: ii-iii). Pendekatan partisipatoris mendorong pengunjung untuk aktif berkontribusi dalam pameran, baik dengan memberikan tanggapan maupun menambahkan artefak budaya, bukti ilmiah, atau catatan sejarah pada pameran tertentu. Pendekatan ini tidak dirancang untuk pengunjung, melainkan dibuat bersama dengan mereka, sehingga memungkinkan beragam perspektif untuk ditampilkan (Simon, 2010: iii).

### **Studi Kasus Potensi Penerapan New Museology di Indonesia**

Contoh studi kasus penerapan konsep new museology di Indonesia yaitu potensi terbentuknya Museum Terpadu di Kawasan Pleret yang terletak di wilayah administrasi Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan situs Pleret dilatarbelakangi oleh terdapatnya berbagai tinggalan arkeologi (situs, artefak, toponim) yang memiliki nilai sejarah yang tinggi (Kerajaan Mataram Islam) yang berada dalam satu wilayah (kawasan), dan saling berdekatan memberikan kemudahan untuk di kelola secara terpadu. Data arkeologi yang ditemukan di Kawasan Pleret menunjukkan bahwa dulunya kawasan tersebut pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam.

Museum Terpadu (Integrated Museum) merupakan museum terbuka yang mengelola koleksi yang beragam, yaitu: benda, struktur, bangunan, situs, dan/atau lanskap budaya. Jika museum tradisional lebih fokus mengelola koleksi benda-benda yang dapat disimpan dalam suatu ruang/bangunan, maka museum terpadu memadukan beberapa jenis sumberdaya budaya. Prinsip keterpaduan itu dalam 4 aspek, yaitu : terpadu dalam subyek

kajian keilmuan (*Integration of the subject matter disciplines*), terpadu dalam ilmu museografis (*Integration of the museographical disciplines*), terpadu dalam ilmu-ilmu terkait warisan budaya (*Integration of the heritage disciplines*), terpadu dengan masyarakat (*Integration with society*).

Berdasarkan konsep Integrated Museum di atas maka akan dilakukan penilaian kemungkinan konsep tersebut diterapkan di Kawasan Pleret, yaitu;

1. Pertama keberagaman jenis warisan budaya di Kawasan Pleret. Jenis-jenis warisan budaya tidak saja berupa benda-benda lepas, tetapi juga berupa struktur, bangunan, situs, dan lanskap. Selain itu, terdapat juga warisan budaya yang bukan bendawi berupa toponim, kolektif memori masyarakat setempat (mitos dan cerita rakyat), maupun kirab budaya. Warisan budaya itu mempunyai keterpaduan dalam hal kandungan informasinya yaitu tentang kerajaan Mataram Islam. Oleh karena itu, Kawasan Pleret berpotensi dikembangkan sebagai museum terpadu dengan tema utama Kerajaan Mataram Islam Masa Sultan Agung dan Amangkurat I. Apabila semuanya itu digabung dalam proses pengisahan yang runtut dan terpadu, maka akan dapat diciptakan suasana jaman maupun tempat (*sense of place*) dengan baik. Sehingga museum tidak mendominasi pengetahuan pengunjung, tetapi juga memfasilitasi pengunjung untuk “menemukan” dan “mengkonstruksi” pengetahuan mereka sendiri (Tanudirjo, 2014: 8).
2. Kedua, ada 3 aspek yang menjadi bagian penting dalam keterpaduan museografis yaitu preservasi, penelitian dan komunikasi (Van Mensch, 2003:10). Fungsi preservasi atau pelestarian terkait dengan administrasi koleksi, pengumpulan koleksi, dokumentasi, konservasi, dan perbaikan. Unsur-unsur preservasi yang dimaksud sebenarnya beberapa sudah

diterapkan di Kawasan Pleret. Selama ini temuan arkeologis di Kawasan Pleret, sebagian telah dikumpulkan di Museum Purbakala Pleret, telah dirawat (*conservation*) secara terbatas, disimpan (*storing*), dan dikomunikasikan (*presenting, communicating, exhibit*) atau dijelaskan oleh para educator museum kepada para pengunjung museum.

3. Ketiga keterpaduan berbagai keilmuan dalam pengelolaan museum. Berbagai kajian ilmu sudah mulai diterapkan dalam pengelolaan artefak di Museum Purbakala Pleret. Akan tetapi belum diterapkan dalam pengelolaan Kawasan Situs Pleret (Situs Kedaton Kerto, Situs Masjid Kauman, Situs Kedaton Pleret, Makam Ratu Malang). Keberagaman ilmu itu meliputi: ilmu antropologi, sejarah, serta lingkungan. Selain itu museum terpadu juga membutuhkan disiplin ilmu geologi atau geografi yang bertugas menangani permasalahan terkait dengan fenomena alam dan buatan manusia, karena koleksi berada di area terbuka. Mereka tidak bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing secara sendiri, tetapi harus bekerja bersama-sama secara terpadu dalam melestarikan dan memanfaatkan tinggalan budaya tersebut.
4. Keempat, yaitu partisipasi masyarakat. Adanya "tanggung jawab bersama" antara staff museum, organisasi, komunitas warisan budaya, serta dengan masyarakat sebagai komunitas narasumber dan pelaku dalam museum (Mensch, 2010 :10). Pelibatan masyarakat dilakukan secara aktif bukan pasif, masyarakat "mengambil inisiatif" dalam kerja museum. Di kawasan Pleret ini telah terbentuk lembaga kemasyarakatan yang peduli pada tinggalan budaya Kawasan Situs Pleret seperti Yayasan Warisan Budaya Mataram Pleret (YWBMP). Yayasan ini menyelenggarakan kirab budaya berkeliling desa,

hal ini bisa diintegrasikan dalam pengelolaan museum terpadu ke depannya.

Museum terpadu dapat diwujudkan dengan saling mensinergikan keempat aspek di atas. Keberadaan bentuk museum baru yang dikelola secara terpadu dan berada di area terbuka (site museum) di Kawasan Pleret diharapkan dapat menambah wawasan tentang dunia permuseuman di Indonesia, serta memperkuat karakteristik Kawasan Pleret dan memberi dampak positif dalam hal pelestarian dan pariwisata budaya di Yogyakarta.

### **Daftar Pustaka**

- Magetsari, Noerhadi. 2008. Filsafat Museologi. *Museografia* Majalah Ilmu Permuseuman Vol. 1 No.1 September 2007
- Mensch, Peter Van and Leontin. 2011. “*New Trends in Museology*”. Republic of Slovenia Ministry of Culture. Museum of Recent History Celje. Slovenia.
- Simon, Nina. 2010. *The Participatory Museum*. Santa Cruz. California.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2008.” *Menuju Kebangkitan Permuseuman Indonesia Reposisi Museum di Indonesia*”. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Reposisi Museum di Indonesia dalam rangka Peringatan 100 Tahun Kebangkitan Nasional. Jakarta.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2014. “*Interpretasi dan Presentasi Koleksi Museum: Perspektif Pasca Modernisme*”. *Museografia* Majalah tentang Permuseuman Vol. IX No.1. Hal 4-17.

# GLOBALISASI DAN OLAHRAGA: PERSPEKTIF *SOCIAL SCIENCE* TENTANG DAMPAKNYA TERHADAP BUDAYA LOKAL

---

Prof. Dr. Fredrik Sokoy, S.Sos., M.Sos.<sup>19</sup>  
(Universitas Cenderawasih)

*“Globalisasi dalam olahraga membawa dampak signifikan terhadap budaya lokal, mempengaruhi identitas dan tradisi masyarakat.”*

Globalisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia olahraga. Dalam konteks ini, olahraga tidak hanya dilihat sebagai bentuk hiburan atau kompetisi, tetapi juga sebagai alat yang menghubungkan berbagai budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Proses globalisasi telah membawa olahraga internasional menjadi fenomena yang mendunia, sementara itu, budaya lokal dalam olahraga juga mengalami transformasi yang signifikan. Dampak globalisasi ini, baik positif maupun negatif, mempengaruhi nilai-nilai budaya, identitas, dan kebiasaan masyarakat yang selama ini menjadi bagian tak terpisahkan dari olahraga tradisional mereka (Giddens,

---

<sup>19</sup> Penulis lahir di Siboi-Boi (Sentani), 16 November 1968, merupakan Dosen di Program Studi (Prodi) Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Cenderawasih (Uncen), Papua, menyelesaikan studi S1 di Antropologi Uncen tahun 1994, menyelesaikan S2 pada Prodi Antropologi Universitas Indonesia Jakarta tahun 2002, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Sosial Bidang Konsentrasi Antropologi Uncen tahun 2019.

2009). Sebagai contoh, olahraga global seperti sepak bola, basket, dan bulu tangkis tidak hanya dikenal di negara-negara asalnya, tetapi juga telah mengubah pola pikir dan minat masyarakat di berbagai belahan dunia (Robinson, 2015).

Namun, globalisasi juga menghadirkan tantangan bagi budaya lokal dalam olahraga. Adanya pergeseran prioritas dari olahraga tradisional menuju olahraga modern yang lebih global mengancam kelestarian budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap budaya lokal dalam olahraga dari perspektif ilmu sosial. Penelitian ini akan mengulas berbagai aspek dampak tersebut, mulai dari pengaruh globalisasi terhadap pola konsumsi olahraga, dampaknya terhadap atlet lokal, hingga peran kebijakan publik dalam menjaga keseimbangan antara globalisasi dan budaya lokal (Sutrisno, 2021).

Globalisasi olahraga membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kebiasaan dan budaya masyarakat lokal, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik. Dari sisi sosial, olahraga global seperti sepak bola dan Olimpiade telah menjadi ajang yang menyatukan berbagai negara, tetapi juga mengurangi ruang bagi olahraga tradisional yang lebih berbasis pada kearifan lokal. Olahraga tradisional, yang dalam banyak kasus memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam, semakin terpinggirkan oleh dominasi olahraga internasional yang lebih komersial dan universal. Sebagai contoh, olahraga tradisional di Papua, seperti balap perahu atau dayung, mulai kehilangan tempat di mata masyarakat muda yang lebih tertarik dengan sepak bola atau basket (Kaur, 2018).

Dampak lainnya terlihat pada pola konsumsi olahraga yang semakin didorong oleh industri media global, yang sering kali mengabaikan keberagaman budaya olahraga lokal. Dalam hal ini, peran media dan teknologi sangat penting dalam menyebarkan popularitas olahraga global, tetapi sekaligus berisiko

menghapuskan keunikan olahraga tradisional yang tidak dapat menembus pasar global. Selain itu, dalam dunia olahraga profesional, pergeseran ini juga terlihat pada atlet yang semakin terorientasi pada kesuksesan global, sehingga mereka lebih memilih berkarir di liga internasional daripada bertahan di kompetisi lokal (Hobsbawm, 2007). Namun, meskipun globalisasi membawa tantangan bagi budaya lokal, terdapat peluang untuk melestarikan dan mengembangkan olahraga tradisional. Kebijakan publik yang berpihak pada pelestarian budaya lokal, serta integrasi nilai-nilai budaya dalam olahraga modern, dapat menjadi jalan tengah untuk menjaga keberagaman dalam dunia olahraga. Dalam konteks ini, olahraga bukan hanya menjadi alat untuk mencapai prestasi global, tetapi juga untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya lokal kepada dunia internasional (Johnson & Smith, 2020).

Globalisasi olahraga telah memberikan dampak yang kompleks terhadap budaya lokal (Giddens, 2009; Sutrisno, 2021). Di satu sisi, globalisasi memungkinkan pertukaran budaya dan memperkenalkan olahraga tradisional kepada audiens yang lebih luas, namun di sisi lain, hal tersebut juga mengancam keberlanjutan dan eksistensi olahraga lokal. Untuk itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan olahraga untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pelestarian olahraga tradisional, sekaligus memberi ruang bagi olahraga global untuk berkembang. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyusun regulasi yang memungkinkan olahraga tradisional tetap eksis dalam skala lokal, sembari mendorong para atlet untuk tampil di panggung internasional tanpa harus meninggalkan akar budaya mereka. Selain itu, upaya edukasi masyarakat tentang pentingnya keberagaman dalam olahraga, serta peran media yang lebih inklusif dalam mengangkat olahraga tradisional, dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan

pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, globalisasi olahraga dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan keunikan budaya lokal ke dunia internasional tanpa harus kehilangan nilai-nilai yang ada.

Olahraga tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Setiap daerah di Indonesia memiliki jenis olahraga yang mencerminkan kearifan lokal, yang tidak hanya bertujuan sebagai sarana hiburan atau kompetisi, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam. Misalnya, olahraga seperti balap perahu di Papua atau tari perang yang dilakukan dalam berbagai ritual budaya di Indonesia mengandung makna simbolis terkait dengan sejarah, kepercayaan, dan identitas komunitas setempat. Namun, dengan semakin berkembangnya olahraga global, olahraga tradisional mulai terpinggirkan, dan masyarakat lebih tertarik pada olahraga internasional yang lebih dikenal secara luas.

Pergeseran ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap olahraga. Olahraga internasional, seperti sepak bola dan basket, kini menjadi lebih populer dan menggeser perhatian dari olahraga lokal yang lebih tradisional. Media sosial dan televisi yang memudahkan akses ke pertandingan olahraga global juga menjadi salah satu faktor utama yang membuat olahraga internasional lebih mendominasi perhatian publik. Sementara itu, banyak olahraga tradisional yang tidak mendapatkan dukungan atau eksposur yang memadai, menyebabkan banyak generasi muda kehilangan ketertarikan terhadapnya dan beralih kepada olahraga yang lebih modern dan mudah diakses.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia olahraga. Proses globalisasi ini mendorong penyebaran budaya dan praktik olahraga internasional ke seluruh dunia, sehingga menciptakan

konektivitas yang lebih besar antara negara dan masyarakat. Olahraga kini bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga telah menjadi alat komunikasi dan simbol dari kesatuan global. Sebagai contoh, ajang-ajang olahraga internasional seperti Olimpiade atau Piala Dunia Sepak Bola tidak hanya menampilkan persaingan antarnegara, tetapi juga memfasilitasi pertukaran budaya, meningkatkan toleransi, dan mempererat hubungan antarbangsa. Dalam konteks ini, olahraga menjadi salah satu medium penting yang mempromosikan nilai-nilai universal seperti perdamaian, persatuan, dan solidaritas global.

Namun, meskipun globalisasi menciptakan peluang untuk memperkenalkan olahraga pada skala yang lebih luas, proses ini juga menimbulkan tantangan besar, khususnya dalam hal harmonisasi antara olahraga global dan olahraga tradisional. Banyak negara yang harus menghadapi kenyataan bahwa olahraga global sering kali mengancam keberadaan olahraga lokal yang lebih khas dengan budaya mereka. Dalam beberapa kasus, olahraga tradisional yang telah menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya suatu masyarakat terancam punah karena minat terhadap olahraga internasional yang lebih modern. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara pengaruh global yang positif dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam olahraga tradisional. Harmonisasi antara keduanya menjadi kunci untuk memastikan bahwa globalisasi tidak merusak keunikan dan keberagaman budaya dalam olahraga.

Proses harmonisasi ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai global yang positif ke dalam praktik olahraga lokal, sehingga kedua dunia ini dapat berkembang bersama. Pendekatan ini membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, organisasi olahraga, dan masyarakat dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keberagaman dalam olahraga, serta mendorong

partisipasi aktif dari komunitas lokal. Selain itu, pendidikan tentang pentingnya pelestarian olahraga tradisional juga dapat diberikan sejak dini, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai nilai budaya yang terkandung dalam olahraga mereka. Dengan cara ini, olahraga dapat menjadi alat yang tidak hanya menyatukan bangsa di tingkat internasional, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya di tingkat lokal.

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap dunia olahraga, baik dari sisi perkembangan olahraga internasional maupun pergeseran minat terhadap olahraga tradisional. Walaupun globalisasi memberikan peluang untuk memperkenalkan olahraga lokal ke dunia internasional, terdapat tantangan besar dalam melestarikan nilai budaya yang terkandung dalam olahraga tradisional. Untuk itu, diperlukan upaya harmonisasi antara olahraga global dan lokal agar keduanya dapat berkembang secara seimbang. Saran yang dapat diberikan adalah perlunya kebijakan yang mendukung integrasi olahraga tradisional dalam sistem olahraga modern, serta meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian olahraga lokal. Pemerintah dan organisasi olahraga juga perlu bekerja sama dalam menciptakan program yang mengedepankan keberagaman dan nilai budaya dalam olahraga, sehingga olahraga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat identitas lokal sambil tetap menjadi bagian dari dinamika global.

### **Daftar Pustaka**

- Giddens, A. (2009). *Sociology. 6th Edition*. Cambridge: Polity Press.
- Hobsbawm, E. (2007). *Globalization and the Crisis of Culture*. New York: New Press.

- Johnson, R., & Smith, P. (2020). *Globalization and Sports: The Impact on Local Cultures*. London: Routledge.
- Kaur, R. (2018). "Globalisasi dan Transformasi Olahraga Tradisional di Asia." *Jurnal Globalisasi*, 12(1), 45-59.
- Robinson, J. (2015). *Culture and Sport in a Globalized World*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sutrisno, B. (2021). *Olahraga dan Budaya Lokal: Studi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



# MAKNA SIMBOLIS SENBAZURU DALAM MASYARAKAT JEPANG

---

Yessy Harun, S.S., M.Pd.<sup>20</sup>  
(Universitas Darma Persada)

*“Senbazuru yang merupakan rangkaian origami bangau yang kemudian digantung didepan rumah atau kuil. Senbazuru adalah istilah Bahasa Jepang yang merujuk pada seribu origami bangau yang dilipat dari kertas origami yang berwarna-warni dan diikat menjadi satu rangkaian yang dipercaya dapat mengabulkan permintaan, menghindari kesulitan dan kesembuhan.”*

Jepang memiliki kebudayaan yang sangat beragam seperti kesenian pertunjukan teater *kabuki*, festival yang diadakan setiap pergantian musim dan kesenian tradisional salah satunya adalah seni *origami*. Menurut Ono (2006: 6-9) dalam bukunya menuliskan bahwa *Origami* merupakan warisan budaya Jepang yang tengah mengalami perkembangan dalam penggunaan dari masa ke masa. Awalnya, metode pembuatan kertas Cina dikatakan telah diperkenalkan pada tahun 610. Setelah itu, Jepang mengadaptasi metode dan bahan pembuatan kertas untuk menciptakan kertas *washi* yang memiliki karakteristik tipis namun

---

<sup>20</sup> Penulis merupakan Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada Jakarta Program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Jepang di Universitas Darma Persada (1998), gelar Magister Pendidikan Sejarah diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2009).

kuat. Dikarenakan kertas memiliki nilai yang tinggi, pada awalnya penggunaannya sangat terbatas hanya digunakan untuk menyalin sutra dan mencatat. *Origami* memiliki berbagai macam bentuk dari masa ke masa seperti bentuk benda, bunga dan hewan, salah satu bentuk hewan yang populer adalah *origami* bangau atau bisa disebut dengan *origami Tsuru*. Burung bangau sering dikaitkan dengan berbagai tema dalam mitologi, karya seni dan cerita rakyat Jepang, dalam agama *Shinto* dan Buddha burung bangau disimbolkan sebagai hewan ajaib, dan pembawa pesan para dewa. Mereka dianggap sebagai pendamping para dewa dan dianggap memiliki sihir. Seni melipat 1.000 *origami* burung bangau dikenal sebagai *senbazuru*. Kebiasaan melipat *senbazuru* sering dilakukan sebagai doa untuk kesehatan orang yang sedang sakit, harapan untuk kesenangan dan keberuntungan, atau sebagai representasi dari harapan, kesembuhan, dan kebahagiaan.

*Senbazuru* memiliki akar sejarah yang dalam. Pada masa Edo, seni melipat kertas mulai populer dengan publikasi buku Hiden *Senbazuru Orikata* pada tahun 1797. Buku ini menjadi pedoman untuk membuat *senbazuru*, yang secara simbolis melambangkan umur panjang, kesetiaan, dan keberuntungan. Dalam kepercayaan *Shinto*, burung bangau dianggap sebagai utusan para dewa, sehingga melipat seribu bangau menjadi ritual untuk menyampaikan doa. Kisah Sadako Sasaki membawa *senbazuru* ke panggung dunia. Sadako melipat 644 bangau sebelum meninggal, dan teman-temannya menyelesaikan sisanya. Monumen Perdamaian Anak di Hiroshima kini menjadi pusat penghormatan bagi tradisi ini, dengan ribuan *senbazuru* yang dikirim setiap tahun dari seluruh dunia.

Seni *senbazuru* mulai dikenal oleh masyarakat luas pada era Edo (1603-1868) *senbazuru* merupakan karya seorang seniman yang bernama Takahashi Shunsen kemudian seorang penerbit bernama Tamehachi Yoshinoya kemudian membuat buku

berjudul “Hiden Senbazuru Origata” yang terbit pada tahun 1797. Pada awalnya senbazuru difungsikan sebagai katashiro, merupakan boneka yang menjadi media untuk upacara pensucian yang sudah didoakan agar membawa dosa dan energi negatif manusia. Tradisi senbazuru merupakan akulturasi dari ajaran Buddha dan *Shinto*, kepercayaan Buddha percaya bahwa burung bangau merupakan salah satu hewan tunggangan Bodhisattva. Menurut keyakinan Shinto, burung bangau merupakan hewan yang sangat sakral karena hewan bangau adalah utusan para dewa dari alam akhirat dan karena suara hewan bangau sangat kencang dipercaya dapat terdengar sampai ke surga. Masyarakat Jepang juga percaya bahwa sayap burung bangau dapat menangkal energi negatif untuk melindungi manusia. Tradisi merangkai senbazuru tetap bertahan hingga saat ini karena sebagian masyarakat Jepang masih mempercayai keyakinan bahwa senbazuru dapat mengabulkan keinginan seseorang dan memberikan kesehatan.

*senbazuru* merupakan rangkaian dari *origami* bangau yang diikat dengan seutas tali. Biasanya *senbazuru* dibuat sebagai hadiah atau untuk menjenguk orang yang sedang sakit untuk mengharapkan kesembuhan. Dalam proses pembuatan *senbazuru* sebaiknya dibuat sendiri karena dipercaya dapat mengabulkan permintaan si pembuat, kecuali ketika si pembuat sedang dalam kondisi sakit dan tidak memungkinkan untuk menyelesaikan *senbazuru* seorang diri. Dalam proses pembuatan *senbazuru* pembuat harus dalam keadaan yang tenang, fokus dan sabar. terdapat makna spiritual karena burung bangau merupakan representasi doa dan harapan sehingga dengan membuat *senbazuru* diharapkan dapat mewujudkan impian pembuatnya.

Senbazuru mempunyai beberapa unsur didalamnya yaitu unsur religi, *zen*, mitos, tradisi, dan warna. Pada zaman Edo, tradisi senbazuru diperkenalkan, yang dikembangkan oleh Takehara

Shunsen, seorang seniman. Makna simbolis dari *senbazuru* adalah bahwa *senbazuru* dapat menarik dosa dan energi buruk manusia. Masyarakat Jepang percaya bahwa *Senbazuru* dianggap dapat mengabulkan permintaan dan meningkatkan kesembuhan. *Senbazuru* biasanya diberikan sebagai hadiah saat kelahiran bayi, saat ada pernikahan, saat menjenguk orang yang sakit, masyarakat Jepang percaya bahwa warna cerah dapat membawa keberkahan dan kebahagiaan. Warna abu-abu dan hitam sebaiknya dihindari saat hendak memberi *senbazuru* sebagai hadiah karena dipercaya dapat membawa berita buruk.

Nilai Religi dan Filosofi Zen dalam Senbazuru :

- a. Religiusitas: Dalam ajaran Shinto dan Buddha, burung bangau adalah simbol keberuntungan dan kesucian. Tradisi ini mengajarkan kesabaran, pengabdian, dan harmoni dengan alam.
- b. Filosofi Zen: Proses melipat *senbazuru* mencerminkan prinsip Zen, yaitu meditasi, introspeksi, dan ketenangan jiwa. Filosofi ini mengajarkan bahwa perjalanan melipat seribu bangau sama pentingnya dengan tujuan akhir.

Tradisi *Senbazuru*, seni melipat seribu origami burung bangau yang memiliki makna spiritual dalam budaya Jepang. Masyarakat Jepang percaya bahwa membuat *Senbazuru* dapat mengabulkan permohonan, memberikan keberuntungan, dan mendatangkan kesembuhan. Menurut kepercayaan keyakinan *Shinto* dan Buddha burung bangau dianggap sebagai hewan yang sakral dan dapat membawa keberuntungan. Proses melipat seribu origami bangau tidak hanya menjadi kegiatan seni, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan filosofis. Konsep Zen dalam tradisi ini mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan introspeksi diri. Selain itu, warna-warna yang digunakan dalam origami memiliki makna simbolis, seperti merah untuk keberanian dan putih untuk kesucian. Warna

kertas yang digunakan dalam *senbazuru* memiliki makna mendalam. Misalnya, warna emas melambangkan keberuntungan, merah untuk kebahagiaan, putih untuk kesucian, dan hitam untuk kekuatan. Kombinasi warna-warna ini menciptakan harmoni visual sekaligus menyampaikan doa dan harapan pembuatnya.

Masyarakat Jepang memiliki keyakinan mengenai pemilihan warna dalam membuat *senbazuru*. Rangkaian *senbazuru* biasanya terlihat menggunakan warna-warna yang cerah seperti warna biru, merah muda, hijau, ungu, putih, kuning, dan emas. Masyarakat Jepang percaya bahwa warna—warna tersebut dapat membawa kebahagiaan dan kebaikan, biasanya *senbazuru* diberikan sebagai hadiah saat pernikahan dengan warna yang cerah mengharapkan pernikahan yang langgeng dan harmonis. *Senbazuru* penuh warna juga diberikan kepada orang yang sedang sakit agar mengharapkan kesembuhan dan umur panjang. Masyarakat Jepang mempunyai kepercayaan untuk menghindari warna hitam dan abu-abu ketika membuat *senbazuru*, karena menurut kepercayaan di Jepang warna abu-abu dan hitam merupakan simbol duka cita, pemakaman dan abu jenazah sehingga dipercaya dapat membawa kesialan.

Saat ini, *senbazuru* tidak hanya dilipat untuk tujuan pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari proyek sosial. Tradisi ini sering digunakan dalam penggalangan dana untuk korban bencana alam, kesadaran lingkungan, dan kampanye kesehatan. Inisiatif global seperti di Hiroshima Memorial Park menegaskan relevansi tradisi ini dalam menyampaikan pesan universal tentang perdamaian dan solidaritas.

## **Daftar Pustaka**

- Dicicco, Sue, & Sasaki, Masahiro. *The Complete Story of Sadako Sasaki and the Thousand Paper Cranes*. 2018.
- Green, M. (1988). *Origami Traditions in Japan*.
- Ono, Y. (2006). *The History of Japanese Origami*.
- Wong, R. (2021). *Spirituality and Senbazuru: A Japanese Tradition*.
- Yuko, I. (2012). *A Study of History of Origami and Origami as Childcare Teaching Materials*.
- Website Origami Heaven: Langkah-Langkah Melipat Senbazuru.
- Website The City of Hiroshima: Monumen Perdamaian Anak dan Tradisi Senbazuru.

# ABDI DALEM: SEORANG PENGABDI LUHUR BUDAYA DI KERATON YOGYAKARTA

---

Dra. Rr. Sulistyawati, M.Hum<sup>21</sup>  
(Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)

*“Abdi dalem adalah orang yang mewakafkan hidupnya untuk  
kepentingan budaya dikeraton yogyakarta”*

**Y**ogyakarta merupakan salah satu Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia, dikenal dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini merupakan warisan dari kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Paku Alaman, yang bergabung sejak Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Paku Alam VIII dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX menyatakan kesetiaan penuh kepada NKRI. Beliau mengirimkan telegram ucapan selamat kepada Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta sebagai pemimpin tertinggi Republik Indonesia. Melalui amanat bersama antara KGPAA Paku Alam VIII dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX serta persetujuan Badan Pekerja Komite Nasional Daerah Yogyakarta, tanggal 30 Oktober 1945

---

<sup>21</sup> Penulis lahir di Yogyakarta, 25 September 1967, merupakan tenaga pengajar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka. Beliau menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Tanjungpura Pontianak, S-2 di Universitas Indonesia, kini sedang menyelesaikan S-3 di Universitas Negeri Jakarta.

menyepakati daerah Kadipaten dan Kesultanan bergabung di bawah NKRI. Akhirnya tahun 1950, Kadipaten dan Kesultanan yang tadinya berbentuk negara (*state*) di masa Belanda, berubah bentuknya menjadi Daerah Istimewa setingkat provinsi, yang kita kenal dengan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta ini tempat lokasi keraton Yogyakarta yang didirikan oleh Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengkubuwana I tahun (1755 – 1729). Nama Yogyakarta berasal dari kata *Yogya* yang berarti *baik* dan *Karta* yang berarti *makmur*. Adapula yang mengartikan Yogyakarta atau Ngayogyakarta berasal dari kata *Ayu-Bagya-Karta* (Ngayubogyakarta) yang akhirnya menjadi Ngayogyakarta atau Yogyakarta (Heryanto, 2010: 11).

Keraton Yogyakarta kini diperintah oleh seorang raja yang bergelar Sri Sultan atau Ngarsodalem Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Hinggang Jumeneng Kaping Sedasa atau yang dikenal dengan nama Sri Sultan Hamengkubuwono X. Beliau bersama keluarganya menempati bagian samping kanan keraton Yogyakarta, sehingga disebut menempati keraton Killen.

## **Abdi Dalem Keraton, Kiprah dan Kinerjanya dalam Pengabdian**

### **1. Keraton Yogyakarta Masa Dulu dan Kini**

Keraton Yogyakarta dulu digunakan sebagai benteng pertahanan melawan penjajahan asing dan semua kekuatan perang direncanakan di keraton, diiringi dengan strategi perang gerilya. Bagi masyarakat umum, kini keraton Yogyakarta dikenal sebagai tujuan pariwisata, menjadi pusat kegiatan ilmu pengetahuan, serta berbagai kegiatan budaya yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas.

Keraton Yogyakarta memiliki struktur pemerintahan yang lengkap dan berfungsi menjalankan aktivitas kantor dengan nama Kawedanaan Hageng Punakawan, Kawedanaan Hageng, Kawedanaan dan Tepas yang memiliki fungsi masing-masing. Semua bagian dari kantor di keraton dipimpin oleh para abdidalem yang terdiri dari Putra-putri Ngarso Ndalem maupun para Sentana Ndalem. Kawedanaan Hageng Punakawan (KHP Parwa Budaya, mengurus agama, kematian, dan kesenian. KHP Krida Mardaya) khusus mengurus bidang kesenian, (Kawedanaan Pengulon) mengurus bidang keagamaan, (Kawedanaan Puralaya) mengurus pemakaman, (Kawedanaan Keputren mengurus para putri keraton yang belum menikah.

Kawedanaan Hageng Punakawan (KHP) Nitya Budaya bertugas mengurus kebudayaan, yang terdiri dari Kawedanaan Hageng Punakawan (KHP Widya Budaya) yang mengurus semua upacara keraton, Kawedanaan Punakawan (KP Purayakara) mengurus semua aset milik keraton Yogyakarta, Tepas Banjar Wilapa mengurus perpustakaan keraton, Tepas Museum mengurus barang-barang di keraton, Tepas Pariwisata mengurus semua turis yang mengunjungi keraton sebagai bagian dari pengembangan pariwisata dan budaya.

Kawedanaan Hageng Punakawan (KHP Purasraya) yang terdiri dari KHP Wahana Sarta Kriya mengurus kebersihan, pemeliharaan kendaraan keraton, KHP Puraraksa mengurus bidang keamanan keraton, Tepas Pantikismo mengurus pembagian warisan di lingkungan keraton, Tepas Keprajuridan mengurus prajurid abdi dalem, Tepas Security mengurus keamanan dan kesehatan.

Kawedanaan Hageng Panitra Pura menjadi sekretariat bagi semua aktivitas keraton, dengan KHP Sri Mandawa yang mengurus penggajian bulanan para abdi dalem, Tepas Dwara

Pura mengurus kerjasama dengan pihak luar keraton, Tepas Darah Dalem mengurus silsilah trah atau keturunan sultan Yogyakarta, Tepas Rantam Harta mengurus keuangan keraton, Tepas Danarta Pura mengurus pengeluaran keraton, Tepas Witardana mengurus asuransi dan kesejahteraan abdi dalem, serta Tepas Tanda Yekti sebagai pusat data dan pengembangan IT keraton Yogyakarta. Semua Kawedaaan Hageng Punakawan, Kawedaaan Punakawan dan Tepas di lingkungan keraton Yogyakarta, dipimpin oleh para abdi dalem yang mengabdikan dirinya untuk kelestarian adat tradisi dan budaya Jawa.

## **2. Peran Abdi Dalem Keraton Yogyakarta**

Para abdi dalem adalah orang dewasa yang dengan sengaja mengabdikan diri bekerja di lingkungan keraton Yogyakarta. Dahulu tugas abdi dalem sebagai pejuang yang bergerak melawan penjajahan, kini tugas abdi dalem menjadi seorang penjaga budaya Jawa. Fungsi keraton kini berhubungan dengan pusat pengembangan pengetahuan, aktivitas pariwisata, dan keraton sebagai museum bagi masyarakat yang mengunjunginya (Heryanto, 2010: 11). Para abdi dalem keraton berada di bawah tanggung jawab seorang raja yang bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono X. Beliau mengatur ribuan abdi dalem keraton dan (Asri Wijayanti 2019) menyatakan jumlah abdi dalem 1800 orang yang bertugas mengatur keberlangsungan sistem pemerintahan keraton Yogyakarta. Para abdi dalem yang bertugas di keraton Yogyakarta, adalah orang yang mendedikasikan dirinya bekerja sebagai abdi budaya di keraton Yogyakarta dan telah mendapatkan ketetapan atau surat kekancingan (Surat Keputusan) yang dikeluarkan oleh pihak Kraton Ngayogyakarta, berdasarkan Pranatan Kelenggahan Nomor: 01/Pran/KHPP/XII/2004 (Sudaryanto 2018).

Abdi dalem keraton Yogyakarta terdiri dari abdi dalem Punakawan Tepas dan Punakawan Caos serta abdi dalem

Keprajan. Abdi dalem Punakawan Tepas adalah orang yang bekerja setiap hari di keraton Yogyakarta, mendapat kenaikan pangkat 2 hingga 4 tahun sekali, sedangkan abdi dalem Punakawan Caos yang ke keraton tidak setiap hari, masa kenaikan pangkatnya lebih lama.

Abdi dalem Keprajan adalah orang yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yang meminta penempatan di keraton, yang kehadirannya hanya waktu upacara tertentu saja. Abdi dalem Keprajan gajinya dibayar oleh Pemerintah RI melalui institusi tempat kerjanya. Kehadiran abdi dalem Keprajan biasanya bergiliran 10 atau 12 hari sekali, yaitu saat sowan bekti atau hadir dalam upacara-upacara adat seperti Gerebeg Maulud, Gerebeg Syawal, Labuhan Ageng maupun acara adat budaya lainnya di lingkungan keraton.

### **3. Keikhlasan Abdi Dalem Sebagai Pengabdi Tanpa Batas**

Abdi Dalem Punakawan Tepas dan Punakawan Caos serta abdi dalem Keprajan, mengabdi di keraton Yogyakarta tanpa memikirkan besarnya gaji yang diterimanya setiap bulan. Abdi dalem keraton Yogyakarta memiliki kesetiaan tinggi kepada keraton dan rajanya. Mereka menganggap bahwa pengabdian dan kesetiaan kepada keraton akan memberikan ketenangan, keberkahan hidup untuk keluarganya. Bagi para abdi dalem, uang bukanlah tujuan utama sumber kebahagiaan. Justru bagi mereka pengabdian tanpa meminta balas adalah kebahagiaan dan keberkahan yang sesungguhnya. Hal itu selalu diutarakan oleh para abdi dalem saat ditanya secara lisan, dengan mengutarakan alasan mereka menjadi abdi dalem keraton.

Abdi dalem dalam bekerja menganut paham *nrimo ing pandhum*, mengabdi untuk kepentingan keraton dan rajanya, menyatukan kehidupannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tidak pernah mengedepankan serta mempersoalkan

jumlah gaji yang diterimanya tiap bulan. Realitanya tak jarang seorang abdi dalem dengan masa kerja 40 tahun menerima kekuncah (uang pemberian keraton) Rp 15.000,00 perbulan. Namun dengan terbitnya Undang- Undang Nomor 12 tahun 2013 tanggal 31 Agustus 2013, tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, maka keraton mendapatkan tambahan sejumlah anggaran yang dapat dipakai untuk menyejahterakan abdi dalem. Kini abdi dalem Punakawan yang bertugas di Tepas dapat menerima penghasilan antara Rp 1.100.000,00 hingga Rp 2.500.000,00, dan abdi dalem caos menerima Rp 150.000,00 hingga Rp 400.000,00 tergantung pangkat dan masa kerja/pengabdianya. Sultan Hamengkubuwono X yang sekarang bertahtapun mendapat honor/gaji Rp 3.800.000,00 per bulan, sehingga jumlah keseluruhan DAK (Dana Alokasi Khusus) dari Pemerintah Republik Indonesia untuk 1800 orang abdi dalem keraton berjumlah Rp 900.000.000,00 per tahun (Asri Wijayanti 2019).

### **Simpulan dan Saran**

Para abdi dalem dulu berperan sebagai pejuang di masa penjajahan, kini peran mereka sebagai pelestari tradisi budaya di lingkungan keraton, menjadi orang penting dalam pengembangan budaya. Mereka bekerja membantu keraton untuk mengenalkan budaya Jawa dalam berbagai upacara adat dan kesenian, agar diketahui masyarakat luas dan menjadi lestari. Dalam setiap aktivitas budaya di keraton Yogyakarta, para abdi dalem melakukan dengan sungguh-sungguh, *nrimo ing pandhum* dan melakukannya dengan ketulusan sebagai sebuah bentuk pengabdian kepada keraton dan rajanya. Mereka tak berharap pada besaran gaji yang diterima, tetapi mengedepankan pengabdian kepada rajanya agar mendapatkan keberkahan untuk keluarganya di rumah atau ngalap berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

### **Daftar Pustaka**

- Asri Wijayanti, Aniqotun Nafiah. 2019. "Payment of Wage under Minimum Wage for Abdi Dalem of Keraton in Daerah Istimewa Yogyakarta." *SOSIOLOGICAL JURISPRUDENCE* 2(2): 116–21.
- Heryanto, Mas Fredy. 2010. *Mengenal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Warna Publisher.
- Sudaryanto, Agus. 2018. "Hak Dan Kewajiban Abdi Dalem Dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta." *Mimbar Hukum* 20(1): 163–77.



# PENGENALAN BUDAYA IMLEK BAGI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

---

Rendy Aditya, B.TCFL., M.Pd.<sup>22</sup>  
(Universitas Negeri Jakarta)

*“Budaya adalah kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat” - EB Tylor*

Negara Tiongkok memiliki sejarah dan budaya yang sangat kaya dan panjang, yang telah memengaruhi dunia selama berabad-abad. Dengan wilayah yang luas dan beragam kelompok etnis, budaya Tiongkok sangatlah kompleks dan beragam. Salah satunya budaya yang terkenal adalah Seni dan Sastranya. Budaya seni dan sastra Tiongkok yang terkenal adalah kaligrafi, lukisan, keramik, sastra (puisi, dongeng, novel). Selain seni dan sastra, Tiongkok juga dikenal dengan tradisi dan kebiasaan, misalnya saja tahun baru Imlek, minum teh, feng shui, shio atau zodiak Tiongkok. Dalam kepercayaan masyarakat Tiongkok, mereka mempercayai yang dinamakan Shio. Menurut Cecilia (2021), Shio

---

<sup>22</sup> Penulis lahir di Banyuwangi, 10 April 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyelesaikan studi S1 di Chongqing Normal University China tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya tahun 2017.

merupakan sistem astrologi Tiongkok yang menggunakan 12 simbol binatang untuk mewakili tahun kelahiran. Bagi masyarakat Tiongkok dan etnis Tionghoa, Shio dipercaya dapat menggambarkan karakteristik, keberuntungan, dan nasib seseorang. Pada awal tahun 2025, seluruh masyarakat Tiongkok dan etnis Tionghoa menyambut tahun ular kayu yang akan jatuh pada tanggal 29 Januari nanti.

Pembelajaran budaya merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah proses pembelajaran sebuah bahasa. Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin juga selalu mengenalkan budaya Tiongkok sebagai salah satu bahan pembelajaran bahasa. Salah satu budaya Tiongkok yang dikenalkan dalam pembelajaran bahasa Mandarin adalah budaya tahun baru Imlek. Imlek merupakan tradisi penting bagi masyarakat Tiongkok maupun etnis Tionghoa di dunia. Imlek, bagi masyarakat Tiongkok maupun etnis Tionghoa merupakan waktu untuk mengunjungi tanah kelahiran maupun kampung halaman, dan saat untuk berkumpul bersama keluarga. Adapun tradisi yang dilakukan ketika menyambut Imlek atau tahun baru misalnya membersihkan rumah, makan malam bersama keluarga, memakai baju baru, membagikan hongbao atau angpao. Dikutip dari berita CCN Indonesia (2025), Ratusan juta warga Tiongkok melintasi negara itu selama liburan Tahun Baru Imlek setiap tahun untuk berkumpul kembali dengan keluarga di kampung halaman mereka atau untuk bertamasya selama periode perayaan yang Panjang. Kondisi ini menjadikannya migrasi manusia tahunan terbesar di dunia.

Pada perayaan tahun baru Imlek 2025 ini, Indonesia Calligraphy and Painting Institute di Jakarta mengadakan sebuah kegiatan untuk menyambut Imlek atau tahun baru masyarakat Tiongkok. Indonesia Calligraphy and Painting Institute di Jakarta mengundang dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta untuk dapat berpartisipasi

dalam perayaan Imlek tersebut. Kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk menyambut dan mengenalkan budaya Imlek bagi masyarakat. Salah satu pengenalan budaya yang diberikan adalah seni menulis kaligrafi.



Gambar 1. Tulisan Kaligrafi

Foto di atas merupakan pameran hasil kaligrafi yang ditulis oleh ahli kaligrafi di Indonesia, guru maupun siswa dari Indonesia Calligraphy and Painting Institute di Jakarta. Tulisan kaligrafi di atas bukan ditulis tanpa memiliki makna, namun tulisan-tulisan tersebut merupakan doa maupun harapan di tahun yang baru ini. Berikut beberapa contoh ucapan maupun doa yang terdapat dalam lukisan kaligrafi di atas, misalnya tulisan 大吉大利 ( Dàjí dàlì ) yang memiliki makna keberuntungan dan keuntungan yang besar. Adapula ucapan ataupun harapan yang sering diucapkan ketika hari Imlek datang, yaitu 恭喜发财 (Gōngxǐ fācái), yang memiliki makna semoga rejeki semakin berlimpah.



## Gambar 2. Menulis Kaligrafi

Pada kegiatan ini mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ juga mendapat kesempatan untuk mencoba praktik seni menulis kaligrafi. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ juga mendapat kesempatan untuk menuliskan harapan maupun doa untuk di tahun yang baru ini. Pengalaman berharga ini merupakan kesempatan bagus bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ untuk belajar budaya dan mempraktikkan secara langsung menulis kaligrafi yang telah mereka ketahui.

Selain menyuguhkan pameran kaligrafi, pada kegiatan ini juga memberikan pengenalan budaya minuman tradisional Tiongkok, yaitu teh. Minuman teh sudah dikenal Masyarakat Tiongkok sejak 5000 tahun lalu. The bukan saja sekedar minuman biasa bagi Masyarakat Tiongkok, namun teh merupakan minuman herbal alami yang sering dijadikan obat. Menurut Wu dkk (2020), Chinese tea can be divided into six major famous teas: black tea, white tea, yellow tea, green tea, green tea, black tea. Each tea has a different flavor and aroma as well as different health functions. There are thousands of different flavors of tea varieties and tea products. Dari jenis teh di atas, setiap teh memiliki kandungan dan manfaat masing-masing bagi kesehatan. Dalam kebudayaan minum teh masyarakat Tiongkok, penyajian minuman teh memiliki tata cara sendiri. Cara penyajian dan minum teh tersebut

memiliki perbedaan dengan cara penyajian dan minum teh yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.



Gambar 3. Minum The

Perwakilan Kedutaan Besar RRT di Indonesia berkesempatan mencoba secara langsung suguhan teh khas Tiongkok tersebut. Adapun jenis teh yang disuguhkan pada acara tersebut diantaranya adalah, teh oolong, teh jasmin, teh merah. Para tamu undangan juga mendapat kesempatan untuk melihat cara menyeduh teh, serta mencicipi rasa dan khasiat teh khas Tiongkok tersebut secara langsung.



#### Gambar 4. Wawancara

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ juga mendapat kesempatan untuk menjadi responden dari wawancara yang diliput oleh stasiun televisi nasional. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin UNJ memberikan kesan dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perayaan Imlek tahun 2025 tersebut.

#### **Kesimpulan**

Pengenalan budaya secara langsung dalam dunia pendidikan memiliki banyak cara dan keuntungan. Salah satunya yaitu mahasiswa dapat melihat dan merasakan langsung budaya tersebut, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh menjadi lebih kaya daripada mereka belajar melalui sebuah buku saja.

#### **Daftar Pustaka**

- Cecilia. 2021. Asal-Usul Seni Kaligrafi Tiongkok (Chinese Calligraphy / 中国书法. Diakses pada 20 Januari 2025. <https://www.tionghoa.org/92>
- Taqiyyah Rafie, Barratut. 2025. *Inilah 4 Fakta Menarik Migrasi Tahunan Terbesar di Dunia*. Diakses pada 20 Januari 2025.

<https://internasional.kontan.co.id/news/inilah-4-fakta-menarik-migrasi-tahunan-terbesar-di-dunia>

Wu Yan, Zhangzhi Ge, Liyong Xiong. 2020. *Research on the Influence of Chinese Tea Technology on the World Tea Industry.*

<https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=97821>



## **BAB IV**

---

### **PENGABDIAN SEJARAH, SENI DAN BUDAYA DI MASYARAKAT**



# SENI DAN RUPA PROMOSI KOTA PADA MASKOT PEKAN OLAHRAGA PEPARNAS 2024

---

Dr. Edy Tri Sulistyono, M.Pd.<sup>23</sup>  
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

*“Kota Surakarta melalui event olahraga yakni Penarnas 2024  
hendak mengkomunikasikan kembali tentang eksistensi dirinya  
melalui Maskot Kerbau Kyai Slamet”*

**M**odernitas melanda hadir pada setiap kota, tak terkecuali Kota Surakarta. Kota Surakarta pada beberapa waktu ini menjadi pusat perhatian dalam skala Nasional maupun Internasional, baik dari sisi politik, ekonomi, dan seni budaya. Hal ini tentunya menjadi keuntungan tersendiri bagi pengembangan kota khususnya guna tujuan pariwisata kota. Berbagai *event* tercatat digelar di kota ini mulai dari event music sampai pada event olahraga, sebut saja misalnya Pekan Paralimpiade Nasional (PEPARNAS).

Pekan Paralimpiade Nasional (PEPARNAS) merupakan suatu ajang kompetisi olahraga semacam Pekan Olahraga Nasional

---

<sup>23</sup> Penulis lahir di Grobogan, 17 Juli 1956, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS Surakarta, menyelesaikan studi S1 di Seni Rupa IKIP Semarang tahun 1982, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknologi Pendidikan UNS Surakarta tahun 2005, dan menyelesaikan S3 Prodi Linguistik minat utama Pragmatik Pascasarjana UNS Surakarta tahun 2012.

(PON) yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas dengan hambatan fisik, hambatan visual, dan hambatan intelektual (Wibowo, 2021: 115). Terdapat beberapa perbedaan yang membedakan PON dengan PEPARNAS, seperti dari pembagian kategori dan teknis pertandingan yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan kekurangan atlet. PEPARNAS diadakan setiap empat tahun beriringan dengan penyelenggaraan PON. Tujuan Peparناس atau Pekan Paralimpiade Nasional adalah untuk mencari bibit-bibit atlet disabilitas elite Indonesia, mempersiapkan atlet untuk berkompetisi di panggung internasional seperti Paralimpiade, membangun bangsa yang lebih inklusif dan berdaya, menjamin hak berolahraga bagi seluruh warga negara termasuk penyandang disabilitas, menjadi ajang kesetaraan bagi seluruh atlet disabilitas untuk berjuang dan menunjukkan kemampuan terbaik. Perhelatan ini diikuti oleh berbagai atlet dari bermacam cabang olahraga. Para atlet tersebut berasal dari 35 provinsi di Indonesia. Peparناس telah dilaksanakan sampai dengan 17 kali, untuk Peparناس ke XVII penyelenggaraannya dilaksanakan di Kota Surakarta.

Peparناس XVII 2024 diselenggarakan pada 6-13 Oktober 2024 di Stadion Manahan, Surakarta, Jawa Tengah. Beragam ekosistem mulai dibentuk oleh Kota Surakarta sebagai upaya dukungan optimalnya pada perhelatan *event* olahraga ini, sebut saja misalnya kehadiran logo dan maskot dari Peparناس XVII berupa ikon keris dan kerbau. Hal ini tentunya menarik untuk dikaji karena logo dan maskot pada dasarnya sama-sama digunakan untuk merepresentasikan suatu entitas seperti misalnya perusahaan, bisnis/usaha, lembaga, produk, dan sebagainya (Rustan, 2017: 68). Logo merupakan simbol yang bisa berupa tulisan dan gambar yang membantu audiens untuk mengidentifikasi suatu *brand*, desain logo adalah tentang bagaimana menciptakan simbol grafis yang sempurna untuk suatu *brand* (Rakhmat, 2010: 43). Sedangkan maskot sendiri merupakan sosok berbentuk manusia, hewan, atau

objek yang di-  
membawa ke-

Maskot PE  
atau bagi masy  
Bule Kyai Sla  
penyelamat ka  
membantu n  
kebutuhan pa  
dalam perhel-



dianggap bisa  
(09: 41).

hewan kerbau  
ial sebagai Kebo  
fi yakni sebagai  
o sendiri kerap  
uk memenuhi  
gai tuan rumah  
2024, tentunya

Pemerintah Kota Surakarta memilih maskot Kebo Bule dengan banyak pertimbangan, salah satunya yaitu ingin mempromosikan wisata kota serta menegaskan identitas dirinya sebagai kota yang berakar dari tradisi, yakni Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang ada di Kota Surakarta. Keraton sebagai entitas produksi tradisi sampai dengan saat ini eksistensinya masih sangat dirasakan oleh masyarakat Kota Surakarta. Kerbau Kyai Slamet sendiri ditengarai memiliki kaitan erat dengan Keraton Kasunanan Surakarta, hal ini dibuktikan pada tahun baru kalender Islam masih terdapat tradisi *Suro* yang mana salah satu rangkaianannya adalah mengarak Kerbau Kyai Slamet.

Tradisi mengarak kerbau Kyai Slamet atau *Kebo Bule* adalah salah satu rangkaian acara dalam Kirab Malam 1 Suro di Keraton Kasunanan Surakarta. Tradisi ini masih terus dilestarikan oleh pihak Keraton dan juga warga Surakarta setiap tahunnya. Bahkan masyarakat Jawa masih mempercayai bahwa bahwa kotoran *Kebo Bule* Kyai Slamet membawa keberkahan dan keselamatan. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang berusaha untuk mengambil kotoran *Kebo Bule* yang jatuh di jalan saat ritual *mubeng beteng*.

### Gambar 01. Kebo Kyai Slamet Maskot PEPARNAS XVII 2024

Kebo Bule Kyai Slamet merupakan hewan *klangenan* dari Sunan Pakubuwono II. Sebagai maskot dalam PEPARNAS XVII 2024, Kebo Bule Kyai Slamet dengan berbagai atribut visual seni yang melekat padanya memiliki berbagai makna simbolik yang tentunya merepresentasikan kepentingan promosi kota. *Kebo Bule Kyai Slamet* merupakan simbol kekuatan yang memiliki makna filosofis sebagai penyelamat (penyelamat). Nama Slamet yang berarti selamat atau aman dalam bahasa Jawa melambangkan keselamatan dan perlindungan (keselamatan dan perlindungan). Sedangkan kain motif parang yang dikenakan Slamet (nama maskot Peparناس 2024) melambangkan kekuatan dan pantang menyerah (pantang menyerah).

Motif parang merupakan motif batik yang berasal dari kata *Pereng* yang berarti *lereng* (Astutiningrum, 2019: 66). Hal ini sesuai dengan corak *Perengan* yang berbentuk sebuah garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal, dengan ciri khas susunan motif seperti huruf S yang saling menjalin dan tidak terputus berasal dari pola bentuk pedang yang biasa dikenakan para ksatria dan penguasa saat berperang. Selain itu, kesatria yang mengenakan motif ini diyakini bisa mendapat kekuatan berlipat. Lebih lanjut, keberadaan blangkon dan samir berwarna merah

kuning yang dikenakan Maskot Slamet melambangkan harapan sebagai penolak bala, maksudnya adalah agar terhindar dari marabahaya (penolak bala), Kebo Bule Kyai Slamet merupakan hewan istimewa dalam tradisi di Keraton Surakarta Hadiningrat dan bagian integral dari tradisi tersebut. Dalam seni rupa, simbol adalah makna yang terkandung dalam wujud objek maupun unsur-unsur dalam karya seni rupa (Sulistyo, 2006: 78). Pada posisi ini maka Maskot Kyai Slamet yang diposisikan sebagai simbol ikon Kota Surakarta, memiliki berbagai tafsir makna yang ditujukan sebagai fungsi komunikasi visual guna merepresentasikan promosi kota.

Kota Surakarta dengan wajahnya yang hendak ditampilkan sebagai kota budaya, mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya untuk menegaskan identitas kota. Identitas menjadi penting karena sebagai fungsi komunikasi. Dengan penegasan identitas, tak jarang sebuah kota mampu memiliki arah pengembangan pembangunan kotanya untuk maju di tengah derasnya arus modernitas. Modernitas menghadirkan sebuah peradaban yang bergerak dari dalam dan ke luar kota. Kota bukan hanya sebagai tempat tinggal, tapi di dalamnya memuat peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kota tumbuh menjadi sebuah tujuan dan nampaknya seperti tempat tujuan akhir manusia karena memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai inilah yang disadari atau tidak, menjadi perekat dan pengikat, serta penyangga berkelanjutan kota. Secara sederhana, nilai-nilai kota itu tercermin pada modernitas dan rasionalitas. Nilai-nilai modernitas kota divisualisasikan oleh cara hidup dan sikap warganya. Orang kota biasa memiliki visi mengenai cara hidup, masa depan, dan mekanisme meraihnya. Dengan cara-cara seperti ini, maka masyarakat kota mendapatkan kenyamanan untuk melanjutkan beragam keadaban ini untuk diwariskan kepada

generasi setelahnya. Modernitas juga muncul pada beragam tindakan seperti kreatif, produktif, toleran dan obyektif. Dengan kreatifitas, lapangan kerja di kota semakin variatif dan seperti tidak akan habis. Berdasar semua hal penting itulah kiranya Kota Surakarta melalui *event* olahraga yakni Peparnas 2024 hendak mengkomunikasikan kembali tentang eksistensi dirinya melalui Maskot Kerbau Kyai Slamet.

### **Daftar Pustaka**

- Alina, Wheeler. (2009). *Designing Brand Identity, Hoboken*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Astutiningrum, Ririn. (2019). *Keajaiban Batik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rakhmat, Supriyono. (2010). *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rustan, Suriyanto. (2017). *Mendesain Logo (edisi 2017)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugianto, Alip. (2019). *Sejarah Kesenian Kebo Bule Kyai Slamet Geyol*. Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press.
- Sulistyo, Edy Tri. (2006). *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Wibowo, Sapto. 2021. *Refleksi PON XX dan PEPARNAS XVI Papua*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

# PENYULUHAN BISNIS KULINER KHAS TIONGKOK SEBAGAI USAHA MANDIRI YAYASAN PANTI ASUHAN AL MUBAROKAH JAKARTA SELATAN

---

Dr. Anita Dewi, M.Si.<sup>24</sup>  
(Universitas Al-Azhar Indonesia)

*“Pengenalan makanan kuliner khas Tiongkok menjadi hal utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Upaya yang dilakukan melalui penyuluhan dan praktek langsung di panti asuhan Al-Mubarakah Lebak Bulus.”*

**P**anti Asuhan Al-Mubarakah terletak di Jl. Pasar Jumat Lb Bulus No.46C, RT.9/RW.7, Pd. Pinang, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12310. Yayasan ini didirikan oleh Hj. Umi Siti Fatimah pada tahun 1969 diatas tanah wakaf seluas 1800m2. Saat ini Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarakah di pimpin oleh H. Mukhlis Akbar. Perangkat Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarakah diantaranya adalah Sekretaris yakni Bapak H. Wijaya Kusuma dan Sekretaris Umum Bapak H. Abd Rochman. Bendahara Ibu Yulyana sebagai salah satu penganggung jawab atas segala kegiatan

---

<sup>24</sup> Dr Anita Dewi, S.S, M.Si. Lahir di Padang, 18 September 1961. Menyelesaikan S1 tahun 1986 Sastra Cina UI, lulus S2 Sosiologi UI tahun 2004 dan S3 Kajian Budaya Unpad tahun 2016. Sejak tahun 2002 hingga saat ini menjadi Dosen Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Universitas Al Azhar Indonesia.

atau urusan yang dilaksanakan dalam Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarakah. Dengan terdiri di bawah asuhan 4 orang Ahmad Jainudin, Murtani, Sri Rahayu, dan Romlah Febriani. Bahkan di dalam Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarakah terdapat guru agama yang bertanggung jawab dalam pengajaran agama di dalam Yayasan yakni Ustadz Ridwan.

Yayasan Panti Asuhan Al-Mubarakah sendiri terdiri dari warga di daerah sekitar Yayasan Panti Asuhan. Terdapat sekitar 50 anak dan 10 ibu rumah yang berada di panti asuhan tersebut, 50 anak tersebut berasal dari jenjang pendidikan TK hingga SMA. Ibu-ibu pengurus yayasan panti asuhan yang biasanya bertugas mengurus masakan di panti asuhan bagi penghuni yang ada di panti asuhan Al-Mubarakah. Setiap hari mereka hanya menyajikan masakan-masakan Indonesia yang mudah diolah atau masakan instan saja. Ketika terjadi pandemi banyak orang yang bekerja dari rumah atau pun tinggal dirumah untuk menghindari tertularnya virus Covid 19. Untuk mencegah makin meluasnya penyebaran virus Covid 19 pemerintah menetapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Hal ini juga memberikan dampak yang sangat kritis bagi dunia usaha, demikian pula yang dialami oleh banyak yayasan sosial. Hal ini juga dialami oleh Yayasan Panti Asuhan Al Mubarakah di Jakarta Selatan. Dampak dari semua ini adalah berkurangnya jumlah donatur atau minimnya dana yang masuk ke Yayasan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Usaha masakan kuliner Tiongkok adalah salah satu alternatif yang menjadi pemikiran pengurus Yayasan Panti Asuhan Al Mubarakah.

Pengenalan makanan kuliner khas Tiongkok menjadi hal utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Upaya yang dilakukan melalui penyuluhan dan praktek langsung di panti asuhan Al-Mubarakah Lebak Bulus. Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong peserta kegiatan agar mendapatkan wawasan untuk

membuat makanan khas Tiongkok yang kemudian dapat dijadikan sebagai usaha mandiri pada panti asuhan di tengah kondisi Covid-19 saat ini.



Para peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah ibu-ibu pengurus yang ada di panti asuhan Al-Mubarakah Lebak Bulus. Para peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan penyuluhan bisnis kuliner khas Tiongkok. Ibu-ibu pengurus panti asuhan Al-Mubarakah sangat aktif dan tidak malu untuk bertanya seputar makanan khas Tiongkok dan peluang yang akan didapat jika dijadikan menjadi usaha bisnis mandiri. Pada kegiatan kali ini peserta latihan bagaimana cara membuat panisit dan mie goreng khas Hong Kong.

Pada saat ini usaha makanan Tiongkok sudah banyak ditemukan. Selain rasanya yang enak, makanan ini juga dapat dijadikan peluang untuk membuat bisnis usaha mandiri. Kegiatan kali ini, para peserta kegiatan diajarkan untuk membuat panisit dan mie goreng khas Tiongkok dengan bahan yang mudah didapatkan dan pastinya halal. Selain itu teknik pembuatan masakan ini cenderung lebih mudah sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuat masakan ini.



Kegiatan Abdimas ini dilakukan selama 2 hari pada minggu pertama dan minggu kedua pada agustus akhir dan september awal pada tahun 2022. Sedangkan Bimbingan Penyuluhan sudah dilakukan beberapa kali sebelum kegiatan Abdimas terealisasi. Bimbingan Penyuluhan dilakukan agar tidak menemukan kesulitan ketika melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat. Rapat juga dilakukan bersama antara anggota tim UAI, para pengurus Yayasan dan ibu-ibu sukarelawati. Rapat ini dilakukan dengan tujuan meminimalisir kemungkinan yang akan muncul dan menyamakan persepsi sesama pelaku kegiatan AbdiMas dengan demikian kegiatan AbdiMas akan lebih efisien dan efektif.

Peserta kegiatan yang diikuti oleh ibu-ibu pengurus panti asuhan Al-Mubarakah memberikan tanggapan yang positif selama kegiatan berlangsung. Mereka juga sangat cekatan saat melaksanakan kegiatan. Peserta kegiatan juga sangat tertarik apabila makanan ini dapat dijadikan bisnis usaha mandiri, dan memberikan pertanyaan seperti berapa harga seporsi jika makanan yang telah dibuat ingin dijual, kemudian seperti apakah bahan makanan dapat dengan mudah ditemukan atau tidak, juga seperti memberikan pendapat jika makanan bisa dijual melalui *online*, melalui *pre-order*, *whatsapp* atau dapat dijual langsung ditempat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Hal ini dapat dilihat dari antusias para peserta kegiatan mulai dari bahan-bahan yang digunakan, cara membuat makanan, hingga peluang bisnis yang dapat dilakukan

dan hasil yang diperoleh jika usaha mandiri ini dijalankan. Selama kegiatan berlangsung di panti asuhan Al-Mubarakah Lebak Bulus semua berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan.

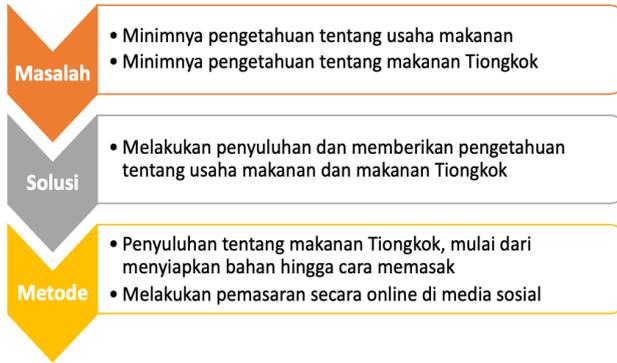
Luaran kegiatan Abdimas ini berupa Penyuluhan Bisnis Kuliner dan praktik memasak untuk membuka kewirausahaan. Kami berharap dengan penyuluhan bisnis kuliner ini dapat membekali pengurus dan anak-anak Yayasan Panti Asuhan Al Mubarakah untuk membuka usaha mandiri dengan menjual masakan Tiongkok secara on line namun terjadwal. Pada awalnya mereka tidak mengenal dan tidak bisa memasak masakan Tiongkok yang halal namun cukup digemari masyarakat Indonesia. Praktik memasak mie goreng Hongkong dan pangsit rebus/goreng dari mengenal bumbu yang halal, cara memasaknya hingga mengemas masakan tersebut semua mampu dilakukan dengan baik. Dengan kegiatan Penyuluhan yang telah dilaksanakan dan sesuai target pencapaian para peserta dapat mencoba untuk membuka usaha mandiri dan juga mampu menggunakan media sosial secara trampil untuk melakukan promosi usaha kuliner tersebut.



Hasil kegiatan ini dapat dilanjutkan secara mandiri oleh panti asuhan tersebut dengan lebih baik jika dibina secara berkelanjutan

dan diberikan dana/modal usaha dari dinas sosial atau tokoh-tokoh masyarakat, maupun tokoh lingkungan sekitar panti asuhan tersebut.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat, sebagai berikut:



### Daftar Pustaka

Jauhari, J., 2010, Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dengan Memanfaatkan E-Commerce, Jurnal Sistem Informasi (JSI), Vol. 2 (1)

Mulyadi Nitisusastro. 2015. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Penerbit Alfabeta.

Soegoto, Eddy Soeryanto. 2009. Entrepreneurship, Menjadi Pebisnis ulung. Kompas Gramedia. Jakarta

Triyono, A. 2002. Modul Pengemasan Produk Makanan, Kumpulan Modul Pelatihan UPT B2PTTG-LIPI Subang

# WETU TELU: REPRESENTASI KEARIFAN LINTAS AGAMA DAN KEPERCAYAAN DI LOMBOK

---

I Wayan Utama, M.I.Kom.<sup>25</sup>  
(Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram)

*“Kecerdasan manusia untuk menerima dan mengombinasikan nilai-nilai luhur agama dan kepercayaan merupakan sarana mewujudkan inklusivitas dalam keberagaman”*

Pulau Lombok dan Sumbawa merupakan dua pulau besar yang masuk dalam provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok dikenal dengan keunikannya yang dihuni oleh suku Sasak yang mewarisi kepercayaan dan budaya yang unik. Sejak lama, kepercayaan animism dan dinamisme mewarnai dinamika integrative religious dan social budaya. Lombok dan Sasak telah lama dikenal dari berbagai sumber. Dalam buku Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat (Wacana et al., 1978) Nama pulau Lombok diketahui dari Negarakertagama (Decawanana) yang menyebut Lombok Barat sebagai Lombok mirah dan Lombok Timur sebagai Sasak Adi. Jaman dulu pulau ini merupakan hutan belantara yang rapat yang artinya seksek. Dr. C. H. Goris menyatakan sasak berasal dari Bahasa sansekerta sak yang artinya pergi, saka artinya asal. Orang

---

<sup>25</sup> Penulis lahir di Karangasem, 12 Maret 1983, merupakan dosen di prodi ilmu komunikasi Hindu, Fakultas Dharma Duta, dharma Sastra, dan Brahma Widya, IAHN Gde Pudja Mataram. Saat ini sedang menempuh S3 Ilmu Komunikasi, di Fisip-UNS Surakarta.

sasak adalah orang yang pergi dari negeri asalnya dengan memakai rakit sebagai kendaraannya, pergi dari Jawa mengumpul di Lombok. Ini diketahui dari sastra tertulis yang digubah dalam Bahasa Jawa madya dan berhuruf Sasak yang disebut *jejawan*. Dr. Van Teeuw menyebut Sasak berasal dari keadaan penduduk yang memakai kain *tembasaq* (kain putih). Perulangan kata *tembasaq* menjadi *saqsaq*, lanjut menjadi Sasak.

Sumber lainnya, di Pujungan Tabanan Bali terdapat sebuah tongtong perunggu yang dikeramatkan penduduk bertuliskan huruf kwadrat berbunyi “*Sasak dana prihan, Srih javanira*” sebagai pengingat kemenangan atas negeri Sasak, yang ditulis Raja Bali Anak Wungsu awal abad ke-12. Babad Sangupati menyebut Pulau Lombok sebagai pulau *meneng* (sepi) yang masih jarang penduduknya. Sampai akhir abad ke 19, pulau Lombok lebih dikenal dengan Selaparang, kerajaan yang terletak di Lombok Timur yang berkembang sampai pertengahan abad ke 14. Kerajaan tersebut awalnya bernama Watu Parang, kemudian berubah menjadi Selaparang. Kedatangan ekspedisi Gajah Mada, waktu itu disebut sebagai *sela pawis* (batu yang ditaklukkan). Lombok mayoritas dihuni suku Sasak hampir 85%. Mereka berbicara menggunakan bahasa Sasak, yang memiliki berbagai dialek.

Pada dasarnya kepercayaan masyarakat Sasak sebelum agama datang terbagi 2 yaitu animism, kepercayaan akan roh leluhur dan dinamisme, kepercayaan akan kekuatan gaib. Peninggalan menhir menunjukkan pemujaan terhadap roh leluhur dan percaya bahwa meskipun nenek moyangnya telah tiada, maka tetap dilakukan upacara-upacara agar hubungannya tidak terputus. Lombok diperkirakan mendapat pengaruh Hindu Buddha sejak kejayaan kerajaan Kahuripan di Jawa Timur sekitar tahun 1019 – 1043 masehi dimasa raja Airlangga. Lombok menjadi daerah ekspansi Raja Anak Wungsu, raja Bali dari Wangsa Warmadewa, yang memerintah sekitar tahun 1025-1077 M.

Pengaruh Hindu Buddha berlanjut abad 11 dengan ekspedisi Majapahit yang dipimpin oleh Mpu Nala tahun 1357 Masehi. Sejarah tersebut ditulis dalam Kitab Negarakertagama sendiri merupakan kitab yang ditulis pada tahun 1365 oleh Mpu Prapanca. Ekspedisi tersebut mengikutsertakan pasukan dari kerajaan di Bali yang telah lebih dulu dikuasai. Setelah misi berhasil sampai ke kerajaan Sumbawa, Dompu dan Bima, Patih Gajah Mada datang ke pulau Lombok dengan dikawal Satria Lumendung Sari yang berasal dari Desa Waringin Sungsang di Jawa Timur. Kehadiran Patih Gajah Mada ini dicatat dalam Bencangah Punan dan Prasasti Tembaga yang ada di Desa Menggala, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara. Kedatangannya sampai ke Sembalun Lawang yang berada di kaki Gunung Rinjani. Lokasi ini menjadi tempat tinggal Raden Arya Pati dan Raden Arya Mangunjaya yang membuat petilasan. Juga terdapat sungai yang diberi nama Sungai Majapahit dan juga ada Bukit Majapahit yang konon ada telapak kaki para punggawa Majapahit. Selain Petilasan Sembalun Lawang ada jejak lainnya pengaruh Majapahit di Lombok yaitu dari sisi bahasa Sasak. Nama Sembalun berasal dari kata *sembah ing ulun* yang artinya menghormat/menyembah kepada yang tertinggi dari tempat tertinggi.

Lambat laun pengaruh Kerajaan Majapahit berkurang seiring dengan kemerosotan kerajaan yang berpusat di Trowulan Mojokerto, digantikan kerajaan Demak yang bercorak Islam yang membawa islamisasi di Lombok dan daerah lainnya. Dalam babad Lombok, Islam dibawa ke Lombok oleh Sunan Prapen, pertama kali mendarat di teluk Lombok. Selanjutnya Islamisasi terjadi, tetapi masyarakat yang tidak mau di islamkan melarikan diri ke gunung-gunung. Orang yang tidak mau masuk Islam disebut Sasak Boda.

Dalam Dwijendra Tatwa (Agastia, 1993) menyebutkan kedatangan Danghyang Dwijendra sebanyak dua kali ke Lombok. Kedatangan kedua mengajarkan agama waktu tiga (*Wetu Telu*) yang merupakan perpaduan kepercayaan animisme dinamisme orang Sasak, ajaran Siwa Buddha, dan Islam yang dijalin menjadi satu. Pembauran Islam dengan praktik animisme dan pribumi mengakar dari orang-orang Sasak. Proses integrasi memungkinkan Sasak untuk memasukkan ajaran Islam tanpa meninggalkan kepercayaan leluhur mereka, yang disebut *Wetu Telu*, atau "Islam Tiga Kali." *Wetu Telu* menekankan hanya tiga dari lima doa harian yang diperlukan dalam Islam ortodoks dan menempatkan fokus yang signifikan pada upacara siklus hidup, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang sering dilakukan dengan kombinasi ritual Islam dan animisme. Kompleksitas dinamika evolusi kearifan *Wetu Telu* berkembang sebagai contoh hidup sinkretisme agama yang menekankan rasa saling menghormati, fleksibilitas, dan kesinambungan dengan kepercayaan masa lalu.

*Wetu telu* mencakup relasi kuat terhadap 3 aspek dalam upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. *Wetu Telu* itu secara substansi berasal dari "*metu Tiga*", proses kehidupan datang dari 3 hal atau cara. *metu* itu keluar: kehidupan dunia paham filosofi adat dari 3 itu, yaitu *mentioq*, *menteluq*, *menganak* (Budiwanti, 2000). Pengertian lain "*wet*" sebagai batas wilayah terdiri dari *Wet* Kepemerintahan yang ada di setiap wilayah (*gumi paer*) setingkat wilayah desa dipimpin oleh seorang Pemusungan (sekarang Kepala Desa) yang bertugas mengatur kehidupan sosial politik. *Wet* Kepenghuluan (penghulu/kyai) yang memimpin acara-acara keagamaan. *Wet* Mangku (pemangku) yang memimpin acara-acara ritual berhubungan dengan acara-acara tradisi atau adat. Dalam tataran praktis, *Wetu Telu* diimplementasikan dalam *begawe* adat. *begawe* adat itu diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: (1). *adat tapsila*: adat yang mengatur hubungan manusia dengan

manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam. Ketiga relasi hubungan tersebut diwujudkan dengan aturan hukum adat yang disebut awig-awig (2) *adat krama*: mengatur hubungan manusia memperluas keluarga, adat kawin mawin. (3) *adat gama*, terdiri dari *gawe ayu/urip* dan *gawe ala/mate*.

### **Nilai-Nilai Universal yang Diadaptasi**

Pengaruh Animisme pada suku Sasak. Animisme, atau kepercayaan pada roh yang tinggal di benda-benda dan fenomena alam, berakar kuat dalam budaya Sasak dan bertahan di dalam Wetu Telu. Praktisi Wetu Telu percaya pada kehadiran roh leluhur dan dewa penjaga yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Keyakinan animisme ini tercermin dalam ritual yang bertujuan untuk menjaga keselarasan dengan alam dan alam supranatural (Mukti et al., 2022). Pengaruh Hindu-Buddha terlihat jelas dengan identitas ritual dan keyakinan yang kental, terutama dalam ritual yang melibatkan persembahan dan penghormatan terhadap situs suci, pada roh leluhur, dan juga ajaran-ajaran yang melekat, menggemakan praktik yang biasa ditemukan dalam budaya Hindu-Buddha (Ariadi, 2022).

Praktik adat budaya masyarakat Sasak dan evolusi Wetu Telu, menunjukkan kemampuan menyelaraskan pengaruh agama yang beragam untuk menciptakan kesatuan identitas yang kohesif. Interaksi antara adat istiadat asli, animisme, kepercayaan Hindu-Buddha, dan Islam, membentuk kepercayaan sinkretis. Kearifan Wetu Telu lebih dari sekadar sistem agama; itu mewakili filosofi budaya orang-orang Sasak untuk mempertahankan identitas mereka dalam lanskap spiritual yang selalu berubah (Zuhdi, 2018). Sinkretisme berfungsi sebagai kemampuan beradaptasi spiritual, di mana orang Sasak telah mengintegrasikan aspek-aspek dasar Islam sambil mempertahankan unsur-unsur penting dari sistem kepercayaan asli mereka. Pendekatan sinkretis memungkinkan

Wetu Telu untuk bertahan sebagai identitas spiritual yang bermakna.

### **Implikasi Terhadap Pemahaman Antaragama**

Sifat sinkretis Wetu Telu menawarkan wawasan yang signifikan untuk pemahaman dan dialog antaragama, terutama dalam pendekatannya untuk mengintegrasikan berbagai keyakinan agama tanpa konflik. Dengan memadukan Islam dengan animisme dan unsur-unsur Hindu-Buddha, Wetu Telu menunjukkan bagaimana beragam tradisi agama dapat hidup berdampingan dalam satu komunitas. Ini mendorong penghormatan terhadap keragaman budaya dan menyediakan kerangka kerja untuk fleksibilitas agama, memungkinkan Sasak untuk terlibat dalam ritual bersama yang memperkuat ikatan komunal (Purna, 2018). Wetu Telu mencontohkan peran sistem kepercayaan sinkretis sebagai kendaraan perdamaian dan harmoni sosial. Sebagai model koeksistensi antaragama, ini menunjukkan tradisi agama dapat beradaptasi dengan konteks lokal, mengadaptasi ide-ide spiritual baru tanpa meninggalkan warisan leluhur mereka (Athhar, 2005). Kemampuan beradaptasi ini sangat penting dimana kearifan lokal Wetu Telu menyajikan kontra-narasi, menekankan keyakinan dapat bersifat inklusif dan menghormati jalan spiritual yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Agastia, I. B. . (1993). *Dwijendra Tatwa*. Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariadi, I. (2022). Praktik Keyakinan Dan Persepsi Tokoh Agama Terhadap Mitos Dewi Anjani Pada Masyarakat Sembalun Lombok Timur. *Peshum*, 1(3), 184–193. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i3.282>
- Athhar, Z. Y. (2005). Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam Wetu Telu Di Lombok. *Ulumuna*, 9(1), 70. <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i1.443>
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima* (2nd ed.). Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Mukti, H., Rahmawati, B. F., & Marzuki, M. M. (2022). Kajian Etnosains Dalam Ritual Belaq Tangkel Pada Masyarakat Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar IPA. *Educatio*, 17(1), 41–53. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.5520>
- Purna, I. M. (2018). Bau Nyale: Tradisi Bernilai Multikulturalisme Dan Pluralisme. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(1).
- Wacana, L., Suhardjo, M., Wahab, A., & Lukman, L. (1978). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Zuhdi, M. (2018). Wetu Telu in Bayan Lombok: Dialectic of Islam and Local Culture. *Kawalu Journal of Local Culture*, 5(2), 1.



# PENDAMPINGAN MAHASISWA DALAM PEMANFAATAN BARANG BEKAS MELALUI TEKNIK *DECOUPAGE*

---

Martriwati, M.Pd.<sup>26</sup>

(Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA)

*"Pemanfaatan barang bekas bukan hanya soal menghemat, tapi juga tentang menghargai sumber daya, menjaga lingkungan, dan menciptakan peluang baru."*

Limbah barang bekas telah menjadi salah satu tantangan besar dalam upaya pelestarian lingkungan. Banyak barang yang dianggap tidak lagi berguna sering kali berakhir di tempat pembuangan akhir, memperparah masalah pencemaran dan degradasi lingkungan. Padahal, dengan kreativitas dan keterampilan yang tepat, barang bekas dapat diberdayakan menjadi produk baru yang memiliki nilai estetika dan ekonomis. Teknik decoupage, yang berasal dari bahasa Perancis *découper* (memotong), merupakan seni menghias benda dengan menempelkan potongan-potongan kertas berwarna atau bergambar pada permukaannya (Widiastuti & Kartika, 2018). Proses ini biasanya diakhiri dengan lapisan pernis untuk

---

<sup>26</sup> Penulis lahir di Pekanbaru, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA Jakarta, menyelesaikan studi S1 di IKIP Muhammadiyah Jakarta tahun 1995 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta tahun 2005.

memberikan kesan halus dan menyatu dengan objek, seperti melapisi kotak atau perabotan. Teknik decoupage, menawarkan solusi praktis dan inovatif dalam memanfaatkan barang bekas (Purbasari, dkk, 2024; Hamdan, dkk. 2024) ). Teknik ini tidak hanya mudah dilakukan tetapi juga memberikan peluang bagi setiap individu, termasuk mahasiswa, untuk berkontribusi dalam pengelolaan limbah secara kreatif.

Teknik ini bukan hanya sebuah kegiatan kerajinan tangan, tetapi juga sebuah metode inovatif dalam mendaur ulang barang bekas (Ariska,2021). Dalam konteks daur ulang, decoupage memberikan manfaat yang besar dalam pengurangan limbah. Benda-benda seperti botol, kaleng, atau bahkan furnitur lama dapat diubah menjadi karya seni yang menarik dan bernilai ekonomi tinggi. Dengan menggunakan barang bekas sebagai bahan dasar, teknik ini tidak hanya berfokus pada seni, tetapi juga mendukung praktik keberlanjutan, meminimalisasi sampah, dan mengurangi konsumsi barang baru. Penerapan decoupage sebagai seni daur ulang tidak hanya meningkatkan estetika barang bekas, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi individu, baik mahasiswa maupun ibu rumah tangga yang ingin menambah penghasilan dari kerajinan tangan. Oleh karena itu, teknik ini sangat relevan dalam upaya pengelolaan barang bekas sebagai sampah rumah tangga secara kreatif dan berkelanjutan.

Mahasiswa, sebagai generasi muda dan agen perubahan, memiliki potensi besar dalam mengembangkan ide-ide kreatif yang berorientasi pada keberlanjutan. Melalui pendampingan ini, mereka tidak hanya diajak untuk memahami pentingnya pengelolaan limbah tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan teknik decoupage sebagai keterampilan baru yang aplikatif.

Tulisan ini akan membahas pentingnya memanfaatkan barang bekas melalui teknik decoupage, manfaatnya bagi lingkungan, serta bagaimana kegiatan ini dapat menginspirasi mahasiswa

untuk menciptakan solusi inovatif yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kesadaran dan aksi nyata dalam menjaga lingkungan dapat semakin meluas.

Kegiatan Pendampingan Pemanfaatan Barang Bekas Melalui Teknik Decoupage penting dilakukan karena beberapa alasan berikut:

1. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Limbah barang bekas, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi ancaman serius bagi kelestarian lingkungan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk lebih peduli terhadap masalah limbah dan memahami pentingnya daur ulang sebagai solusi yang ramah lingkungan.

2. Memberdayakan Kreativitas

Teknik decoupage memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengasah kreativitas mereka dalam mengubah barang bekas menjadi produk yang bernilai estetika tinggi. Ini tidak hanya menginspirasi inovasi tetapi juga membantu mereka mengeksplorasi potensi seni sebagai sarana perubahan.

3. Mendukung Prinsip Keberlanjutan

Pemanfaatan barang bekas melalui teknik ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular, yang bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya dan meminimalkan limbah. Hal ini mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan.

4. Meningkatkan Nilai Ekonomi

Keterampilan decoupage dapat membuka peluang bisnis bagi mahasiswa. Barang bekas yang diolah dengan teknik ini

memiliki nilai jual yang lebih tinggi, sehingga kegiatan ini dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi.

#### 5. Menanamkan Sikap Proaktif dan Bertanggung Jawab

Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menjadi penonton dalam menghadapi permasalahan lingkungan, tetapi juga mengambil peran aktif dalam mencari dan menerapkan solusi kreatif yang nyata.

#### 6. Meningkatkan Kesadaran akan Keberlanjutan

Dengan memahami nilai barang bekas, mahasiswa dilatih untuk berpikir lebih bijak dalam mengelola limbah, sehingga dapat mengambil langkah-langkah kecil yang berdampak besar bagi kelestarian lingkungan.

Dengan menyatukan seni, keterampilan, dan kepedulian terhadap lingkungan, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang inovatif, peduli, dan siap menjadi agen perubahan untuk masa depan yang lebih baik.

Selain yang diuraikan diatas kegiatan *Pendampingan Pemanfaatan Barang Bekas Melalui Teknik Decoupage* juga memberikan berbagai manfaat positif bagi lingkungan, di antaranya:

##### 1. Mengurangi Volume Limbah

Pemanfaatan barang bekas membantu mengurangi jumlah limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Hal ini penting untuk mengurangi pencemaran tanah, air, dan udara yang disebabkan oleh penumpukan sampah.

##### 2. Mengurangi Konsumsi Sumber Daya Alam

Dengan mendaur ulang barang bekas, kebutuhan untuk memproduksi barang baru dapat diminimalkan. Ini berarti

lebih sedikit eksploitasi terhadap sumber daya alam, seperti kayu, logam, atau plastik.

### 3. Meminimalkan Emisi Karbon

Proses produksi barang baru biasanya menghasilkan emisi karbon yang cukup besar. Dengan menggunakan kembali barang bekas, kita secara langsung berkontribusi dalam mengurangi jejak karbon.

### 4. Mencegah Pencemaran Lingkungan

Barang bekas yang dibuang sembarangan dapat mencemari ekosistem. Teknik decoupage membantu mengolah barang bekas menjadi produk yang lebih aman dan ramah lingkungan.

### 5. Mendorong Kebiasaan Daur Ulang

Kegiatan ini menginspirasi peserta dan masyarakat sekitar untuk memulai kebiasaan daur ulang. Jika diadopsi secara luas, praktik ini dapat menciptakan budaya ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan ini, diharapkan semakin banyak orang yang terinspirasi untuk mengelola limbah dengan cara yang kreatif, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan ekosistem. Kegiatan pendampingan pemanfaatan barang bekas dapat menginspirasi mahasiswa untuk menciptakan solusi inovatif yang berkelanjutan melalui beberapa cara berikut:

#### 1. Meningkatkan Kesadaran terhadap Masalah Lingkungan

Kegiatan ini membuka wawasan mahasiswa tentang dampak buruk limbah terhadap lingkungan. Dengan memahami skala permasalahan, mereka terdorong untuk mencari cara baru yang lebih kreatif dalam mengatasi isu tersebut.

## 2. Mendorong Pemikiran Kreatif dan Inovatif

Teknik decoupage, yang sederhana tetapi berpotensi tinggi, mengajarkan mahasiswa untuk melihat barang bekas sebagai peluang, bukan limbah. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir "di luar kotak" dan menciptakan solusi unik lainnya yang dapat diterapkan pada berbagai jenis limbah.

## 3. Menciptakan Peluang Usaha yang Ramah Lingkungan

Teknik ini membuka potensi bisnis yang berbasis daur ulang. Mahasiswa dapat terinspirasi untuk mengembangkan usaha kreatif yang tidak hanya menghasilkan keuntungan tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan.



Gambar: Peserta Mahasiswa dan Hasil Karya dari Barang Bekas

## Kesimpulan

Kegiatan pendampingan mahasiswa dalam pemanfaatan barang bekas melalui teknik decoupage berhasil meningkatkan kreativitas mahasiswa sekaligus mendorong kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah menjadi produk bernilai ekonomis. Melalui teknik decoupage, mahasiswa tidak hanya belajar mengolah barang bekas menjadi kerajinan menarik, tetapi juga turut berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

## Daftar Pustaka

- Ariska, K. (2021). Pemanfaatan bahan bekas dengan decoupage untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini pada pembelajaran online. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 189-200.
- Hamdan, H., Imaningsih, E. S., Marlapa, E., & Raharja, I. (2024). Strategi Green Marketing Hasil Kreasi Barang Bekas Karya Ibu-ibu PKK Kembangan Utara. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 7(5), 580-593.
- Purbasari, R., Sukmadewi, R., Kurniawati, L., & Muttaqin, Z. (2024). Woman Digital Entrepreneur: Pelatihan Pembuatan Produk Kerajinan Industri Kreatif" Decoupage" Berbahan Dasar Limbah Rumah Tangga bagi Kader PKK dan Ibu-ibu Rumah Tangga. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 48-57.
- Widiastuti, N., & Kartika, P. (2018). Sosialisasi Kreasi Pengolahan Sampah Melalui Program Decoupage Dalam Meningkatkan Penghasilan Masyarakat Serta Kepedulian Terhadap Lingkungan Pesisir Pantai Cipatujah. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 45-60. *didikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46-57.



# EKSISTENSI PAMBIWARA PEREMPUAN PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA DALAM KAJIAN GENDER

---

Triana Rahmawati, S.Sos., M.Sos.<sup>27</sup>  
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

*“Pernikahan Adat Jawa kaya akan makna filosofis dan sakralitas, namun peran pambiwara perempuan masih menghadapi tantangan budaya patriarki.”*

**K**ebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang mengatur cara hidup sekelompok orang, yang berarti cara mereka melakukan sesuatu. Suatu budaya diturunkan ke generasi berikutnya secara turun temurun, meliputi bahasa, agama, kuliner, kebiasaan sosial, dan seni. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, dengan lebih dari 300 suku bangsa yang berbeda serta lebih dari 700 bahasa yang dituturkan di seluruh negeri (Hildred Geertz dalam Albina, M., 2024). Setiap kebudayaan dari masing-masing daerah pun memiliki keunikannya tersendiri, salah satunya ialah suku Jawa. Suku Jawa merupakan salah satu suku dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Dengan adanya dominasi suku Jawa di Indonesia, tentu membawa keberagaman budaya yang memiliki

---

<sup>27</sup> Penulis lahir di Muara Emburung pada 15 Juli 1992, merupakan Dosen di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) UNS Surakarta, menyelesaikan studi S1 di Prodi Sosiologi UNS tahun 2015 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Sosiologi UNS tahun 2022.

karakteristik tersendiri. Kebudayaan suku Jawa sudah ada sejak zaman dulu dengan tradisi yang memiliki pemaknaan yang merepresentasikan pola dari kehidupan masyarakat Jawa (Noviana, 2024). Dengan banyaknya penduduk suku Jawa tentu saja mengakibatkan pernikahan adat Jawa menjadi kebudayaan yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat.

Pernikahan adat Jawa merupakan sebuah prosesi sakral yang sarat dengan makna filosofis, simbolisasi nilai budaya, dan norma sosial yang diwariskan turun-temurun. Dalam setiap tahapan pernikahan adat Jawa terdapat berbagai elemen penting, sehingga perlu dipahami sebagai prosesi yang agung dan sakral (Endraswara, 2010:194). Kesakralan tersebut terdapat dalam prosesi-prosesi yang dilakukan dari pra acara hingga pasca acara. Tentu saja, satu demi satu rangkaian upacara tersebut tidak dapat berjalan dengan sendirinya karena dibutuhkan pengatur acara yang menginformasikan bagian demi bagiannya. Pengatur acara tersebut dikenal sebagai "*pambiwara*" dalam kebudayaan Jawa. Seorang pambiwara memiliki tugas penting untuk mengatur, mengendalikan, mencitrakan mempelai, dan menginformasikan bagian acara demi acara urutan pernikahan Jawa kepada para tamu undangan, sehingga menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan yang tidak mudah dan tidak sembarang orang dapat melakukannya.

Tradisi ritual pernikahan adat Jawa dilakukan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur agar tidak hilang. Pernikahan adat Jawa memiliki kesakralan dan makna yang dalam. Rangkaian acara ini tak terlepas menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Peran pambiwara diidentikkan dengan laki-laki, karena dianggap lebih fasih dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil dan dipercaya mampu menjaga wibawa dalam suasana formal. Namun, keberadaan pambiwara perempuan mulai muncul dan berkembang seiring dengan perubahan sosial dan

kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam ranah budaya. Keterlibatan perempuan sebagai pambiwara menjadi fenomena menarik dalam perkembangan adat Jawa modern. Hal ini tentu saja menghadapi tantangan berupa stereotip dan resistensi dari kalangan tradisionalis yang mengakibatkan seorang pambiwara perempuan kurang memiliki akses terhadap pekerjaan ini.

Masyarakat Jawa masih erat kaitannya dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang identik dengan pembagian peran gender, sehingga terdapat beberapa alasan yang mengatakan bahwa pambiwara haruslah seorang laki-laki. Masyarakat Jawa tradisional memiliki struktur sosial yang patriarkal, di mana laki-laki sering menempati posisi publik yang aktif dalam acara-acara sosial dan ritual, sedangkan perempuan menempati posisi domestik yaitu pada peran rumah tangga dan mendukung keluarga secara tidak langsung. Laki-laki juga dianggap memiliki suara, gestur dan kharisma yang lebih berwibawa, yang dianggap penting dalam membawa suasana sakral dan formal dalam prosesi pernikahan (Setia&Supeno, 2022). Menurut Endraswara (2010), dalam budaya Jawa, kaum laki-laki dianggap sebagai sosok yang terhormat, terpuji, bertanggung jawab, menjadi garda terdepan, dan pemimpin rumah tangga. Mereka juga dianggap sebagai individu yang aktif dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan perempuan. Sementara itu, perempuan biasanya ditempatkan di posisi yang lebih rendah dari laki-laki, hanya mengurus urusan domestik rumah tangga, membantu dan mendampingi pasangan, dan dianggap sebagai pribadi yang pasif.

Meskipun dominasi laki-laki masih terlihat, perkembangan sosial dan kesetaraan gender telah membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam peran ini. Saat ini, sudah banyak pambiwara perempuan, terutama di kalangan muda dan di lingkungan yang lebih modern. Tetapi, eksistensi pambiwara

perempuan masih sangat kurang dibanding dengan laki-laki. Pada tahun 2013, Sanggar Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia (Permadani) Kabupaten Sragen, dari total 58 peserta kursus yang lulus, total peserta perempuan hanya sebanyak 8 orang (Handayani, 2013). Kemudian dalam kursus pambiwara yang diadakan oleh sebuah Sanggar Permadani di Kabupaten Sukoharjo di tahun 2024, dari total 66 orang yang menjadi peserta kursus, hanya 20% peserta yang berjenis kelamin perempuan. Meskipun ada peningkatan jumlah partisipasi perempuan, tetapi jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan pambiwara laki-laki (Dokumen Internal Peserta Kursus Sanggar Permadani Sukoharjo, 2024).

Selain alasan patriarkis masyarakat Jawa, perbedaan biaya juga menjadi salah satu alasan utama mengapa pambiwara laki-laki lebih banyak dijumpai dalam pernikahan adat Jawa dibandingkan pambiwara perempuan. Biaya yang harus dikeluarkan untuk mempersiapkan pambiwara perempuan lebih besar karena biasanya mengenakan pakaian yang lebih rumit dan detail, seperti kebaya berlapis dan kain jarik, yang memerlukan lebih banyak waktu dan keterampilan untuk dikenakan. Karena makeup perempuan harus lebih lengkap untuk menciptakan kesan anggun, proses tata rias dan makeup yang dilakukan oleh perias profesional juga menambah biaya yang signifikan. Penataan rambut dengan sanggul dan tusuk konde, juga aksesoris tambahan seperti perhiasan untuk melengkapi penampilan juga dapat meningkatkan pengeluaran. Dibandingkan dengan pambiwara laki-laki yang biasanya menggunakan kostum yang lebih sederhana dan tidak membutuhkan banyak persiapan, biaya total untuk pambiwara perempuan jauh lebih tinggi karena semua faktor ini. Akibatnya, banyak orang memilih pambiwara laki-laki karena mereka dianggap lebih terjangkau.

Kemudian untuk meningkatkan daya saing, pambiwara perempuan harus dapat memperkuat branding dan pemasaran, dengan cara membangun portofolio yang menarik melalui ulasan positif, menawarkan paket jasa yang fleksibel, serta membuat konten untuk mengedukasi audiens tentang makna ritual pernikahan adat Jawa melalui media sosial menjadi strategi penting dalam memperkuat eksistensi mereka. Di era digital seperti sekarang ini, peran media sosial sangatlah penting untuk melakukan branding. Dengan menjalin kemitraan bersama stakeholder dapat memberikan keuntungan tambahan berupa promosi lintas platform. Banyak *Wedding Organizer* dan vendor membagikan konten acara di media sosial, yang memberikan eksposur tambahan bagi pambiwara dan membantu mereka bersaing di pasar. Dengan sinergi yang tepat antara keterampilan personal dan kerja sama dengan stakeholder, pambiwara perempuan dapat memperkuat eksistensinya di mata masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Albina, M., 2024. HARMONI DALAM PERBEDAAN, (PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PILAR UTAMA DALAM MEMPERERAT PERSATUAN BANGSA). Cemara Education and Science, 2(2).
- Endraswara, Suwardi. 2010. Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari. Yogyakarta: Narasi
- Handayani, S. S. (2013, April 14). 58 Lulusan Kursus Pranatacara Dilantik, Diingatkan Agar Bantu Benahi Kesalahan di Masyarakat. *SOLOPOS.COM*. <https://solopos.espos.id/58-lulusan-kursus-pranatacara-dilantik-diingatkan-agar-bantu-benahi-kesalahan-di-masyarakat-396686>

- Noviana, R., Parahita, B. N., & Liestyasari, S. I. (2024). PRAKTIK EDUKASI SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN EKSISTENSI FUNGSIONALISME BUDAYA PADA SANGGAR PASINAON PAMBIWARA KERATON SURAKARTA. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(1), 178–198.
- Setia, N., Supeno, K.E. (2022). Pranata laksitaning adicara: dinamika penggunaan bahasa oleh tokoh Pambiwara pernikahan adat Jawa di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu (1997-2021). *Journal of Indonesian History and Education*: 2(2).
- Sukoharjo, Sanggar Permadani. (2024). Dokumen Internal Organisasi dalam Daftar Peserta Kursus “Pawiyatan Panatacara tuwin Pamedhar Sabda”

# PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN MELALUI TERAPI MUSIK KLASIK

---

Dr. Uyuni Widiastuti, S.Pd., M.Pd.<sup>28</sup>  
(Universitas Negeri Medan)

*“Terapi musik klasik terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan pada individu melalui mekanisme relaksasi dan pengalihan perhatian yang dihasilkan oleh musik”.*

**K**ecemasan adalah salah satu masalah kesehatan mental yang umum terjadi di masyarakat modern. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup individu secara signifikan, menyebabkan gangguan tidur, penurunan produktivitas, serta dampak negatif lainnya terhadap kesejahteraan fisik dan emosional. Dalam upaya mencari solusi yang efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan, terapi musik klasik muncul sebagai salah satu pendekatan yang menarik perhatian. Musik klasik, dengan struktur harmonis dan ritme yang menenangkan, telah lama dikenal memiliki efek terapeutik. Musik klasik dapat membantu menurunkan tingkat stres dan kecemasan, serta meningkatkan suasana hati. Melalui mekanisme relaksasi dan pengalihan perhatian, terapi musik klasik menawarkan metode

---

<sup>28</sup> Dr. Uyuni Widiastuti, S.Pd, M.Pd, lahir di Medan 7 Juni 1971, dosen di Universitas Negeri Medan (UNIMED) Fakultas Bahasa dan Seni Prodi Pendidikan Musik. Menyelesaikan S1: di UNIMED, S2 di UNIMED. S3 di UNIMED. Dan mengajar sampai saat ini di prodi S1 Pendidikan Musik dan prodi S3 Teknologi Pendidikan UNIMED.

non-farmakologis yang dapat digunakan secara aman dan efektif untuk meredakan kecemasan.

## **Musik Klasik**

Musik klasik merupakan genre musik yang berasal dari tradisi musik Barat, yang mencakup berbagai gaya dan bentuk musik yang telah berkembang selama berabad-abad. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang musik klasik:

### **1. Periode Musik Klasik**

Musik klasik biasanya dibagi menjadi beberapa periode, dengan karakteristik dan gaya yang unik: a) Abad Pertengahan (500-1400): Musik pada periode ini didominasi oleh musik gereja, seperti gregorian chant. b) Renaissance (1400-1600): Musik ini lebih polifonik (menggunakan banyak suara) dan mengutamakan harmoni vokal. c) Baroque (1600-1750): Ditandai dengan kompleksitas musik dan ornamen yang kaya. d) Klasik (1750-1820): Fokus pada keseimbangan, kejelasan, dan formalitas. e) Romantis (1820-1900): Emosional dan ekspresif. f) Modern (1900-sekarang): Eksplorasi bentuk dan teknik baru.

### **2. Bentuk dan Struktur**

Musik klasik menggunakan berbagai bentuk dan struktur, termasuk: a) *Simfoni*: Karya besar yang biasanya terdiri dari empat gerakan untuk orkestra penuh. b) *Sonata*: Komposisi untuk satu atau dua instrumen, dengan struktur tiga atau empat gerakan. c) *Concerto*: Komposisi untuk solois dan orkestra, dengan tiga gerakan utama. d) *Opera*: Drama musik yang menggabungkan nyanyian, instrumen, dan akting.

Beberapa jenis musik klasik yang sering digunakan dalam terapi musik karena sifatnya yang menenangkan dan kemampuan untuk

mengurangi kecemasan. Berikut beberapa jenis musik klasik yang biasa dijadikan terapi:

1. Komposisi Orkestra: a) Simfoni, "Symphony No. 6" (Pastoral), yang terkenal dengan nuansa tenangnya. b) Concerto: "Piano Concerto No. 21" yang memiliki melodi lembut dan menenangkan.
2. Musik Kamar: a) Sonata: Sonata piano karya Wolfgang Amadeus Mozart atau Ludwig van Beethoven. b) Quartet: Quartet gesek karya Franz Schubert atau Joseph Haydn
3. Musik Vokal: a) Misa dan Requiem: "Ave Maria" atau "Requiem" karya dapat memberikan efek relaksasi. b) Opera Aria: "The Magic Flute" memiliki melodi yang indah dan menenangkan.
4. Musik Solo: a) Piano Solo: "Clair de Lune" atau "Nocturnes". b) Violin Solo: biola solo seperti karya JS Bach dapat memberikan efek menenangkan.
5. Musik Meditasi: a) Adagio: "Adagio for Strings" , yang terkenal dengan efek menenangkan. b) Musik Ambient: "Music for Airports." fokus pada suasana dan tekstur daripada melodi. c) Musik Alam: Suara alam dan suara air menciptakan suasana yang menenangkan.

Musik-musik ini dipilih karena struktur harmonis mereka yang membantu merangsang respon relaksasi dalam tubuh dan pikiran. Selain itu, melodi yang indah dan harmoni yang lembut dapat membantu individu untuk fokus pada musik, mengurangi perhatian pada pikiran-pikiran yang memicu kecemasan.

## **Terapi Musik**

Terapi musik adalah penggunaan musik secara ilmiah dan sistematis untuk mencapai tujuan kesehatan fisik, emosional, kognitif, dan sosial individu atau kelompok. Aspek-aspek Terapi Musik diantaranya:

1. Pengurangan Stres dan Kecemasan: Terapi musik sering digunakan untuk mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Musik dengan tempo lambat dan melodi lembut dapat memicu respon relaksasi, memperlambat detak jantung, dan menurunkan tekanan darah.
2. Peningkatan Suasana Hati: Mendengarkan atau berpartisipasi dalam aktivitas musik dapat meningkatkan suasana hati dan membantu mengatasi depresi. Musik dapat merangsang pelepasan endorfin, yang dikenal sebagai hormon kebahagiaan.
3. Rehabilitasi Fisik: Terapi musik dapat digunakan dalam rehabilitasi fisik untuk membantu individu mengembangkan keterampilan motorik. Misalnya, bermain instrumen dapat membantu pasien stroke memulihkan koordinasi dan kekuatan otot.
4. Peningkatan Fungsi Kognitif: Musik dapat merangsang otak dan meningkatkan fungsi kognitif, seperti memori dan perhatian. Terapi musik sering digunakan dengan pasien yang mengalami demensia atau gangguan kognitif lainnya.
5. Ekspresi Emosional: Terapi musik memberikan cara bagi individu untuk mengekspresikan emosi yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata. Ini dapat membantu dalam mengelola trauma atau pengalaman emosional yang kompleks.

6. Peningkatan Interaksi Sosial: Berpartisipasi dalam kelompok musik atau paduan suara dapat meningkatkan keterampilan sosial dan memberikan dukungan emosional melalui interaksi dengan orang lain.

### **Metode Terapi Musik**

Terapi musik adalah pendekatan yang serbaguna dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap individu. Dengan berbagai metode ini, terapi musik dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial. Terapi musik adalah metode yang serbaguna dan holistik untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan individu. Berikut adalah penjelasan tentang beberapa metode yang digunakan dalam terapi musik:

1. Mendengarkan Musik: Metode ini melibatkan pasien yang mendengarkan musik yang dipilih secara khusus oleh terapis musik. Musik yang dipilih biasanya dirancang untuk menenangkan atau merangsang respon tertentu, seperti relaksasi atau peningkatan suasana hati. Terapis mungkin juga meminta pasien untuk fokus pada elemen tertentu dari musik, seperti melodi atau ritme, untuk membantu dalam proses penyembuhan.
2. Bermain Instrumen: Dalam metode ini, pasien diajak untuk bermain instrumen musik. Aktivitas ini dapat membantu dalam rehabilitasi fisik, seperti meningkatkan koordinasi dan kekuatan otot, serta memberikan cara bagi individu untuk mengekspresikan diri. Bermain instrumen juga bisa menjadi cara untuk melepaskan emosi yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata.
3. Bernyanyi: Bernyanyi adalah metode terapi musik yang melibatkan penggunaan vokal. Bernyanyi dapat

meningkatkan pernapasan, menguatkan otot-otot vokal, dan memberikan kesempatan untuk ekspresi emosional. Metode ini sering digunakan dalam kelompok paduan suara atau sesi individual dengan terapis.

4. Menulis Lagu: Metode menulis lagu membantu individu mengekspresikan diri dan pengalaman mereka melalui pembuatan lagu. Pasien dapat bekerja sama dengan terapis untuk menulis lirik yang mencerminkan perasaan mereka, dan kemudian membuat melodi untuk lirik tersebut. Proses kreatif ini bisa sangat terapeutik dan memberikan cara untuk mengatasi trauma atau pengalaman emosional.
5. Improvisasi Musik: Improvisasi musik melibatkan permainan musik spontan tanpa persiapan sebelumnya. Pasien diajak untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka secara langsung melalui musik. Metode ini memungkinkan individu untuk merespon keadaan emosional atau fisik mereka saat ini dengan cara yang fleksibel dan dinamis.
6. Terapi Musik Aktif dan Pasif: a) Terapi Musik Aktif: Melibatkan partisipasi aktif pasien dalam bermain instrumen, bernyanyi, atau menulis lagu. b) Terapi Musik Pasif: Melibatkan mendengarkan musik yang dipilih secara khusus oleh terapis, tanpa partisipasi aktif dalam pembuatan musik.
7. Penggunaan Alat Bantu dan Teknologi: Beberapa terapis musik menggunakan alat bantu teknologi, seperti perangkat biofeedback, yang dapat mengukur respons fisiologis pasien terhadap musik dan membantu menyesuaikan terapi berdasarkan data yang diperoleh.
8. Terapi Musik dalam Kelompok: Terapi musik juga dapat dilakukan dalam setting kelompok, di mana sekelompok individu berpartisipasi dalam aktivitas musik bersama. Ini

dapat meningkatkan keterampilan sosial, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan rasa komunitas.

Terapi musik klasik memiliki potensi besar untuk menurunkan tingkat kecemasan. Dengan mendengarkan musik klasik, individu dapat merasakan perbaikan suasana hati, penurunan tingkat stres, serta peningkatan relaksasi. Untuk mengatasi kecemasan, mempertimbangkan terapi musik klasik mungkin menjadi solusi yang tepat. Selalu penting untuk mengutamakan kesejahteraan mental dan mencari metode yang paling cocok dengan kebutuhan pribadi. Terapi musik klasik menawarkan pendekatan alami dan menyenangkan untuk mengelola kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental.

### **Daftar Pustaka**

- Djohan Salim, 2006, *Terapi Musik, Teori Dan Aplikasi*, Penerbit: Galang Press
- David Alridge, 2008, *Music Therapy And Neurological Rehabilitation – Performing Health*, Jessica Kingsley Publishers London And Philadelphia
- Ratih Dimas Julianti, S.Kep.; Ns. Tatiana Siregar, S.Kep., M.M., M.Kep, 2023, *Terapi Musik Dalam Mengatasi Burnout Perawat*, Penerbit : Cv Pradina Pustaka Grup
- Suryana, Dayat. 2018. *Terapi Musik 2018*, Dayat Suryana Independent,
- Widiyono, S.Kep., Ns.M.Kep, 2021, *Betapa Menakjubkannya Terapi Musik Bagi Kesehatan*, Penerbit: Lima Aksara.



# FALSAFAH BAHASA GAYO SEBAGAI MEDIA TANPA BENDA DALAM MASYARAKAT GAYO

---

Dr. Asdiana, M.A.<sup>29</sup>  
(IAIN Takengon)

*“Dalam budaya Gayo terdapat bermacam-macam falsafah bahasa yang banyak mengandung makna yang sangat luar biasa.”*

**M**edia interaksi dan komunikasi kodrati setiap makhluk hidup adalah bahasa. Bahasa dalam segala bentuk baik berupa simbol, gerak, benda, tulisan, ekspresi, isyarat, warna, suara maupun bentuk-bentuk verbalitas lainnya yang beragam. Fungsi dasarnya adalah sebagai sarana interaksi komunikasi antara komunikator dan komunikan. Sebagai koloni besar dengan sistem aturan tertentu, fungsi yang diutarakan oleh para ahli menyatakan bahwa bahasa bagi sebuah negara adalah merupakan kebanggaan, alat pemersatu, ciri dan identitas. Demikian pula kedudukan

---

<sup>29</sup> Penulis lahir di Takengon, 02 Mei 1982, penulis merupakan dosen IAIN Takengon dalam bidang ilmu Pendidikan Islam. Penulis menyelesaikan program strata Satu tahun (2005) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Kemudian penulis melanjutkan pada program Pascasarjana di IAIN Medan selesai pada tahun (2012), kemudian penulis juga telah menyelesaikan program Doktorat pada UIN Medan Sumatera utara selesai pada tahun (2020). Email : dianasanehen@yahoo.com

bahasa daerah pada masing-masing suku yang ada di seluruh dunia, tak terkecuali bahasa Gayo. Sebagai bagian terpenting dari eksistensi dan keberagaman dalam berbangsa dan bernegara, bahasa daerah mempunyai dasar hukum yang kuat dalam sistem perundang-undangan di Indonesia. Bunyi pasal 32 dan 36 UUD 1945 disebutkan bahwa bahwa;

“Budaya bangsa adalah buah budinya seluruh rakyat Indonesia, bahasa-bahasa daerah yang terdapat di seluruh Indonesia termasuk budaya bangsa, unsur budaya bangsa tetap dihormati dan dipelihara oleh negara”. Sebagaimana dimaklumi bahwa bahasa Gayo adalah alat pemersatu dan sebagai media komunikasi dalam berinteraksi antara sesama masyarakat Gayo sehari-hari, disamping itu bahasa Gayo merupakan bagian dari bahasa Melayu Tua (Polinesia) di Nusantara yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Austronesia. Bahasa Gayo juga sebagai aset tak benda dan khazanah Cultur Local wisdom Gayo serta bangsa Indonesia. Penutur bahasa Gayo tersebar di beberapa daerah yang dikategorikan ke dalam 5 kelompok yaitu, Gayo Lut, mendiami sebahagian Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Gayo Deret menempati daerah Isaq Linge dan sekitarnya (sebahagian daerah Kabupaten Aceh Tengah). Gayo Lukup/Serbejadi yang berdomisili di Kabupaten Aceh Timur. Gayo Kalul di Kabupaten Aceh Tamiang dan Gayo Blang menempati Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara.

Bahasa adalah suatu sistem yang bersifat arbitrer dan konvensional. Maksud dari arbitrer adalah bersifat sewenang-wenang atau sesuka pemakai bahasa. Bahasa juga sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010:11). Bahasa memiliki fungsi dan peran yang sama, antara lain sebagai alat untuk berkomunikasi antar manusia. Dalam

komunikasi yang dilakukan oleh makhluk hidup, bahasa digunakan untuk menyampaikan berbagai tuturan.

### **Falsafah Bahasa Gayo Sebagai Media Tanpa Benda Dalam Masyarakat Gayo**

Dalam budaya Gayo terdapat bermacam-macam falsafah bahasa yang banyak mengandung makna yang sangat luar biasa. Tetapi kebanyakan generasi kekinian belum paham bahkan tidak mengetahui hal tersebut karena sudah jarang sekali terdengar oleh mereka sehingga penulis berinisiatif menulis Kembali sebagai bahan referensi untuk pengembangan dan pengayaan literasi falsafah bahasa Gayo diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. *Kol IKucaken kucak Ibenenen* (Masalah Yang Besar di Kecikkan Masalah Yang Kecil di Hilangkan)**

*Urang* Gayo atau biasa disebut dengan orang Gayo mempunyai beberapa sifat yang sangat tegas dan konsekwen dalam mengambil sikap diantaranya ketika ada diantara saudara atau kerabat yang sedang berbeda pendapat atau yang sering disebut dengan salah paham maka dalam budaya Gayo ada namanya *petue* biasa disebut dengan orang yang dituakan akan mengatakan “*hana msalebe ini? Ikengok enti kerob ike ara masalah sikol ikucaken sikucak ibenennen enti ijadinen kin perpecahen seber mukune*” makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah sebagai orang tua wajib mengayomi dan menasehati yang muda mereka harus mengetahui titik permasalahannya apa dan bertanya apa masalahnya kemudian memberikan petuah dengan mengatakan kalau ada masalah yang besar berusaha dikecilkan dan kalau masalah yang kecil cobalah dihilangkan agar kelak tidak terjadi perpecahan yang menyebabkan siraturrahmi diantara kalian mengendor atau bahkan hilang akibat kesalah pahaman, sabar kenapa.

## **2. Akal Ken Pangkal Kekire Ken Belenye (akal sebagai landasan awal dalam berbuat pikirin sebagai modal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan)**

Masyarakat gayo pada umumnya banyak yang merantau ke berbagai daerah untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan lebih dari yang ada pada kampung halaman. Oleh karena itu para orang tua memberikan semangat kepada anak-anaknya Ketika akan berpergian. Para orang tua selalu mengatakan kepada anaknya “*wen atau ipak anak ku ike ko beloh muranto enti kese lupen ko ken jema tuemu I kampung halaman akal ken pangkal anak ku kekire ken belenye*” ini bermakna Ketika anak dalam perantauan dengan akal dan ilmunya mereka bisa mencari rezeki sebagai bekal mereka menjalani roda perekonomiannya,. Jadi para orang tua tidak perlu ragu lagi untuk melepaskan anaknya baik laki-laki maupun Perempuan karena sudah cukup ilmu dan pikiran sebagai modal dalam perantauan.

### **Daftar Pustaka**

- Arfiansyah, A. “Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial”. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* (Jsai). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2020.
- Gayo, Ahyar Ari. *Hukum Adat Gayo Masa Lalu dan Masa Sekarang*. (Jakarta: PT Pohon Cahaya). 2021.
- Ibrahim, Mahmud. 2007. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamamahmuda Takengon.
- Jamhir. “Nilai-Nilai Adat Gayo Berdasarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo”. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*. (2018).

- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media
- M. Dien Madjid, *Buku Sejarah Sosial Gayo abad Xiv-Xvii*”, Kota Tangerang: Banten, (2020)
- Marhamah, "Pola Komunikasi dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutar Masyarakat Gayo." el Harakah: *Jurnal* Budaya Islam. 2014.
- Melalatoa, MJ. 1983. Kabinet Dalam Sastra Gayo, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Melalatoa, MJ. 1985. *Kebudayaan Gayo*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka,
- Mustafa, Ak. 2009. Tutar dan Keharmonisan dalam Rumah Tangga. Tabloid Ara News. Edisi 01-Tahun Ke-1, Januari
- Utami, Rifa Sabila, and Charles Butar-Butar. "Analisis Kontrastif Dialek Gayo Uken dan Toa." *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* Vol,3 No.1 (2023).



# EDU WISATA GAPURA WRINGIN LAWANG DALAM MENGUATKAN BUDAYA LOKAL DESA JATIPASAR TROWULAN MOJOKERTO

---

Moh. Mustaqim, S.Hum., Fil.Fil.I.<sup>30</sup>  
(Istitut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto)

*“Gapura Wringin Lawang dibidang Pendidikan sebagai kenangan sejarah dan tempat belajar sejarah agar masyarakat tetap mengingat sejarah pada masa Majapahit”*

**W**isata edukasi adalah konsep berwisata yang memiliki fokus pada pembelajaran dan pengalaman dalam kegiatan yang dilakukan (Rithcie, 2003: 85). Wisata edukasi memiliki dua sudut pandang yaitu faktor permintaan berdasarkan sudut pandang dari wisatawan seperti yang termasuk dalam dampak personal wisatawan setelah melakukan perjalanan wisata dan juga faktor hubungan timbal balik dalam suatu perjalanan wisata yang dilakukan.

Wisata edukasi adalah berwisata khususnya pada kawasan wisata dengan salah satu tujuannya mendapatkan pengalaman dan edukasi di suatu tempat tertentu yang di kunjungi. Disisi lain

---

<sup>30</sup> Penulis lahir di Sampang, 06 Juli 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah IAI Uluwiyah Mojokerto, menyelesaikan studi S1 di ISTITUT Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Filsafat Agama UIN Surabaya tahun 2014.

edukasi juga dapat dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan nilai pelestarian pada kawasan yang memiliki nilai historis, dampak dari adanya edukasi dapat menumbuhkan tingkat kesadaran bahkan tingkat keinginan untuk menjadikan sesuatu yang dirasa kurang baik menjadi lebih baik. Edukasi dalam upaya pelestarian di perlukan interaksi dengan lingkungan, hal ini dapat menumbuhkan perubahan sikap, dan meningkatkan motivasi untuk menjaga pelestarian lingkungan (Darwis, 2016 : 6). Salah satu peninggalan Majapahit yang hingga sekarang masih berdiri megah adalah Gapura Wringin Lawang. Gapura ini terletak di Dukuh Wringin Lawang, desa Jati Pasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Gapura Wringin Lawang sering disebut pula sebagai candi Jati Pasar. Sebutan yang digunakan terkadang gapura, terkadang juga candi. Akan tetapi lebih tepat jika Wringin Lawang disebut dengan gapura. Walaupun serupa dengan bangunan candi, namun Wringin Lawang seolah-olah dibelah menjadi dua bagian yang sama tanpa adanya atap. Bangunan seperti ini disebut candi bentar.

### **Pembelajaran Sejarah**

Sejarah Kerajaan masa Hindu-Budha di daerah Jawa Timur dapat di bagi menjadi 3 periode. Periode pertama adalah raja-raja dari kerajaan Kediri yang memerintah sejak abad ke 10 Masehi hingga tahun 1222 Masehi. Periode kedua dilanjutkan oleh pemerintahan raja-raja dari masa Singosari yang memerintah dari tahun 1222 Masehi hingga tahun 1293 Masehi. Periode ketiga adalah masa pemerintahan raja-raja Majapahit yang berlangsung dri tahun 1293 Masehi hingga awal abad ke 6 Masehi (I Made Kusumajaya, dkk. 2004: 7).

Raja pertama sekaligus sebagai pendiri kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya. Ia bergelar Kertarajasa Jayawardhana. Pada

awal pemerintahan, pusat kerajaan Majapahit berada di daerah Tarik. Karena di wilayah tersebut banyak ditumbuhi pohon maja yang buahnya terasa pahit, maka kerajaan yang didirikan Raden Wijaya tersebut kemudian dinamakan “MAJAPAHIT”. Raden Wijaya memerintah dari tahun 1293 M hingga 1309M. Untuk memperkuat kedudukannya di atas tahta kerajaan Majapahit, Raden Wijaya mengangkat keempat putri Raja Kertanegara sebagai permaisurinya. Keempat putri itu adalah Tribhuana, Narendraduhita, . Pradnyaparamita, dan Gayatri.

Banyak pemberontakan yang terjadi pada awal pemerintahan Raden Wijaya yang dilakukan oleh teman-teman seperjuangannya. Para pemberontak tidak puas atas kedudukan atau jabatan yang diberikan kepadanya. Para pemberontak itu diantaranya Sora, Ranggalawe, dan Nambi. Akan tetapi pemberontakan itu dapat dipadamkan. Raden Wijaya meninggal dunia pada tahun 1309 M, dan dimakamkan dalam dua tempat, yaitu dalam bentuk jina (Budha) di Antapura dan dalam bentuk Wisnu-Syiwa di Candi Sumping dekat Blitar (I Wayan Badrika. 2004: 9). Pemerintahan kemudian digantikan oleh Kaligemet yang merupakan putra Raden Wijaya dengan Parameswari. Pada saat itu, Kaligemet masih relative muda. Ia bergelar Jayanegara. Pada masa pemerintahannya banyak pula pemberontakan yang terjadi. Dan pada akhirnya, pada tahun 1328 M Jayanegara terbunuh oleh tabib pribadinya yang bernama Tanca.

Kekuasaan selanjutnya dipegang oleh Dyah Gayatri yang dijuluki Baginda Raja Patni, yaitu istri Raden Wijaya yang merupakan salah satu putri Raja Kertanegara dari Singosari. Bersama patihnya Gajah Mada, ia berhasil menegakkan kembali wibawa Majapahit dengan menumpas pemberontakan yang banyak terjadi. Raja Patni kemudian mengundurkan diri sebagai raja dan menjadi pendeta Budha, dan kemudian wafat pada 1350

masehi. Tampuk pemerintahan kemudian diserahkan kepada anaknya yang bernama Tribhuana Wijaya Tunggaladewi. Dalam menjalankan pemerintahannya, ia dibantu oleh Patih Gajah Mada dengan ikrarnya yang dikenal dengan “Sumpah Palapa”. Majapahit tumbuh menjadi negara yang besar dan termasyur, baik di kepulauan nusantara maupun luar negeri.

Tribhuana Tunggaladewi mengundurkan diri pada 1350 M. pemerintahan dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Hayam Wuruk. Pada masa pemerintahannya, kerajaan Majapahit mencapai masa keemasan. kemuliaan Raja Hayam Wuruk layaknya “matahari” yang memanas jagat raya, sehingga beliau disejajarkan “bagai matahari dalam memusnahkan musuhnya”. Musnahnya para musuh menyebabkan rakyat Majapahit sentosa, kebenaran tegak, semua tunduk, dan menyerahkan upeti pada Baginda Raja (I Ketut Riana, S.U.. 2009: 34-36). Namun ketika Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1389 M, terlebih patih Gajah Mada juga meninggal pada tahun 1365 M negara Majapahit mengalami kegoncangan akibat konflik saudara yang saling berebut kekuasaan.

Meninggalnya patih Gajah Mada meringkihkan persatuan dan kesatuan kerajaan Majapahit. Negarakertagama memberitakan setelah Gajah Mada meninggal diadakan perundingan untuk memilih seorang tokoh yang pantas menggantikan jabatannya sebagai patih Majapahit. Tidak ada seorangpun yang berani menggantikan kedudukan patih Gajah Mada (Sartono Kartodirdjo. 1993: 34-36).

## **Daftar Pustaka**

Darwis, 2016 I Made Kusumajaya, dkk. *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*: Pemerintah Daerah Kabupaten: Mojokerto.

I Ketut Riana, S.U.. (2009). *Nāgara Kṛtāgama Masa Keemasan Majapahit*: PT Kompas Media Nusantara.

Rithcie, 2003 Sartono Kartodirdjo. (1993). 700 Tahun Majapahit (1293-1993), *Suatu Bunga Rampai Edisi Kedua*: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur 2012: Surabaya.



# EKSISTENSI TAGANING MUSIK GONDANG DALAM HARMONISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI ACEH TENGGARA

---

Dr. Rida Safuan Selian, S.Pd., M.Pd.<sup>31</sup>  
(Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh)

*“Taganing Musik Gondang dipesta adat sebagai pemersatu dalam  
menyukseskan kegiatan upacara adat perkawinan masyarakat Aceh  
Tenggara.*

**K**abupaten Aceh Tenggara yang dikenal dengan Tanah Alas memiliki tanah yang sangat subur sehingga banyak petani dari etnik Batak yang mendengar berita tersebut tertarik dan ingin memasuki wilayah Tanah Alas untuk membuka lahan pertanian dan perkampungan di sana (Purba dan Elvis, 1998:141). Karena kesuburan Tanah Alas inilah yang membuat para petani Batak Toba bermigrasi dan menetap di Aceh Tenggara terutama di Kecamatan lawe Sigala-gala dan Kecamatan Babussalam.

Keberadaan suku Batak Toba yang bermukim di Aceh Tenggara berawal dari para pekerja pembukaan jalan dari Sidikalang ke Tanah Alas (1909-1914) yang bekerja membangun

---

<sup>31</sup> Penulis lahir di Langsa Aceh Timur, 07 Oktober 1976, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh , menyelesaikan studi S1 di FBS UNY tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Seni UNNES tahun 2007, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Seni UPSI Malaysia tahun 2015.

jembatan di wilayah *Keujeuruen*/Kerajaan Babel yang dibawa oleh Kolonial Belanda dari Samosir. Pada Tahun 1918, para pekerja tersebut akhirnya menetap di Titi Panjang, Kute Prapat Hilir, *Keujeuruen Batumbulan*. Di sana mereka membuka usaha pertukangan. Kemudian keluarga mereka menjadi tempat penampungan sementara bagi pendatang baru dari Tapanuli. Keberadaan suku Batak Toba di tanah Alas menambah khasanah kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Aceh Tenggara, Salah satunya adalah taganing yang merupakan instrumen dalam musik Gondang.

### **Landasan Teori**

*Taganing* terdiri dari susunan lima buah gendang berukuran sedang, terkadang dibuat berbentuk tabung melengkung (*barrel*) atau tabung lurus (*cylindrical*) dan memiliki ukuran bervariasi. *Taganing* dalam musik Gondang terdiri dari lima buah gendang digantung dan disusun pada sebuah tiang/rak terdiri dari (1) Gendang yang paling kecil disebut *Tingting*, (2) gendang kedua disebut *Paidua Tingting*, (3) gendang ketiga (di tengah) disebut *Painonga*, (4) gendang keempat disebut *Paidua Odap*, (5) gendang kelima disebut *Odap-odap*. Selain susunan lima buah gendang yang di sebut dengan taganing, ada juga gendang dengan ukuran paling besar yang disusun yang berdampingan dengan *Taganing* disebut *Gordang* sebagai penambah variasi bunyi.

Bagi masyarakat Batak Toba di Aceh Tenggara, *Gondang Sabangunan* merupakan alat musik yang sakral. *Taganing* berfungsi sebagai pengaba atau dirigen dalam grup *Gondang Sabangunan* dengan isyarat-isyarat ritme yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota ansambel dan pemberi semangat kepada pemain lainnya. Menurut Hutajulu dan Irwansyah (2005:36) “*Taganing* adalah sejenis alat musik gendang yang tergolong pada kategori gendang rak-bernada (gendang yang dilaras). *Taganing* terdiri dari

lima buah gendang yang kadang-kadang berbentuk tabung melengkung (*barrel*) atau tabung lurus (*cylindrical*)”.

Purba (2007:8) juga mengatakan bahwa “*Taganing (single-headed braced drum)* yang dalam permainannya keduanya memainkan melodi yang sama, bisa secara heteroponi dan bisa pula secara polyphony tanpa adanya ikatan tonal yang sama dan dimainkan dengan cara memukul kulitnya dengan palu-palu. Klasifikasi instrument ini termasuk ke dalam kelompok membranophone”.

### **Pembahasan**

Masyarakat Batak Toba yang hidup bersama-sama masyarakat Aceh Tenggara lainnya memiliki daur hidup berupa upacara adat maupun ritual keagamaan yang melibatkan musik Gondang. Peran musik Gondang bagi masyarakat Batak Toba merupakan media utama untuk mencapai hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta yang disebut dengan *Debata Mulajadi Na Bolon*. Dalam hubungan inilah musik Gondang sebagai media atau sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan, sehingga musik yang dimainkan memiliki makna sebagai persembahan, pujian dan do’a dalam adat istiadat Batak Karo.

Musik Gondang dengan instrumen Taganing dimainkan dalam upacara kematian atau *saur matua* dan upacara perkawinan. pada upacara kematian atau *saur matua* musik gondang dengan instrumen taganing dimainkan saat unsur *Dalihan Na Tolu* mengadakan acara penyampaian kata-kata penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan, saat mengiringi jenazah. Sedangkan pada upacara adat pesta perkawinan, penyajian taganing dalam musik gondang sangat berperan sebagai pengiring tor-tor atau sebagai media menyampaikan pesan antar tamu adat.

Adat-istiadat menjadi alat pemersatu antar umat beragama di Aceh Tenggara. Umumnya etnik Alas, baik laki-laki maupun perempuan, yang melakukan perkawinan dengan suku Batak Toba mereka haruslah satu akidah, yaitu beragama Islam, misalnya kerukunan Ummat Islam sebagai penduduk Desa Batumbulan di atas dengan Ummat Nasrani di berbagai desa se Aceh Tenggara. Dalam Adat-istiadat Suku Batak Alas, bahwa orang tua Istri, yaitu mertua, saudara, dan sanak familinya (*extended family*) harus di hormati sekali oleh Suami, orang tua suami, dan sanak saudara semarga, termasuk saudara-saudara suami yang lain baik semarga, maupun karena adanya hubungan perkawinan dengan marga lain. Karena dalam hal ini Suami adalah menjadi Anak Beru (*Pedeberunen*), sedangkan pihak orang tua si Istri sebagai *perbesanan* yang menjadi *Hula-hula* dalam tutur Bangsa Batak Toba di Aceh Tenggara (Anonymous, 1988-1; Djunet 2002:39-40). Umumnya suku Alas, baik laki-laki maupun perempuan, yang kawin dengan Suku Batak Toba adalah harus satu akidah, yaitu Islam. Memang unik, dalam pesta adat, bagi Muslim makannya dalam pesta terpisah dengan makan Non-muslim (Kristiani), namun satu kebersamaan adalah sama-sama bersatu menggelar adat-istiadat dalam pesta itu. Demikian pula beribadah, bagi ummat Muslim melaksanakan Shalat/sembahyang, dan bagi ummat Kristiani beribadah di gereja.

Suku Alas sudah lama melakukan *perkawinan secara Cross breeding* dengan suku Batak Toba. Dari 21 orang sampel Keturunan Raja Wan Ampuk bermarga Selian Pandiangan selaku suku Batak Alas, baik laki-laki, maupun perempuan telah membaur dalam perkawinan dengan berbagai keturunan suku Batak Toba selaku pendatang dan “penggarap” lahan dari Samosir dan Tapanuli Utara/Selatan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, jelas tidak menjadi kendala dalam kehidupan sehari-hari bagi ummat Kristiani dengan umat muslim di Kabupaten Aceh Tenggara, sehingga tidak mudah diadu domba oleh pihak ketiga

selama 35 tahun pergolakan konflik di Aceh. Terbukti sudah beberapa kali terjadi pembakaran Gereja dan Mesjid, namun provokasi ini tidak menyulut peperangan antar umat beragama, khususnya antara suku Alas dengan suku Batak Toba di Kabupaten Aceh Tenggara.

Khusus di Aceh Tenggara, bila Agama dimunculkan setinggi-tingginya, maka akan timbul “peperangan” antar umat beragama, yaitu penganut kristiani dengan Islam, namun bila adat-istiadat dikuatkan dengan Agama akan terus langgeng. Hal ini telah terbukti nyata secara empiris. Cocok pula dengan pepatah suku Alas, “*Adat bersendiken sakhak, sakhak bersendiken kitabullah*”. Oleh sebab itu perlu pemahaman mendalam bagi setiap orang suku Alas dan suku Batak Toba tentang indahnya *adat istiadat Alas Batak* demi masa depan Aceh Tenggara dan ketenteraman suku pendatang lainnya, mengingat Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu Kabupaten di Aceh yang paling heterogen sukunya (*Melting Pot*).

Memang unik, dipesta adat terutama dalam suatu acara perkawinan yang dihibur dengan taganing musik Gondang, bersatu padu dalam menyukkseskan kegiatan acara perkawainan tersebut, namun untuk hal penyajian makanan, bagi masyarakat yang Muslim maka makannya terpisah dengan makanan yang Non-muslim (Kristiani), namun satu kebersamaan adalah sama-sama bersatu menggelar adat-istiadat dalam pesta itu. Demikian pula beribadah, bagi umat Muslim melaksanakan Shalat/sembahyang, dan bagi umat Kristiani beribadah di gereja tanpa ada gangguan sebagaimana harmonisasinya suara Taganing dalam musik Gondang.

## **Kesimpulan**

Taganing dalam musik gondang dalam upacara adat Masyarakat Batak Toba yang di dimainkan menjadi media meningkatkan kerukunan antara suku Batak Toba yang beragama Non Muslim (Nasrani) dengan suku Alas Aceh Tenggara yang Muslim. Hal ini dapat dilihat dari acara pesta perkawinan yang digelar oleh masyarakat Batak Toba yang di dukung oleh masyarakat Aceh Tenggara yang Muslim terutama pada penyajian makanan, bagi masyarakat yang Muslim makannya terpisah dengan makanan yang Non-muslim (Kristiani), namun satu kebersamaan adalah sama-sama bersatu menggelar pesta adat.

## **Daftar Pustaka**

- Annonimous. 1988. Adat dan Reusam Masyarakat Suku Alas dan Gayo Kabupaten Daerah Tk. II Aceh Tenggara. LAKA, Kutacane.
- Annonimous. 1968. Kabupaten Atjeh Tenggara, Tanah Alas Gayo Luas, 1968. Tanpa Peneribit, Tanpa halaman. Dokumen Daerah Aceh Tenggara.
- Purba, Mauly. 2002. Gondang Sabangunan Ensambel Music of the Batak Toba People: Musical Instruments, Structure, and Terminology. *Journal of Musicological Research* 21:21-72. University of North Sumatera.
- Purba, Mauly. 2007. *"Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang Dan Tantangan"*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Etnomusikologi Pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan.
- Purba, O.H.S dan Elvis F. Purba. 1998. *Migran Batak Toba di Luar Tapanuli Utara: Suatu Deskripsi*. Medan: Monora.

Hutajulu, Rithaony., Harahap, Irwansyah. buku II. Metodologi pengajaran seni / penulis, Tim P4ST UPI dan Tim USU Medan. 2005



# TANTANGAN DAN POTENSI MAHASISWA TARI YANG MEMILIKI DASAR KEAHLIAN TARI KERAKYATAN DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH TARI KLASIK GAYA KRATON YOGYAKARTA DASAR PUTRA DI AKADEMI KOMUNITAS NEGERI SENI DAN BUDAYA YOGYAKARTA

---

Hendy Hardiawan, M.Sn.<sup>32</sup>

(Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta)

*“Kesamaan materi gerak tari kraton dan kerakyatan Yogyakarta menjadi potensi mahasiswa dalam mempelajari tari Klasik gaya Kraton Yogyakarta.”*

## **Tari Klasik Gaya Kraton Yogyakarta**

**T**ari Klasik Gaya Kraton Yogyakarta merupakan tarian berasal dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, tepatnya pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana 1. Pada tahun 1755 kerajaan Mataram Islam pecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta (Yogyakarta) yang mengakibatkan

---

<sup>32</sup> Penulis lahir di Yogyakarta 15 Juni 1992, dosen prodi Seni tari Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, menyelesaikan S1 penciptaan seni tari di ISI Yogyakarta tahun 2015, S2 penciptaan seni tari di Pascasarjana ISI Yogyakarta 2019, Penulis juga merupakan abdi dalam matoyo atau abdi dalam Penari di Kraton Yogyakarta dari 2019 sampai sekarang.

adanya pembagian pusaka keraton yang berbentuk senjata serta benda-benda yang dikeramatkan, terjadilah masalah besar mengenai pertunjukan ritual yang selalu mewarnai kehidupan Keraton Mataram (Soedarsono, 2014: 99). Sri Sultan Hamengkubuwana 1 dalam membangun keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berkiblat pada Kerajaan Majapahit, termasuk dalam penciptaan pertunjukan ritual baru. Sedangkan Sultan Hamengku Buwana 1 dari Kasultanan Yogyakarta lebih suka menciptakan pertunjukan ritual baru yang lebih cocok dengan kepribadiannya, yaitu *wayang wong* (Soedarsono, 2014: 100). Literasi ini meyakinkan bahwa seni tari lahir pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana 1 yang dikemas dalam pertunjukan *wayang wong* atau wayang orang. Selain menciptakan *wayang wong*, Sri Sultan Hamengku Buwana 1 menciptakan beberapa tarian kelompok yaitu *Beksan Lawung*, *Beksan Sekar Medura*, *Beksan Tameng*, semua tarian ini memiliki tema yang sama yaitu peperangan. Pemilihan tema perang dalam karya tari pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana 1 karena beliau memiliki citra sebagai seorang pemimpin militer yang tangguh. Pertunjukan *wayang wong* dan tarian hanya dipertunjukan di dalam benteng Kraton Yogyakarta.

Pada tahun 1918 pangeran Suryadiningrat dan Pangeran Tedjakusuma dengan dibantu oleh beberapa kerabat istana mendirikan sebuah sekolah tari yang diberi nama Kridha Beksa Wirama (Soedarsono, 2014:104). Mulai saat itu sanggar tari klasik berkembang di luar benteng Kraton Yogyakarta, tercatat terdapat tujuh sanggar tari klasik yang ada di Yogyakarta yaitu Yayasan Pamulangan Beksa Sasmina Mardowo, Yayasan Siswa Among Beksa, Retna Aji Mataram, Wiraga Apuletan, Surya Kencana, Balai Seni Condoradono, dan Irama Tjitra. Saat ini tari klasik gaya kraton Yogyakarta yang diajarkan pada mata kuliah tari Klasik Gaya Kraton Yogyakarta Dasar Putra adalah tari Klana Raja (gagah) dan *beksan* Permadi Suryatmojo (alus).

## Tari Kerakyatan Yogyakarta

Tari kerakyatan Yogyakarta adalah salah satu jenis tari yang berkembang di masyarakat. Gerakannya lebih sederhana, ekspresif, dan spontan dibandingkan dengan tarian Kraton Yogyakarta. Di sisi lain, seni kerakyatan yang dikembangkan oleh rakyat yang pada umumnya berkembang di pedesaan dianggap belum selesai dan kasar, seringkali hanya merupakan imitasi dari seni istana yang dianggap budaya baku (Kuntowijoyo, 1999:32). Jika diamati tarian kerakyatan di Yogyakarta mengimitasi dari kesenian istana sebagai contoh tari reog keprajuritan dan jathilan yang mengimitasi dari pasukan prajurit Kraton Yogyakarta. Penyesuaian itu tentu berpengaruh pada gaya hidup masyarakat, dan pada akhirnya berubah pula gaya berkeseniannya (Endang Caturwati, 2004: 5). Salah satu contoh adalah tari jathilan, yang menampilkan prajurit berkuda, mereka menginterpretasikan kuda dengan menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu (*jaran kepang*), yang membuatnya sesuai dengan budaya dan lingkungan sekitar mereka.

Peran tari kerakyatan Yogyakarta sangat beragam dan penuh makna. Tari kerakyatan ini masuk dalam kategori tari tradisional, pada umumnya dipentaskan untuk menghibur masyarakat dan mengiringi berbagai acara seperti hari besar, pernikahan, dan pesta panen. Selain sebagai media hiburan, tari tradisional juga memiliki fungsi pendidikan yang penting. Melalui tari, kita dapat secara efektif menyampaikan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kolaborasi, dan persatuan kepada generasi muda. Dalam konteks ritual, tari tradisional Yogyakarta kerap digunakan dalam upacara adat dan keagamaan guna memohon berkah dan keselamatan. Lebih dari itu, tarian ini telah menjadi identitas budaya yang tak ternilai bagi masyarakat Yogyakarta. Tari tradisi kerakyatan di Jawa dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu, jenis Jathilan dan Reog, Tayub, Slawatan, dan Dramatari rakyat (Sumandyo Hadi:

104). Tarian kerakyatan yang menjadi dasar keahlian mahasiswa adalah jathilan, reog wayang, reog keprajuritan, badui, montro, angguk, cing-cing goling, soreng, dan gedruk.

### **Pembelajaran Tari Klasik Gaya Kraton Yogyakarta Dasar Putra di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta**

Mempelajari tari klasik gaya Kraton Yogyakarta di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta memerlukan kedisiplinan dan ketelitian yang tinggi. Patokan-patokan dasar tari klasik menjadi acuan pokok yang diterapkan di setiap gerakan, dari posisi tangan dan kaki hingga ekspresi wajah. Mahasiswa dituntut untuk menguasai setiap detail gerakan dengan sempurna agar dapat menguasai teknik gerak sesuai dengan kaidah tari klasik. Proses pembelajaran ini tidak hanya memerlukan kebugaran fisik, tetapi juga mengasah pentingnya tanggung jawab dan pengendalian diri agar dapat memaksimalkan hasil belajar.

Aturan gerak yang baku pada tari klasik gaya Kraton Yogyakarta mengandung nilai estetika dan filosofi yang mendalam. Setiap gerakan memiliki makna simbolis yang terkait dengan alam semesta, kehidupan manusia, dan nilai-nilai luhur. Mahasiswa tidak hanya mempelajari gerakan fisik, tetapi juga memahami makna di balik setiap gerakan. Metode ini adalah sebagai rangsang non-visual yang bertujuan agar mahasiswa dapat merasakan dan memaknai tarian secara lebih intens dan kelak pada saat ujian atau bahkan pementasan dapat menampilkan tari yang penuh keindahan dan makna.

Pembelajaran tari klasik gaya Kraton Yogyakarta di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta merupakan pembelajaran yang bersifat intensif, memerlukan ketekunan, kedisiplinan serta tanggung jawab atas ilmu yang dipelajari. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa dapat memahami dan

mempraktekkan tari klasik gaya Kraton Yogyakarta sesuai dengan pakem dan patokan yang ada tanpa mengurangi atau menambah nilai-nilai yang terkandung dalam karya tari yang diajarkan.

Statistik mahasiswa yang terdaftar aktif mengikuti perkuliahan di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, menunjukkan lebih dari 50% jumlah keseluruhan mahasiswa memiliki dasar kemampuan tari kerakyatan. Artinya, lebih dari 50% mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tari Klasik Gaya Kraton Yogyakarta mengalami kendala pada beberapa aspek gerak tari yang bertentangan dengan materi gerak tari klasik. Pada umumnya, mahasiswa yang memiliki keahlian dasar tari kerakyatan memiliki kendala sikap badan atau dalam istilah tari klasik di namakan *deg*, sikap badan tari klasik gaya kraton Yogyakarta cenderung statis menghadap depan, dada di busungkan, sedangkan tari kerakyatan cenderung lebih dinamis, terkadang bungkuk, dan mengayun ke kanan dan kiri. Mahasiswa juga terkendala keseimbangan pada saat mengangkat kaki, gerakan mengangkat kaki pada tari klasik gaya Kraton Yogyakarta cenderung berat dan membutuhkan latihan secara rutin. Sedangkan gerakan kaki tari kerakyatan lebih banyak gerakan yang level bawah seperti berjalan, mengijak bumi, tendangan dan hentakan. Kedisiplinan gerak juga menjadi kendala yang besar bagi mahasiswa, karena tari klasik gaya Kraton Yogyakarta memiliki gerakan baku, artinya setiap gerakan memiliki aturan-aturan tetap yang wajib dilakukan. Hal ini menjadi kendala karena tari kerakyatan tidak memiliki patokan gerak baku. Selain gerakan baku, tari klasik gaya Yogyakarta memiliki motif gerak yang sangat luas dan beragam, sehingga terkadang menjadi sulit untuk dihafalkan. Berbeda dengan tari kerakyatan yang cenderung memiliki gerak sederhana dan banyak pengulangan motif gerak. Penjiwaan dalam menarikan tari klasik juga menjadi kendala, karena tari klasik gaya kraton Yogyakarta memiliki penjiwaan

gerak dan karakter tertentu, sedangkan tari kerakyatan lebih ekspresif dan bersifat menghibur penonton.

Potensi yang dimiliki mahasiswa untuk belajar tari klasik gaya kraton Yogyakarta dasar putra sangat besar, potensi tersebut adalah sikap gerakan kedua jenis tarian ini saling menyerupai, seperti contoh sikap *ngepel*, *nyempurit*, *ngiting*, *ngruji*, *pacak gulu*, *nylekenting*, *mendak* dan *sembahan*. Potensi berikutnya adalah mahasiswa memiliki kemampuan musikalitas instrumen gamelan yang baik, kemampuan ini sangat penting untuk menjadi dasar utama dalam menyelaraskan gerakan sesuai dengan tempo musik atau iringan tari. Potensi selanjutnya adalah kecerdasan tubuh dalam bergerak, memiliki tubuh yang cerdas menjadi aspek penting bagi seorang penari, sebab jika tidak memiliki kecerdasan gerak maka akan sangat sulit dalam memahami materi gerakan tarian. Potensi-potensi yang dimiliki mahasiswa ini menjadi bekal untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri dalam mempelajari tari klasik gaya kraton Yogyakarta dasar putra.

### **Daftar Pustaka**

- Soedarsono dan Tati Narwati. *Dramatari di Indonesia, Komunitas dan Perubahan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.
- Endang Caturwati, *Seni Dalam Dilema Industri*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2004.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Sumandyo Hadi. *Perkembangan Tari Tradisional: Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya dlm. Soedarso, ed. Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991.

# WAWASAN DAN KESADARAN SEJARAH: MENUMBUHKAN KONASI MORALITAS MURID DALAM PERPEKTIF PENDIDIKN ISLAM

---

Drs. Kasidi, M.Pd.<sup>33</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo

*“Pentingnya menumbuhkan konasi moralitas murid melalui wawasan dan kesadaran sejarah merupakan upaya membentuk karakter murid agar dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara berdasarkan ajaran Islam.”*

Dalam perspektif pendidikan Islam, pencapaian moralitas seseorang murid menduduki darma yang lebihsz tinggi dari sekedar pencapaian ilmu pengetahuan, sikap bermoral dalam pergaulan bukan sekedar sebagai pelengkap, tetapi merupakan faktor utama untuk menentukan nilai kredibilitas dan integritas seseorang itu dalam upaya menciptakan interaksi terbaiknya yang dapat di terima dalam berbagai iven pergaulan antar sesama manusia terlebih sebagai makhluk yang berketuhanan yang mesti dapat menampilkan dirinya sebagai umat terbaik (*khairu ummah*)

---

<sup>33</sup> Penulis lahir di Kabupaten Banyuwangi, 10 Pebruari 1962, sebagai dosen pada Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, pendidikan terakhir pada Program Pasca Sarjana (PPS) IKIP Jakarta Prodi Pendidikan Sejarah di UNS Surakarta tahun 2002

yang terus berani menghadapi beragam tantangan, kendatipun harus berjatuh bangun untuk terus berlomba-lomba dalam meraih kebaikan itu.

Akan tetapi di tengah-tengah gempuran teknologi informasi melalui media sosial dengan berbagai tayangan yang tidak mudah dibendung adalah adanya tampilan aksi-aksi negatif yang juga berkontribusi terhadap terbentuknya karakter para murid saat ini, hal ini tentunya tidak boleh di pandang sepele oleh para orang tua dan para guru dalam konteks upaya menumbuhkan konasi moralitas para murid, karena itu dalam proses pembelajaran baik di kelas oleh para guru, maupun di luar kelas oleh lingkungan masyarakat terutama para orang tua harus bersama-sama bertanggung jawab terhadap masa depan mereka; yaitu para generasi yang memiliki keunggulan karakter terbaik yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sekaligus nilai-nilai ke-Tuhanan yang dapat ditumbuhkan melalui pemahaman tentang wawasan, kesadaran sejarah sekaligus tentang bagaimana menumbuhkan konasi moralitas bagi para murid. Untuk itu nilai wawasan dan kesadaran sejarah yang ada hubungannya dengan perspektif Islam, menjadi sangat urgen untuk dibahas sebagai tawaran pencerahan baru saat ini.

## **Pengertian dan Konsepsi Teoritik tentang Wawasan Sejarah, kesadaran Sejarah, dan Konasi Moralitas.**

### **1. Wawasan Sejarah**

Wawasan adalah pemahaman tentang sebab dan akibat dalam konteks tertentu dapat berkaitan dengan pandangan, tinjauan, penglihatan atau tanggapan indrawi. Wawasan sangat erat kaitannya dengan keadaan mental, di mana adanya kemampuan seseorang untuk memiliki pemahaman yang jelas, dan mendalam, dalam konteks interelasinya dengan sejarah adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan sebagai

konsekuensi kemampuan dalam mengambil *ibrah* atau pelajaran tentang berbagai peristiwa kehidupan masa lalu, di mana orang yang berwawasan luas dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian atau peristiwa masa lalu untuk menjadikannya sebagai cermin dalam menjalani kehidupan masa kini dan untuk merencanakan kehidupan yang akan datang.

## **2. Kesadaran Sejarah**

Kesadaran adalah; keadaan mental yang dimiliki seseorang untuk mengerti, merasakan, atau mengalami sesuatu. Jika dikaitkan dengan perkembangan jiwa bagi para murid bahwa kesadaran adalah tingkat kewaspadaan setiap individu murid terhadap berbagai rangsangan pembelajaran baik yang berasal dari internal maupun dari eksternal kejiwaannya, dengan demikian semakin berkembang kedewasaan mentalitas individu murid, maka ia akan semakin mampu memahami sekaligus dapat membedakan nilai-nilai yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah baik dalam tataran sosial budaya maupun dalam ranah spiritual agama.

Hal tersebut berbeda jika kesadaran itu bila dikaitkan dengan kondisi kesehatan fisik seseorang, di mana secara medis kesadaran adalah kondisi seseorang untuk memberikan respons yang sesuai terhadap lingkungan dan orang di sekitarnya. Jadi bila dikaitkan dalam konteks sejarah, di mana hanya manusia yang memiliki kesadaran untuk manuliskan pengalaman masa lalunya yang harus mengandung ide-ide dan nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam kehidupan di masa akan datang. Salah satu alasan kenapa hanya manusia yang menjadi makhluk yang harus menjaga kesadarannya secara terus menerus adalah karena adanya memori jangka panjang.

### **3. Konasi Moralitas**

Konasi adalah aktivitas psikis yang berkaitan dengan kemauan, motif, atau alasan dorongan. Dalam pengertian lain konasi juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, atau aktivitas seseorang yang didasarkan pada persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan. Dalam kaitan itu konasi merupakan salah satu fungsi dalam hidup kejiwaan manusia, di mana konasi berhubungan dengan pelaksanaan tujuan yang menjadi titik akhir dari gerakan menuju suatu arah yang hendak dicapai. Dalam konteks pendidikan bagi para murid, konasi dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan yang mengarah pada terbentuknya keterampilan untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar, dapat juga sebagai pendekatan yang mengarah pada suatu kebiasaan dan keteladanan, hal ini menjadi suatu strategi yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk watak, moral, spiritual dan sosial para murid itu sendiri.

Untuk itu dapat diformulasikan bahwa konasi dapat sebagai bentuk perilaku yang merupakan bentukan pola sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku ataupun kecenderungan berperilaku yang ada di dalam diri seseorang terkait dengan objek sikap yang dihadapinya.

#### **Menumbuhkan Konasi Moralitas Murid melalui Wawasan dan Kesadaran Sejarah dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Murid sebagai anak sekolah merupakan generasi yang masih labil dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya, tentu masih sangat membutuhkan pembelajaran, dan bimbingan oleh para orang tua, lingkungan dan para guru, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan materi ajar yang sudah ditentukan dan metode yang menggembirakan, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang berkualitas dalam pendidikannya. Perilaku yang menjadi tujuan dalam perspektif pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan sekaligus membentuk pribadi yang

berakhlak mulia. Perilaku yang baik dalam Islam merupakan hasil dari pemahaman dan pengalaman ajaran Islam.

Dalam konteks interrelasi nilai tersebut, bahwa manusia sebagai makhluk berakal yang mengalami peristiwa masa lalu, tidak dipahami sebagai satu hari yang sudah berlalu begitu saja, melainkan semua hal yang sudah lewat dengan beragam kisah-kisah kisahnya itu menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya atau para murid yang sedang menuntuk ilmu dalam al-Qur'an (Yusup: 111) sudah difirmankan oleh Allah bahwa

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa apa yang terkandung dalam kisah-kisah masa lalu terdapat nilai pendidikan Islam yang ada kaitannya dengan sejarah yang mengharuskan manusia harus berupaya keras untuk berpikir tentang wawasan dan kesadaran, serta konasi moralits para murid, agar nantinya mereka memperoleh petunjuk dan kasih sayang dari Allah swt. Eksistensi murid sebagai generasi usia sekolah dengan beragam potensi mentalitasnya, merupakan sebuah kompleksitas yang tak dapat dipungkiri, ia memiliki kelebihan dan kekurangan antara satu dengan yang lainnya, hal demikian sudah menjadi *sunnatullah*, karena itu secara moralita, seseorang tidak boleh merasa ada yang lebih unggul yang satu dari yang lainnya terlebih bersikap sebagai superioritas, sehingga sangat mudah

merendahkan orang lain. Di sinilah letaknya wawasan dan kesadaran sejarah memiliki peran yang sangat urgen bagi siapa saja para orang tua bersama para guru dalam lingkungannya hendaknya memiliki tanggung jawab bersama dalam upayanya menumbuhkan konasi moralitas bagi para anak muridnya.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhla : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- M. Shabir. 2015. Kedudukan Guru sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, Kompetensi Guru). *AULADUNA*. 2 (2): 222.
- Bisyri Abdul Karim. 2020. *Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu*. Education and Learning Journal. 1 (1): 41.
- Nilma Zola, Mudjiran Mudjiran. 2020. *Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*. EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia). 6 (2): 88-89.
- Sumarno. 2016. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al Lubab*. 1 (1) :124.
- Zida Haniyyah, Nurul Indana. 2021. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan. 1 (1): 79-80.
- "<https://www.jurnalasia.com/opini/strategi-menanamkan-akhlaq-pada-siswa/>". *Strategi Menanamkan Akhlak Pada Siswa*, diakses pada tanggal 22 September 2021, pukul. 18.54.
- Hadi Iswanto, Muhammad. Korelasi Antara Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kepanjen Malang. Skripsi. Malang: 2016.

# Inspirasi Sejarah, Seni dan Budaya

Buku *Inspirasi Sejarah, Seni, dan Budaya* hadir untuk mengajak pembaca menelusuri jejak masa lalu, memahami nilai-nilai luhur, dan mengapresiasi kekayaan seni serta budaya yang menjadi bagian dari peradaban manusia. Sejarah bukan sekadar kisah masa lalu, tetapi juga cerminan perjalanan sebuah bangsa dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Dengan memahami sejarah, kita dapat belajar dari pengalaman terdahulu, membangun jati diri yang kuat, serta menentukan arah masa depan dengan lebih bijaksana. Sementara itu, seni dan budaya merupakan manifestasi kreativitas dan identitas suatu masyarakat. Seni, dalam berbagai bentuknya seperti tari, musik, lukisan, dan ukiran, menjadi ekspresi dari nilai-nilai dan emosi manusia. Budaya, yang mencakup adat istiadat dan tradisi, menjadi perekat sosial yang mencerminkan keunikan suatu bangsa. Buku ini mengajak pembaca untuk menjelajahi hubungan erat antara sejarah, seni, dan budaya, serta bagaimana ketiganya berperan dalam membentuk masyarakat yang beradab, kreatif, dan toleran. Dengan membaca buku ini, diharapkan kita semakin menghargai warisan leluhur dan terinspirasi untuk melestarikan serta mengembangkan seni dan budaya demi masa depan yang lebih harmonis.

## Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉️ [redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)

📘 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎️ 081 21 6178398

